

de la macca

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

Deni Karsana, Songgo, Siti Fatimah TATA BAHASA SALUAN



TATA BAHASA SALUAN

Deni Karsana
Songgo
Siti Fatimah

Penyunting
Erwina Burhanuddin

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

ISBN 978-602-263-005-0



9 786022 630050

TATA BAHASA
SALUAN

Deni Karsana
Songgo
Siti Fatinah

Penyunting
Erwina Burhanuddin

Penerbit
De Lamacca

TATA BAHASA SALUAN

© Deni Karsana, Songgo, Siti Fatinah

Penulis

Deni Karsana
Songgo
Siti Fatinah

Penyunting

Erwina Burhanuddin

Desain Grafis

Deni

Cetakan I, 2012

Penerbit

De La Macca
(Anggota IKAPI Sulsel No.007/SSL/03)
Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 0411-2410294 - 0811468957 -08114124721
Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.
Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis dan Penerbit.

ISBN: 978-602-263-005-0

PENGANTAR PENERBIT

De Lamacca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan **Buku TATA BAHASA SALUAN**, Penulis Deni Karsana, Songgo, Siti Fatinah.

Dengan terbitnya buku ini, tak dapat dipungkiri, bahwa telah memperkaya khasanah kebahasaan di Indonesia khususnya di provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk itu pada kesempatan ini, penerbit de lamacca mengucapkan terimakasih kepada Deni Karsana, Songgo, Siti Fatinah yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga di masa-masa datang.

Buku Tata Bahasa Saluan ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Goenawan Monoharto
Direktur Penerbit De Lamacca

penelitiannya sesuai dengan budaya kompetisi keilmuan yang sehat dan dinamis.

Palu, 2012

Dra. Zainab, M.Hum

**KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah memulai aktivitas penelitian, pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra sejak awal tahun 2001. Beberapa penelitian kebahasaan dan kesastraan telah dihasilkan melalui penelitian kelompok dan perseorangan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut diharapkan dapat menunjang tujuan lembaga dalam menyediakan informasi kebahasaan dan kesastraan sejalan dengan keberadaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut akan semakin memiliki nilai informatif jika disebarluaskan kepada masyarakat.

Pemikiran di atas mendorong Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menerbitkan hasil laporan penelitian kebahasaan dan kesastraan secara berkesinambungan. Pada tahun 2012 Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menerbitkan dan menyebarluaskan 6 karya penelitian, yakni 1 judul penelitian kesastraan, 1 judul kumpulan puisi, 1 judul penelitian kebahasaan, dan 3 judul penelitian kamus. Untuk itu, melalui penerbitan ini, kami berharap ketekunan para peneliti dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah. Disamping itu, mudah-mudahan, penerbitan ini mampu memotivasi para peneliti di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah untuk meningkatkan kualitas karya

KATA SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Bahasa menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepriadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan sebagai akibat globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah.

Dalam pendataan terakhir tercatat bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa daerah (726 bahasa masih digunakan dan 5 bahasa akan/telah punah). Dari bahasa-bahasa daerah itu hanya sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki sistem aksara dan tradisi tulis, antar lain, Jawa, Sunda, Minang, Madura, Batak, Aceh, dan Bali. Tanpa sistem aksara dan tradisi tulis, laju kepunahan atau kerusakan bahasa itu diduga akan lebih cepat.

Upaya-upaya yang harus segera dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang tidak memiliki tradisi tulis adalah dilakukan penelitian

TATA BAHASA SALUAN

yang seksama. Badan Bahasa dengan Balai/Kantor Bahasa di daerah merupakan lembaga pemerintah yang memiliki wewenang mengurus masalah kebahasaan, memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi pengkajian, pengembangan dan pembinaan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Upaya pengkajian/penelitian kebahasaan, antara lain, mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan dialektologi, termasuk berbagai aspek di dalamnya.

Agar pengkajian yang dilakukan oleh Badan Bahasa melalui Balai/Kantor Bahasa yang ada di daerah tersebut sampai pada masyarakat, Balai/Kantor Bahasa melakukan penerbitan terhadap hasil pengkajian tersebut. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah berupaya menerbitkan hasil penelitian para penelitiannya. Salah satu di antaranya adalah penerbitan hasil penelitian Deni Karsana, Songgo, dan Siti Fatimah yang berjudul *Tata Bahasa Saluan*. Penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik.

Jakarta, 2012

Prof. Dr. Mahsun, M.Hum

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, laporan penelitian yang berjudul “Tata Bahasa Saluan” dapat kami selesaikan.

Penelitian tentang tata bahasa ini mencakupi aspek yang terinci menjadi bab-bab seperti pada kerangka sebagai berikut.

- I Pendahuluan
- II Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi
- III Verba
- IV Adjektiva
- V Adverbia
- VI Nomina, Pronomina dan Numeralia
- VII Kata Tugas
- VIII Kalimat
- IX Penutup

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim dengan susunan tim: Deni Karsana, S.S, M.A (ketua), Songgo, S.S, M.Pd. (anggota), dan Siti Fatinah, S.Pd., M.Pd (anggota). terselesainya penelitian ini juga atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada

1. Dra. Zainab, M.Hum, Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada tim ini.
2. Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum yang telah memberi banyak masukan dan arahan serta penyuntingan naskah ini.
3. Para informan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Tim peneliti menyadari bahwa hasil yang dicapai sebagaimana tercantum dalam laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut dan menyeluruh. Namun, tim peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap usaha pembinaan pemakaian bahasa daerah, khususnya bahasa Saluan.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	i		
Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa	ii		
Kata Sambutan Kepala Badan Pengembangan	iv		
Ucapan Terima Kasih	iv		
Daftar Isi	viii		
BAB I PENDAHULUAN	1		
1. Latar Belakang	1		
1.2 Masalah	2		
1.3 Tujuan	4		
1.4 Kerangka Teori	4		
1.5 Metode dan Teknik	9		
1.6 Sumber Data	10		
BAB II BEBERAPA BAHASA DAN PENGERTIAN	11		
2.1 Pengantar	11		
2.2 Transkripsi Fonetik Bahasa Saluan	12		
2.2.1 Vokoid	14		
2.2.2 Kontoid	17		
2.3 Deskripsi Fonemik	21		
2.3.1 Vokal	22		
2.3.2 Konsonan	23		
2.4 Persukuan	25		
BAB III VERBA	27		
		3.1 Ciri-ciri Verba	27
		3.2 Verba Dilihat dari Segi Perilaku Semantisnya	28
		3.2.1 Verba Perbuatan	28
		3.2.2 Verba Proses	29
		3.2.3 Verba Keadaan	29
		3.2.4 Verba Pengalaman	30
		3.2.5 Verba Bermakna Tambah	30
		3.3 Verba Dilihat dari Perilaku Sintaksis	30
		3.3.1 Verba Transitif	31
		3.3.1.1 Verba Ekatransitif	32
		3.3.1.2 Verba Dwitransitif	33
		3.3.1.3 Verba Semitransitif	34
		3.3.2 Verba Tak Transitif	35
		1.4 Verba Dilihat dari Segi Bentuknya	37
		1.4.1 Verba Asal	37
		1.4.2 Verba Turunan	38
		3.4.2.1 Proses Penurunan Verba	39
		3.5 Morfologi dan Semantik Verba Transitif	42
		3.5.1 Penurunan Verba Transitif	42
		3.5.1.1 Penurunan Verba Transitif Melalui Transposisi	42
		3.5.1.2 Penurunan Verba Transitif Melalui Afiksasi	43
		3.5.1.2.1 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks {moN-}	43
		3.5.1.2.2 Penurunan Verba Transitif dengan Sufiks {-(a)kon}	44
		3.5.1.2.3 Penurunan Verba Transitif dengan Sufiks {-i}.	47
		3.5.1.2.4 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks Rangkap {mompō}	49

3.5.1.2.5 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks {o-} dan {i-}	50
3.5.1.3 Penurunan Verba Transitif Reduplikasi	51
3.6 Morfologi dan Semantik Verba Tak Transitif	52
3.6.1 Penurunan Verba Tak Transitif Dengan Afiksasi	53
3.6.1.1 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks moN-...	53
3.6.1.2 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks ba-	54
3.6.1.3 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks ko-...	54
3.6.1.4 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks maha...	55
3.6.1.5 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks tino...	55
3.6.1.6 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Prefiks kino/kina.	56
3.6.2 Penurunan Verba Tak Transitif dengan Reduplikasi	56
3.7 Verba Majemuk	57
3.8 Frasa Verbal	58
3.8.1 Pengertian Frasa Verbal	59
3.8.1.1 Frasa Verbal Endosentrik Atributif	59
3.8.1.2 Frasa Verba Endosentrik Koordinatif	60
3.8.2 Fungsi Verba dan Frasa Verbal	60
3.8.2.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat	61
3.8.2.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek	61
3.8.2.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek	62
3.8.2.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap	63
3.8.2.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan	64

BAB IV ADJEKTIVA	65
4.1 Batasan dan Ciri Adjektiva	65
4.2 Adjektiva dari Segi Perilaku Semantisnya	66
4.2.1 Adjektiva Bertaraf	67
4.2.1.1 Adjektiva Pemerik Sifat	67
4.2.1.2 Adjektiva Ukuran	68
4.2.1.3 Adjektiva Warna	68
4.2.1.4 Adjektiva Waktu	68
4.2.1.5 Adjektiva Jarak	69
4.2.1.6 Adjektiva Sikap Batin	69
4.2.1.7 Adjektiva Cerapan	69
4.2.2 Adjektiva Tak Bertaraf	70
4.3 Adjektiva dari Segi Perilaku Sintaktisnya	70
4.3.1 Fungsi Atributif	70
4.3.2 Fungsi Predikatif	71
4.3.3 Fungsi Adverbial atau Keterangan	72
4.4. Pertarafan Adjektiva	73
4.4.1 Tingkat Kualitas	73
4.4.1.1 Tingkat Positif	73
4.4.1.2 Tingkat Intensif	74
4.4.1.3 Tingkat Elatif	74
4.4.1.4 Tingkat Eksesif	74
4.4.1.5 Tingkat Augmentatif	75
4.4.1.6 Tingkat Atenuatif	76
4.5.1 Tingkat Bandingan	76
4.5.1.1 Tingkat Ekuatif	76
4.5.1.2 Tingkat Komparatif	77
4.5.1.3 Tingkat Superlatif	77
4.6 Adjektiva dari Segi Bentuknya	78

4.6.1 Adjektiva Dasar	78
4.6.2 Adjektiva Turunan	78
4.6.2.1 Adjektiva Hasil Pengafiksasian	78
4.6.2.2 Adjektiva Hasil Perulangan	80
4.6.2.3 Adjektiva Hasil Pemajemukan	81
BAB V ADVERBIA	82
5.1 Batasan dan Ciri Adverbia	82
5.2 Adverbia dari Segi Bentuknya	83
5.2.1 Adverbia Tunggal	83
5.2.1.1 Adverbia yang Berupa Kata Dasar	83
5.2.1.2 Adverbia yang Berupa Berafiks	84
5.2.1.3 Adverbia yang Berupa Kata Ulang	85
5.2.2 Adverbia Gabungan	85
5.3 Struktur Sintaksis Adverbia	85
5.4 Makna Adverbia	87
5.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa	87
5.4.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa	89
BAB VI NOMINA, PRONOMINA DAN NUMERALIA	90
6.1 Nomina	90
6.1.1 Batasan dan Ciri Nomina	90
6.1.2 Nomina Dasar	91
6.1.3 Nomina Turunan	93
6.1.3.1 Afiksasi	94
6.1.3.2 Perulangan Nomina	96
6.1.3.3 Pemajemukan	98
6.2 Pronomina	88
6.2.1 Pronomina Persona	100
6.2.2 Pronomina Penunjuk	103

6.2.3 Pronomina Penanya	104
6.3 Numeralia	106
6.4.1 Numeralia Pokok	106
6.4.2 Numeralia Tingkat	109
6.5 Frasa nomina, Pronominal dan Numeralia	109
6.5.1 Frasa Nominal	109
6.5.2 Frasa Pronominal	111
6.5.3 Frasa Numeralia	111
BAB VII KATA TUGAS	112
7.1 Batasan dan Ciri-ciri	112
7.2 Klasifikasi Kata Tugas	112
7.2.1 Preposisi	113
7.2.1.1 Preposisi Tunggal	113
7.2.1.1.1 Preposisi yang Berupa Kata Dasar	113
7.2.1.1.2 Preposisi yang Berupa Kata Ulang	115
7.2.1.2.3 Preposisi Gabungan	115
7.2.1.2.4 Preposisi yang Berdampingan	115
7.2.1.2.5 Preposisi yang Berkorelasi	116
7.2.2 Konjungsi	117
7.2.2.1 Konjungtor Koordinatif	117
7.2.2.2 Konjungtor Korelatif	118
7.2.2.3 Konjungtor Subordinatif	119
7.2.3 Interjeksi	121
7.2.3.1 Interjeksi Kejjijikan	122
7.2.3.2 Interjeksi Kekesalan	122
7.2.3.3 Interjeksi Kekageta	123
7.2.3.4 Interjeksi Panggilan	123
7.2.3.5 Interjeksi Keheranan	124

TATA BAHASA SALUAN

7.2.3.6 Interjeksi Ajakan	124
7.2.3.7 Interjeksi Kesyukuran	125
7.2.3.8 Interjeksi Harapan	125
7.2.4 Artikula	126
7.2.4.1 Artikula yang Bersifat Gelar	126
7.2.4.2 Artikula yang Mengacu pada Makna Kelompok	126
7.2.4.3 Artikula yang Menominalkan	127
7.2.5 Partikel	127
7.2.5.1 Partikel Kabai- '-kah'	128
7.2.5.2 Partikel -mo/-je 'lah'	129
BAB VIII KALIMAT	130
8.1 Batasan Kalimat	130
8.2 Bagian Inti dan Konstituen	132
8.2.1 Kalimat Tunggal	132
8.2.1.1 Katagori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Tunggal	133
8.2.1.1.1 Predikat dan Subjek	134
8.2.1.1.2 Objek dan Pelengkap	136
8.2.1.1.3 Keterangan	137
8.2.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina	139
8.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva	140
8.2.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba	141
8.2.1.4.1 Kalimat Taktransitif	142
8.2.1.4.2 Kalimat Ekatransitif	143
8.2.1.4.3 Kalimat Dwitranstif	144
8.2.1.4.4 Kalimat Semitransitif	145
8.2.1.4.5 Kalimat Pasif	146
8.3 Peningkaran Kalimat	147
8.4 Kalimat Majemuk	148

TATA BAHASA SALUAN

9.4.1 Kalimat Majemuk Setara	149
9.4.1.1 Hubungan Penjumlahan	149
9.4.1.2 Hubungan Perlawanan	150
9.4.1.3 Hubungan Pemilihan	151
9.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	151
8.4.2.1 Hubungan Waktu	153
8.4.2.2 Hubungan Syarat	153
8.4.2.3 Hubungan Tujuan	154
8.4.2.4 Hubungan Konsesif	154
8.4.2.5 Hubungan Pengandaian	155
8.4.2.6 Hubungan Penyebaban	155
8.5 Kalimat Dilihat dari Segi Makna	156
8.5.1 Kalimat Berita	156
8.5.2 Kalimat Perintah	157
8.5.2.1 Kalimat Perintah Aktif Transitif	157
8.5.2.2 Kalimat Perintah Bentuk Pasif	158
8.5.3 Kalimat Tanya	158
8.5.4 Kalimat Seru	159
8.5.5 Kalimat Emfatif	160

BAB IX PENUTUP **161**

9.1 Simpulan	161
9.2 Saran	163

DAFTAR PUSTAKA **164**

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa Saluan (BS) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang terdapat di Kabupaten Luwuk-Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Bahasa ini masih dipelihara oleh masyarakat suku Saluan sebagai lambang identitas suku bangsa tersebut dan dipergunakan sebagai alat komunikasi antarkeluarga.

Menurut Wumbu (1986:14—6), BS memiliki penutur yang banyak jumlahnya. Hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Luwuk-Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat penutur BS. Di Kecamatan Luwuk terdapat BS dengan jumlah penutur sebanyak 24.300 orang. Di Kecamatan Lamala terdapat 188 penutur BS. Di Kecamatan Banggai terdapat 30 penutur BS. Di Kecamatan Bulagi terdapat 15 penutur BS. Di Kecamatan Totikum terdapat 12 penutur BS. Di Kecamatan Kintom terdapat 8.016 penutur BS. Di Kecamatan Bunta terdapat 15.592 penutur BS. Di Kecamatan Lo Bangkurung, jumlah penutur BS ada 125 orang. Di Kecamatan Buko jumlah penutur BS ada 923 orang. Di Kecamatan Pagimana terdapat 9.666 penutur BS. Di Kecamatan Balantak terdapat 2.340 penutur BS.

Seperti bahasa daerah lainnya, BS merupakan salah satu unsur budaya daerah dan sekaligus unsur budaya bangsa. Oleh karena itu, penelitian bahasa daerah, khususnya BS merupakan

amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur tentang pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang masih hidup dan dibina oleh masyarakat pemakai, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Penelitian terhadap BS penting dilaksanakan karena sangat erat kaitannya dengan perkembangan Linguistik dan kebudayaan di Indonesia pada umumnya. Bahasa daerah merupakan bagian kekayaan nasional. Penelitian semacam ini merupakan salah satu usaha yang sangat efektif untuk mengadakan pemerian bahasa.

Secara khusus, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya. Aspek-aspek BS yang pernah diteliti adalah (1) "Struktur Bahasa Saluan" oleh Latif Rozali, *et al* (1982). Penelitian ini dititikberatkan pada struktur BS yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis; (2) "Morfosintaksis Bahasa Saluan" oleh Asri Hente, *et al* (1984). Penelitian ini dititikberatkan pada penemuan jenis morfem (morfem bebas dan morfem terikat), morfem fonemis, proses morfologis, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada aspek sintaksisnya, ditelaah tentang frasa dan jenis kalimat; (3) *Sastra Lisan Bahasa Saluan* oleh Ahmad Saro, *et al* (1986), penelitian ini dititikberatkan pada pendeskripsian ragam pola serta struktur sastra lisan Saluan; (4) "Sistem Perulangan Bahasa Saluan" oleh Amir Kadir, *et al* (1988) yang menitikberatkan penelitiannya pada sistem, bentuk, frekuensi, dan makna perulangan dari setiap kelas kata yang dipadukan dengan bentuk inflektif; (5) *Sistem Pemajemukan*

Bahasa Saluan oleh Sofyan Inghuong, *et al* (1989). Penelitian ini menitikberatkan pendeskripsian pola kata majemuk dalam BS; (6) *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Saluan* oleh Moh. Asri Hente, *et al* (1996). Penelitian ini dititikberatkan pada deskripsi tentang pembentukan morfologi nomina dan adjektiva secara derivasional dan infleksional, proses morfologi nomina dan adjektiva, morfem terikat pembentuk nomina dan adjektiva, serta posisi nomina dan adjektiva dalam frasa dan klausa; (7) "Kata Tugas Bahasa Saluan" oleh Siti Fatinah (2003). Penelitian ini dititikberatkan pada ciri-ciri dan bentuk kata tugas, serta fungsi dan makna kata tugas BS; (8) "Morfologi Verba Bahasa Saluan" oleh Siti Fatinah (2004). Penelitian ini dititikberatkan pada ciri-ciri verba BS, proses pembentukan verba BS, bentuk verba, dan makna verba BS. Dari kedelapan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa informasi yang jelas secara keseluruhan tentang BS belum memadai.

Memperhatikan kenyataan tersebut, jelas bahwa penelitian tentang "Tata Bahasa Saluan", sebagai lanjutan penelitian sebelumnya, perlu dilaksanakan guna memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang BS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendokumentasian BS, menyediakan data kebahasaan bagi pengembangan linguistik pada umumnya dan pengembangan linguistik nusantara pada khususnya, serta pengajaran bahasa Indonesia terutama di daerah pemakaian BS.

1.2 Masalah

BS belum memiliki bahan acuan tertulis sebagai sarana pengajaran bahasa. Sejak tahun 1982, penelitian terhadap

BS telah dilakukan melalui kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa), Jakarta. Berbagai penelitian telah diberikan, baik menyangkut struktur bahasa maupun sastra Saluan.

Berdasarkan hal tersebut, masalah pokok yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ruang lingkup yang diungkapkan adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam ruang lingkup fonologi dipaparkan tentang fonetik dan fonemik (bunyi bahasa dan tata bunyi). Dalam ruang lingkup morfologi diungkapkan tentang kata, partikel, dan jenis kata, seperti verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, dan kata tugas. Dalam bidang sintaksis diteliti perihal kalimat dengan unsur-unsurnya: perihal fungsi, kategori, dan peran, terutama fungsi predikat, subjek, dan objek serta komplemen. Begitupula halnya dengan hubungan antarklausa termasuk pada bagian ini.

1.3 Tujuan

Sebagaimana telah diuraikan, penelitian struktur BS yang mencakup sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis belum digarap secara sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang BS. Gambaran setiap unsur diungkapkan sesuai dengan ciri-ciri atau sifat-sifat unsur. Dari hasil untkapkan tersebut akan terwujud sebuah buku "Tata Bahasa Saluan". Penyusunan tata bahasa ini mempunyai tujuan untuk menjadi sarana tulis di bidang pengajaran bahasa di sekolah.

1.4 Kerangka Teori

Penyusunan "Tata Bahasa Saluan" ini menggunakan

teori linguistik struktural yang dianut oleh Gleason. Teori ini menjelaskan bahwa (1) penjabaran dalam satuan linguistik dikaji secara bertingkat, dan (2) satuan dalam setiap tingkatan berkaitan dengan satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi (Gleason, 1961). Bunyi setiap bahasa mempunyai karakteristik fisik tersendiri. Jadi bahasa bukan hanya mempunyai struktur fonemik, dan morfofonemik, melainkan juga menemukan struktur dengan perangkat prosedur yang betul-betul mantap. Untuk itu, terlebih dahulu harus ditemukan fonem kemudian morfem.

Dalam morfologi dan sintaksis, gaya analisis kaum struktural mengikuti gaya yang dipakai dalam fonem, yaitu teknik yang dinamakan *segmentation analysis* atau analisis segmental. Selain itu, teknik lain yang digunakan adalah analisis unsur bawahan langsung (*immediate constituent analysis*) (Gleason, 1961). Selanjutnya, pendapat Nida (1975) yang mengungkapkan prinsip dasar untuk menentukan sistematika bahasa, yaitu (a) keteraturan pemunculannya, (b) keumuman pembeda semantiknya, (c) keterampilan distribusinya, dan (d) kekomplementeran distribusinya.

Teori untuk lebih menguatkan penyusunan tata bahasa ini adalah tulisan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986), Ramlan (1981), Samsuri (1981), Alwi (2003), dan Verhaar (1981).

Penyusunan "Tata Bahasa Saluan" ini mengacu pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh Alwi, *et al.* (edisi ketiga, 2003). Adapun hal-hal yang dianalisis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Fonologi

Bidang ini membahas masalah bunyi bahasa dan tata bunyi. Ruang lingkup fonologi mencakup fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna, sedangkan fonemik (sama dengan fonologi) adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa dari segi fungsional saja (Verhaar, 1981: 12).

Bunyi yang berfungsi membedakan makna itu disebut fonem, dan anggota fonem itu dinamai alofon. Untuk menetapkan bunyi beralofon atau varian dari satu fonem, perlu ditentukan dalam pasangan minimal bunyi sebuah fonem yang mencurigakan. Misalnya, *boso* ‘kelambu’ dengan *poso* ‘pecah’ adalah dua kata yang sama secara fonetik, tetapi dari segi fonemik berbeda wujud dan maknanya. Perbedaan itu disebabkan oleh dua bunyi, yaitu (b) dan (p). Jadi, kedua bunyi itu ditetapkan sebagai dua fonem yang berbeda.

Fonem BS dibedakan atas fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal berjumlah lima buah, yaitu dua fonem vokal tinggi /i/ dan /u/, dua fonem vokal sedang, yaitu /e/ dan /o/, dan sebuah fonem vokal rendah /a/. Fonem vokal itu dalam distribusi dapat menempati tiga posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Fonem vokal tersebut dapat pula direalisasikan menjadi vokal panjang. Fonem konsonan meliputi konsonan letup, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, dan /ʔ/; konsonan sengau (nasal), yaitu /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/; konsonan lateral, yaitu /l/; konsonan geseran (frikatif), yaitu /v/, /s/, dan /h/; konsonan getar, yaitu /r/; dan konsonan semi vokal, yaitu /w/ dan /y/.

Secara umum, pembahasan bunyi bahasa dan tata bunyi menyangkut masalah bunyi ujaran, alat ucap, fonetik dan

fonemik, fonem vokal dan konsonan serta distribusi fonem dan pemersukuan.

1.4.2 Morfologi

Bidang morfologi memaparkan proses pembentukan kata yang menyangkut kategori dan fungsi verba; nomina, pronomina, dan numeralia; adverbia, dan kata tugas. Morfologi verba memaparkan ciri verba, verba asal, dan verba turunan. Dalam verba turunan dijelaskan penurunan verba, penggabungan prefiks, sufiks, konfiks atau simulfiks, serta morfofonemik, seperti kata *mompia* ‘melihat’, *molio* ‘mencari’ terdiri atas morfem asal *pia* ‘lihat’ dan *lio* ‘cari’, sedangkan bentuk *mom-* dan *mo-* adalah unsur yang membentuk verba aktif sebagai morfem afiks (Alwi *et al.*, 2003: 30).

Morfologi verba berserta semantiknya juga membahas verba transitif dan verba taktransitif, serta verba majemuk. Verba transitif adalah verba yang mempunyai satu atau lebih objek yang biasa disebut objek langsung dan objek taklangsung. Selain itu, adapula yang disebut verba dwitransitif (bitransitif), ekatransitif dan semitransitif (Alwi *et al.*, 2003:35). Selanjutnya, terdapat juga pembahasan arti frasa verbal, jenis frasa verbal, fungsi verbal, frasa verbal, serta jenis verba yang didasarkan pada perilaku sintaksisnya.

Morfologi nomina, pronomina, dan numeralia akan memaparkan batasan dan ciri nomina, bentuk dan nomina dasar dan nomina turunan; pronomina persona, penunjuk dan perannya; serta numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan. Selain itu, akan dipaparkan penggolongan nomina dan frasa nominal, serta pronominal dan frasa pronominal.

Dalam morfologi adjektiva akan dipaparkan batasan dan ciri adjektiva, bentuk, fungsi, frasa adjektival, dan turunan kata dari kata adjektiva. Adjektiva sebagai dasar verba dan dasar adverbial akan dibahas berturut-turut tentang batasan dan ciri-ciri adverbial, bentuk asal adverbial, struktur sintaksis adverbial, dan makna relasional pada satuan klausa. Pembahasan kata tugas mencakupi batasan dan ciri-cirinya, klasifikasinya, seperti preposisi serta konjungsi, dan juga mengenai interjeksi, artikel, dan partikel.

1.4.3 Kalimat

Bagian ini akan menyajikan pembahasan tentang pengenalan kalimat dan bagian inti beserta konstitusinya. Pembahasan kalimat meliputi kalimat tunggal, perluasan kalimat, dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri atas kalimat tunggal berpredikat nomina, berpredikat verba, berpredikat adjektiva, dan berpredikat numeralia. Kalimat berpredikat verba dibedakan atas kalimat intransitif, ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif. Selain itu, akan dipaparkan pula proses terjadinya kalimat pasif yang bersumber dari kalimat pasif, pengingkaran kalimat, serta kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk setara dan bertingkat. Pada bagian “Kalimat”, juga akan dideskripsikan tentang kalimat yang dilihat dari bentuk Sintaksis, yang terdiri atas (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, (c) kalimat interogatif, dan (d) kalimat eksklamatif (Alwi *et al.*, 2003: 29--33). Semua jenis kalimat tersebut diberikan penjelasan dengan contoh-contoh.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini memiliki relevansi dengan linguistik struktural karena menggunakan pendekatan sinkronik yang berusaha memberikan perumusan kaidah pembahasan seobjektif mungkin berdasarkan data yang aktual yang ada pada waktu sekarang.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik sebagai berikut.

1. Elisitasi, yaitu teknik yang mempersiapkan pertanyaan langsung kepada informan secara terstruktur dan terarah, baik lisan maupun tulis.
2. Perekaman, yaitu teknik untuk melengkapi data yang terkumpul dari teknik elisitasi. Teknik ini disesuaikan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.
3. Pencatatan, yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui ujaran informasi menyangkut tekanan dan intonasi. Selain itu, pengambilan data tertulis hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai informasi tambahan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Pengindentifikasian data yang telah terkumpul, mulai dari tingkat bunyi bahasa, morfologi (bentuk kata dan perilaku sintaksis, sampai kalimat dan bagian-bagiannya).
2. Pengklasifikasian unsur fonem, morfem, kata, serta kalimat (tunggal dan majemuk).
3. Penggunaan kaidah yang diperlukan bagi kegiatan tingkat yang dibutuhkan di atas.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari buku atau penelitian terdahulu. Data tersebut merupakan data primer dan diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data dari penutur BS merupakan data sekunder yang digunakan untuk pengecekan dan diperoleh dari wawancara, observasi, dan angket.

Penutur BS yang menjadi sumber data adalah penduduk yang mendiami sebagian besar daerah Kabupaten Luwuk-Banggai, terutama di Kecamatan Pagimana dan Kecamatan Luwuk.

Informan ditetapkan dengan mempertimbangkan hal berikut;

- a. Penutur asli dan mempunyai pengetahuan tentang BS.
- b. Bertempat tinggal di daerah lokasi penelitian.
- c. Dewasa atau berumur 20 sampai dengan 60 tahun.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Dapat berbicara dengan baik.
- f. Menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

BAB II BEBERAPA MASALAH DAN PENGERTIAN

2.1 Pengantar

Penelitian bunyi bahasa mencakupi dua bidang, yaitu bidang fonetik dan bidang fonemik. Kedua bidang itu mempunyai perbedaan jika ditinjau dari segi fungsi. Fonetik menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik pada dasarnya sebagai suatu bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi bahasa berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Keraf (1984:30) menyatakan bahwa pada dasarnya fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis suatu bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi bahasa tersebut dengan alat ucap manusia.

Secara fonetis, fonem atau bunyi bahasa dapat digambarkan karakteristiknya. Karakteristik bunyi bahasa tersebut digambarkan melalui analisis artikulator yang terdapat dalam organ (alat ucap) manusia. Misalnya, secara fonetis, fonem /t/ dan /d/ adalah bunyi hambat dental alveolar. Fonem /t/ bunyi hambat dental takbersuara. Sedangkan fonem /d/ bunyi dental alveolar bersuara. Penggambaran fonem tersebut berdasarkan karakteristiknya dengan tidak memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Jadi, jelaslah bahwa fonetik

dan fonemik dapat dibedakan berdasarkan fungsi.

2.2 Transkripsi Fonetik Bahasa Saluan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tata bunyi BS, langkah pertama yang dilakukan ialah proses penataan fonologi, yakni fonetiknya. Transkripsi fonetik ini dimaksudkan sebagai usaha pemerian sistem fonetik bahasa tersebut secara menyeluruh. Untuk memudahkan pemahaman, transkripsi fonetik ini ditandai dengan kurung siku [] disertai dengan maknanya dalam bahasa Indonesia.

[i]	i	[i <u>se</u>]	‘kecil’
		[bi <u>nde</u>]	‘jagung’
		[sa <u>i</u>]	‘suruh’
[a]	a	[a <u>ntok</u>]	‘daging’
		[ma <u>ta</u>]	‘mata’
		[la <u>ga</u>]	‘panggil’
[u]	u	[u <u>tu</u> s]	‘saudara’
		[i <u>nu</u> m]	‘minum’
		[bu <u>ku</u>]	‘tulang’
[e]	e	[e <u>pe</u>]	‘parit’
		[be <u>tis</u>]	‘betis’
		[a <u>je</u>]	‘dagu’
[o]	o	[o <u>yu</u>]	‘ikan pari’
		[lo <u>a?</u>]	‘laba-laba’
		[i <u>jo</u>]	‘hijau’
[p]	p	[pa? <u>a</u>]	‘paha’
		[ha <u>pi?</u>]	‘kembar’
		[o <u>hop</u>]	‘lapar’
[b]	b	[bi <u>hin</u>]	‘telinga’

		[u <u>bak</u>]	‘kepala’
		[bo <u>a</u>]	‘bawa’
[t]	t	[te <u>de</u>]	‘tahi’
		[ma <u>ta</u>]	‘mata’
		[su <u>pat</u>]	‘palang pintu’
[d]	d	[da <u>ka?</u>]	‘besar’
		[he <u>di?</u>]	‘lurus’
		[hu <u>d</u>]	‘tudung’
[c]	c	[ca <u>wat</u>]	‘cawat’
		[ke <u>linci</u>]	‘kelinci’
		[-]	
[j]	j	[ji <u>la?</u>]	‘lidah’
		[ka <u>jan</u>]	‘tudung perahu’
		[-]	
[k]	k	[ka <u>so?</u>]	‘kasau’
		[hi <u>ku</u>]	‘belakang’
		[a <u>ntok</u>]	‘daging’
[g]	g	[ga <u>lo?</u>]	‘campur’
		[la <u>ga?</u>]	‘serangga’
		[-]	
[s]	s	[se <u>jel</u>]	‘sumbing’
		[i <u>se</u>]	‘kecil’
		[be <u>tis</u>]	‘betis’
[l]	l	[la <u>ga?</u>]	‘serangga’
		[bu <u>lu</u>]	‘bulu’
		[sa <u>lua</u>]	‘celana’
[r]	r	[ra <u>nda</u> n]	‘tali’
		[su <u>ra</u> be]	‘serabi’
		[pi <u>kir</u>]	‘betis’

[m]	m	[<u>m</u> ian]	‘orang’
		[sa <u>m</u> e]	‘tamu’
		[i <u>m</u> um]	‘minum’
[n]	n	[<u>n</u> ana?]	‘nanah’
		[a <u>n</u> e?]	‘anai-anai’
		[<u>m</u> ian]	‘orang’
[ŋ]	ŋ	[ŋa <u>ŋ</u> a]	‘mulut’
		[si <u>ŋ</u> kom]	‘menangkap’
		[si <u>ŋ</u> koŋ]	‘timbunan’
[ñ]	ñ	[<u>ñ</u> aña]	‘rakus’
		[ka <u>ñ</u> an]	‘menangkap’
		[-]	
[y]	y	[-]	
		[o <u>y</u> u]	‘ikan pari’
		[-]	
[w]	w	[<u>w</u> awen]	‘bodoh’
		[gi <u>w</u> an]	‘biawak’
		[-]	
[?]	?	[<u>?</u>]	
		[lu? at]	‘diambil dari’
		[sa <u>b</u> e?]	‘sutra’

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dalam BS terdapat dua puluh tiga bunyi. Bunyi tersebut secara fonetis terdiri dari lima bunyi vokoid dan tujuh belas bunyi kontoid

2.2.1 Vokoid

Bunyi bahasa ditentukan oleh arus udara yang keluar dari paru-paru melalui kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung. Arus tersebut mendapat hambatan dari organ (alat

ucap) yang terletak dalam tubuh manusia.

Menurut Keraf (1984:31) terdapat tiga macam alat ucap yang sangat penting dalam menghasilkan bunyi. Ketiga macam alat ucap itu ialah

1. udara yang keluar dari paru-paru,
2. artikulator, yaitu bagian alat ucap yang dapat digerakkan atau digeserkan untuk menimbulkan bunyi, dan
3. titik artikulasi, yaitu bagian dari alat ucap yang menjadi tujuan sentuh artikulator.

Pada dasarnya bunyi ujaran diproses dan diproduksi oleh berbagai kombinasi organ alat ucap manusia. Bunyi-bunyian yang dihasilkan itu ada yang bersuara dan ada pula yang takbersuara.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang vokoid BS, digunakan parameter yang digunakan dalam pemerian bunyi vokoid tersebut, yaitu bagian lidah (artikulator) yang berperan dalam pembentukan bunyi vokoid yang terdiri dari depan lidah, tengah lidah, dan belakang lidah.

Berdasarkan parameter ini, diperoleh tiga macam vokoid, yaitu

1. vokoid tinggi [i, u],
2. vokoid sedang [e, o], dan
3. vokoid rendah [a].

Posisi bibir atau bagian, mulut turut pula menentukan bunyi vokoid, yaitu bulat dan tak bulat. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh dua tipe vokoid BS, yaitu

1. vokoid bulat [o, u], dan

2. vokoid takbulat [i, e, a]

Samsuri (1981) menyatakan bahwa penggolongan vokoid ditentukan kegiatan lidah itu dalam menghasilkan vokoid depan, vokoid tengah, dan vokoid belakang. Oleh karena itu, menjadi vokoid atas, vokoid tengah atas, dan vokoid tengah bawah. Berdasarkan parameter tersebut, vokoid BS yang ditemukan dapat dirumuskan seperti tercantum dalam bagan berikut.

BAGAN VOKOID

	Takbulat		Bulat
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

Berdasarkan bagan itu, vokoid BS dapat diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut.

- i vokoid depan tinggi takbulat
- e vokoid depan sedang takbulat
- a vokoid tengah rendah takbulat
- o vokoid belakang tengah bulat
- u vokoid belakang sedang bulat

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa vokoid BS ada lima segmen. Kelima vokoid tersebut dalam distribusinya menempati semua posisi dalam kata, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Realisasi vokoid tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Awal	Tengah	Akhir
[a] [antok] 'daging' [ape?] 'mengejar' [ale?] 'ladang'	[saput] 'sumpit' [galo] 'campur' [namit] 'merasa dgn lidah'	[dapa] 'depa' [pa?a] 'paha' [laga] 'panggil'
[i] [ise] 'kecil' [itom] 'hitam'	[hiku] 'belakang' [namit] 'merasa dgn lidah' [tibak] 'asap'	[sai] 'suruh' [bui] 'arang'
[imum] 'minum'	[imum] 'minum'	[biwi] 'bibir'
[u] [utus] 'saudara' [utan] 'sayur' [ugan] 'udang'	[buhi] 'arang' [hud] 'kain'	[buku] 'tulang' [hiku] 'belakang' [oyu] 'ikan pari'
[e] [epe] 'piring' [elok] 'nyanyi' [enje] 'manja'	[betis] 'betis' [tede?] 'tahi' [wawen] 'bodoh'	[aje] 'dagu' [ise] 'kecil' [mate] 'mati'
[o] [ojau] 'tangga'	[toye?] 'hancur sendiri' [towa] 'lihat' [dodop] 'besok'	[kompo] 'perut'
[opat] 'empat' [ohop] 'lapar'		[lalo] 'lalat' [boño] 'jadi halus'

2.2.2 Kontoid

Secara fonetis bunyi bahasa dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu vokoid dan kontoid. Bunyi vokoid dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan atau rintangan. Sebaliknya, apabila udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan, terjadilah bunyi kontoid. Menurut Verhaar (1981), terjadinya bunyi kontoid dan vokoid ialah ada dan tidaknya halangan udara yang keluar dari paru-paru.

Berdasarkan data yang diperoleh, kontoid yang terdapat dalam BS berjumlah sembilan belas, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, g, s,

h, m, n, ŋ, ñ, l, r, ʔ, v, dan y]. Kontoid tersebut dapat dijelaskan berdasarkan parameter berikut.

1. titik artikulasi
2. keadaan pita suara
3. syarat artikulasi

Sesuai dengan parameter tersebut, kontoid BS dalam realisasinya dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN KONTOID

Syarat	Titik Artikulasi					
	Labial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambatan tb	p	t		c	k	ʔ
b	b	d		j	g	
Frikatif tb			s			h
b						
Nasal	m		n	ñ	ŋ	
Lateral			l			
Tril			r			
Semi vokoid	w			y		

Bagan itu menunjukkan adanya bunyi kontoid BS sebagai berikut.

1. Bunyi hambat (stop), yaitu hambat bilabial bersuara [b], hambat bilabial takbersuara [t], hambat palatal bersuara [j], hambat palatal takbersuara [c], hambat velar bersuara [g], hambat velar takbersuara [k], dan hambat glotal takbersuara [ʔ].
2. Bunyi frikatif, yaitu frikatif apiko alveolar takbersuara [s], dan frikatif glotal takbersuara [h].
3. Bunyi nasal, yaitu nasal bilabial [m], nasal alveolar [n],

nasal palatal [ñ], dan nasal velar [ŋ]

4. Bunyi kontinuan, yaitu lateral apiko alveolar [l], semivokoid bilabial [w], dan semivokoid lamino palatal [y].

Distribusi kontoid BS dalam penataannya hampir terdapat pada semua posisi untuk beberapa kontoid. Posisi kontoid BS dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

Awal	Tengah	Akhir
[p] [posoʔ] 'pecah' [putal] 'tali besar' [paʔa] 'paha'	[epe] 'parit' [ape] 'mengejar' [lapus] 'lenyap'	[dodop] 'besok' [ohop] 'lapor' --
[b] [bihin] 'telinga' [biku] 'takut dingin' [bese] 'gigi'	[ubak] 'kepala' [lubat] 'timbul' [babaʔ] 'bapak'	-- -- --
[t] [tedeʔ] 'tahi' [towaʔ] 'larang' [tahop] 'dangau'	[mata] 'mata' [putal] 'tali besar' [itom] 'hitam'	[saput] 'sumpit' [lubat] 'timbul' [momot] 'nyamuk'
[d] [dopiʔ] 'papan' [dayi] 'ada' [dapa] 'depa'	[bunde] 'palo-palo' [binde] 'jagung' [tedeʔ] 'tahi'	[hud] 'kain' -- --
[k] [kompo] 'perut' [kawu] 'kayu' [kasoʔ] 'kasau'	[buku] 'tulang' [siku] 'siku' [biku] 'takut dingin'	[antok] 'daging' [tibuk] 'asap' [dawok] 'ipar'
[g] [galoʔ] 'campur' [giwan] 'biawak' [gaut] 'cabut'	[laga] 'panggil' [lagaʔ] 'serangga' [ugan] 'udang'	-- -- --

TATA BAHASA SALUAN

[h] [hiku] 'belakang' [hud] 'kain' [hela] 'tarik'	[buhi] 'arang' [ohop] 'lapar' [toho?] ' pernah'	-- -- --
[c] [cangkore] 'kacang' [cawat] ' cawat' --	[kelinci] 'kelinci' -- --	-- -- --
[j] [jila?] 'lidah' [jalo?] 'tikam' [jagul] 'tinju'	[ojau] 'tangan' [ajal] 'ajar' [piji] 'pijit'	-- -- --
[r] [randan] 'tali' [rata] ' datar' --	[kudara] 'hijau' [surabe] 'serabi' [karepek] 'kerupuk'	[pikir] 'pikir' [lahir] 'lahir' [sisir] ' garu'
[l] [lalo] 'lalat' [lubat] ' timbul' [laga] 'panggil'	[jila?] 'lidah' [jalo?] 'tikam' [ale] 'ladang'	[putal] 'tali besar' [salual] 'celana' [jagul] 'tinju'
[s] [salual] 'celana' [sawe?] 'tamu' [sayu?] 'mengiris'	[ise] 'tulang' [basa?] 'bahasa' [baso] ' paman'	[lapus] 'lenyap' [tulis] 'tulis' [pitos] 'putar'
[h] [hojo] 'dengar' [hoyot] 'tidur' [hakop] 'tangkap'	[pu:hi] ' tiup' [ohani] 'dekat' [ohua] 'dua'	-- -- --
[m] [mian] 'orang' [mate] 'mati' [mata] 'mata'	[tamu?] 'hidup' [lima] 'tangan' [momot] 'nyamuk'	[imum] 'minum' [itom] 'hitam' [sijkom] 'menang- kap'

TATA BAHASA SALUAN

[n] [nana?] 'nanah luka' [niyu] ' kelapa' [nako] 'sudah'	[tano?] 'tanah' [oyoni] 'tinggali' [manan] 'menang'	kap' [mantan] 'panjang' [mian] 'orang' [ugan] 'udang'
[ñ] [ñoño] 'berjalan pelan' [ñaña] 'rakus' [ñamit] 'merasa dgn lidah'	[kañan] 'pegang' [baño] 'jadi halus' --	-- -- --
[ŋ] [ŋaŋa] 'mulut' -- --	[sijkon] 'timbunan' [sejel] 'sumbing' [sijkom] 'menang- kap'	[giwan] 'biawak' [kañan] 'pegang' [lasun] 'racun'
[w]		

Distribusi kontoid itu menunjukkan adanya bunyi yang secara fonetis tidak selalu terdapat pada semua posisi kata.

2.3 Deskripsi Fonemik

Pengenalan tentang fonem dalam linguistik merupakan hal yang sangat penting karena fonem dipandang sebagai bunyi yang signifikan sifatnya. Hal ini dapat dilihat dari status fonem yang dalam kontrasnya berfungsi sebagai pembeda makna. Fungsi sebagai pembeda makna inilah yang menunjukkan karakteristik setiap fonem sebagai unit terkecil dalam bahasa. Melalui pasangan minimal, status setiap fonem dapat diketahui dengan jelas.

Di sisi lain, fonem dapat dipandang sebagai konsep abstrak alofon. Dengan demikian, semua fonem mempunyai alofon. Penafsiran tentang alofon dapat dipahami apabila sejumlah alofon yang sama fungsinya dipandang sebagai subunit dalam bahasa.

Fonem sebagai satuan terkecil tidak berhubungan langsung dengan semantik. Akan tetapi, fonem turut serta berpengaruh terhadap makna. Ciri inilah yang menyebabkan fonem dipandang sebagai bunyi yang signifikan. Signifikan fonem ini menempatkannya sebagai salah satu studi khusus dalam bidang linguistik.

Verhaar (1981:36) menyatakan bahwa sejauh dapat dibuktikan suatu bunyi yang berfungsi membedakan kata dari kata yang lain dapat disebut fonem.

Masalah status fonem pasangan bunyi mirip ini diperiksa dengan dasar teori distribusi fungsional. Penataan distribusi fungsional dalam masalah ini berbentuk dua, yakni (1) distribusi kontras, dan (2) distribusi komplementer (Lapoliwa, 1982). Akan tetapi, dalam penelitian BS ini tidak dijumpai corak yang kedua. Distribusi komplementer ditata dalam dua sistem, yakni (a) distribusi bunyi mirip pada posisi awal, tengah, dan akhir leksikon, dan (b) distribusi mirip dalam sistem vokal.

2.3.1 Vokal

Data vokoid BS yang tercatat secara fonetis dalam penelitian ini ada lima segmen, yakni [a], [i], [e], [u], dan [o]. Di antara kelima vokoid tersebut terdapat pasangan yang mencurigakan status fonemisnya karena pasangan itu sangat mirip. Pasangan tersebut adalah [e] - [a], [e] - [i], [e] - [o], [a] - [o], [u] - [a], dan [u] - [i]. Kecurigaan yang dimaksud ialah keraguan apakah pasangan mirip ini terdiri atas dua fonem ataukah hanya satu fonem (yang berwujud alofon). Untuk itulah diperlukan distribusi kontras.

Sistem distribusi kontras ada beberapa ketentuannya, yakni

(1) kedua bunyi mirip itu berkontras dalam lingkungan bunyi yang sama, (2) pasangan kontrasnya adalah pasangan minimal, (3) perbedaan pasangan minimal itu hanya terdapat pada bunyi yang mirip diteliti, dan (4) arti kedua leksikon itu berbeda.

Analisis kontras dengan persyaratan tersebut bertumpu pada hipotesis bahwa bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip (Samsuri, 1981:131). Berikut adalah daftar kontras keenam pasangan vokoid tersebut.

[e] - [a]	à	[epe]	‘parit’	x	[ape]	‘mengejar’
		[mate]	‘mati’	x	[mata]	‘mata’
[e] - [i]	à	[sae]	‘sangat’	x	[sai]	‘suruh’
[e] - [o]	à	[ale]	‘ladang’	x	[alo]	‘burung’
[a] - [o]	à	[basa?]	‘bahasa’	x	[baso?]	‘paman’
		[baba?]	‘bapak’	x	[babo?]	‘darah’
[u] - [a]	à	[untok]	‘otak’	x	[antok]	‘daging’
		[apu]	‘api’	x	[apa]	‘apa’
[u] - [i]	à	[bunde]	‘gayung’	x	[binde]	‘jagung’

Berdasarkan pasangan minimal, dapat disimpulkan bahwa vokoid [a], [i], [e], [u], dan [o] dalam BS masing-masing berstatus sebagai fonem tersendiri, yaitu dua vokal depan /i/ dan /e/, satu vokal sentral /a/, dan dua vokal belakang /o/ dan /u/.

2.3.2 Konsonan

Bunyi mirip BS yang meragukan status fonemiknya dalam penelitian ini terdiri atas delapan pasangan, yaitu [p] - [b], [t] - [d], [c] - [j], [k] - [g], [k] - [ʔ], [p] - [v],

[n] - [ñ], [ŋ] - [ɲ], dan [l] - [r].

Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[p] - [b]	à [boso?] ‘kelambu’ x [poso?] ‘pecah’
	[abu] ‘abu’ x [apu] ‘api’
[t] - [d]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’
[c] - [j]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’
[k] - [g]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’
[k] - [ʔ]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’
[p] - [v]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’
[n] - [ñ]	à [nana] ‘luka nanah’ x [ñaña] ‘rakus’
[n] - [ŋ]	à [nana] ‘luka nanah’ x [ŋaŋa] ‘mulut’
[l] - [r]	à [bunde] ‘palo-palo’ x [binde] ‘jagung’

Daftar kontras itu menyatakan bahwa setiap bunyi pada pasangan mirip itu berstatus fonem tersendiri, sesuai dengan hipotesis dalam persyaratan kontrasnya. Dalam BS, bunyi yang berdistribusi komplementer tidak ditemukan. Berdasarkan analisis kontrasnya, konsonan BS terdiri atas sembilan belas buah fonem, yaitu /p, b, t, d, k, g, ʔ, w, y, h, s, c, j, m, n, ñ, ŋ, l, r/

Berdasarkan hasil pengolahan data, yakni pencatatan ujaran secara fonetis, sistem fonem BS ada dua puluh empat fonem. Sistem fonem itu dapat dilihat sebagaimana tertera berikut ini.

1. Vokal, yaitu / a, i, e, o, u/
2. Konsonan, yang terdiri atas:
 - a. lima fonem hambat tak bersuara, yaitu /p, t, c, k, ʔ/;
 - b. empat fonem hambat bersuara, yaitu /b, d, j, g/;
 - c. empat fonem nasal, yaitu / m, n, ñ, ŋ/;
 - d. dua fonem frikatif, yaitu /s, h/;

- e. satu fonem lateral, yaitu /l/;
- f. satu fonem getar, yaitu /r/; dan
- g. dua fonem semivokal, yaitu /w, y/.

2.4 Persukuan

Vokal dalam sistem BS berfungsi sebagai inti suku (*syllable nucleus*) yang dapat disertai konsonan sebagai tumpu dan kode (Gleason, 1961:28).

Suku kata yang terdapat dalam kata fonologis terdiri atas (1) suku terbuka, dan (2) suku tertutup. Suku kata yang terakhir dengan vokal disebut suku kata terbuka, dan suku kata yang berakhir dengan konsonan disebut suku kata tertutup. Berdasarkan keterangan itu suku kata dalam BS dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, dan (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Berikut adalah contohnya.

V à	<u>u</u> - an	‘uban’
	bo - <u>a</u>	‘bawa’
	ba - <u>u</u>	‘babi’
	<u>u</u> - we	‘air’
	<u>e</u> - wa	‘laksa’
KV à	<u>pa</u> - e	‘nasi’
	ba - <u>ju</u>	‘baju’
	<u>mi</u> - yan	‘orang’
	a - <u>le</u>	‘kebun’
	<u>me</u> - a	‘merah’
VK à	<u>on</u> - du	‘embun’
	ta - <u>un</u>	‘tahun’

	<i>mo - ak</i>	‘nyala’
KVK à	<i>ko - yot</i>	‘iris’
	<i>tu - lis</i>	‘tulís’
	<i>ta - kol</i>	‘ukur’
	<i>ti - buk</i>	‘asap’
	<i>lu - mut</i>	‘lumut’

BAB III VERBA

3.1 Ciri-Ciri Verba

Verba sebagai salah satu kelas kata mempunyai ciri-ciri tertentu. Secara umum dapat ditemukan bahwa ciri verba dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain (1) segi morfologis, (2) segi sintaksis, dan (3) segi semantik. Ciri-ciri verba BS dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya (Alwi *et al.*, 2003: 87).

Verba dapat dibedakan dari kelas kata yang lain karena cirinya, yaitu (1) verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, sekalipun dapat juga mempunyai fungsi lain, dan (2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, dan seterusnya.

Secara morfologis, verba dapat terbentuk dari berbagai macam gabungan morfem, baik berupa morfem terikat (afiks) maupun bebas, perulangan (reduplikasi), ataupun pemajemukan.

Hal ini mengandung arti bahwa dengan melihat morfem tersebut akan diketahui bahwa kata itu adalah verba. Bertolak dari uraian tentang ciri-ciri umum, verba BS terutama berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (1) *Mami mamba i pasal* ‘Kami pergi ke pasar’, (2) *Tina mombasa? Santake na sura* ‘Ibu membaca sepucuk surat’, dan (3) *Mami mongkaan pae* ‘Kami makan nasi.’ Jadi, yang termasuk verba dalam kalimat tersebut

adalah *mamba* ‘pergi’, *mombasa?* ‘membaca’, dan *mongkaan* ‘makan’. Kata-kata tersebut dikategorikan sebagai verba karena memiliki ciri-ciri seperti yang telah dikemukakan.

3.2 Verba dari Segi Perilaku Semantisnya

Tiap verba memiliki makna inheren. Verba *mondoke* ‘memukul’, misalnya mengandung makna perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan, “Apa yang dilakukan oleh subjek?” Verba *mondoke* ‘memukul’ dalam kalimat *Iya mondoke utusnyo ise* ‘Dia memukul adiknya’, misalnya, dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: “Apa yang dilakukan oleh anak itu?”

Berdasarkan perilaku semantisnya, verba BS terdiri atas (1) verba perbuatan, (2) verba proses, (3) verba keadaan, (4) verba pengalaman, dan (5) verba bermakna tambahan.

3.2.1 Verba Perbuatan

Verba perbuatan adalah verba yang mengandung makna inheren perbuatan, yang biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan, “Apa yang dilakukan oleh subjek?”. Misalnya, *Basir lumajon majo;n* ‘Basir berjalan jauh’. Verba *lumajon* ‘berjalan’ adalah verba perbuatan yang dilakukan oleh Basir (S). Sekaligus dapat menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang dilakukan Basir? Demikian pula verba *padeka* ‘lari’ dan beberapa verba perbuatan berikut dapat menjawab pertanyaan seperti yang telah dikemukakan.

<i>mongoli</i>	‘membeli’
<i>mongkalaja</i>	‘bekerja’
<i>mongkaan</i>	‘makan’

<i>mohangkat</i>	‘mengangkat’
<i>moninum</i>	‘minumi’

3.2.2 Verba Proses

Verba proses adalah verba yang mengandung makna inheren proses, biasanya dapat menjawab pertanyaan, “Apa yang terjadi pada subjek?”. Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Perhatikan contoh berikut:

<i>ise-ise?mo</i>	‘mengecil’
<i>daka?mo</i>	‘membesar’
<i>mangaas</i>	‘mengering’
<i>cinairmo</i>	‘mencair’
<i>mondoang</i>	‘meninggi’
<i>moliba</i>	‘memanjat’

3.2.3 Verba Keadaan

Verba keadaan mengacu pada pernyataan bahwa verba berada dalam situasi dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan sering dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa verba keadaan tidak dapat dibubuhi prefiks (ter-) yang berarti ‘paling’, seperti pada adjektiva. Verba keadaan dalam BS sedikit jumlahnya. Berikut ini adalah contohnya.

<i>masakit</i>	‘sakit’
<i>mintatau</i>	‘turun’
<i>mabuhuk</i>	‘takut’
<i>tumuk</i>	‘hidup’

nate 'mati'

3.2.4 Verba Pengalaman

Verba pengalaman adalah verba yang muncul pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya. Berikut ini adalah contohnya.

inau 'ingat'
mongkolilingi 'lupa'
monsumbu 'tahu'
mohonga 'mendengar'
mompia 'melihat'

3.2.5 Verba Bermakna Tambahan

Verba bermakna tambahan adalah verba yang maknanya muncul jika ada afiksasi. Dengan kata lain, makna verba yang muncul karena adanya afiksasi. Verba *montulis* 'menulis', misalnya, adalah verba perbuatan. Apabila ditambahkan sufiks {-(a)kon} sehingga menjadi *montulisakon* 'menuliskan', muncullah makna tambahan, yakni perbuatan itu dilakukan untuk orang lain. Perhatikan contoh berikut.

mombau 'membuat' → *mombauakon* 'membuatkan'
mondo?a 'berdoa' → *mondo?akon* 'mendoakan'
mongalap 'mengambil' → *mongalapakon* 'mengambilkan'
mohokop 'menangkap' → *mohokopakon* 'menangkapkan'
mongoli 'membeli' → *mongoliakon* 'membelikan'

3.3 Verba dari Segi Perilaku Sintaksis

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh

terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba *monjo?on* 'menjauh', misalnya mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang munculnya nomina setelah verba itu. Sebaliknya verba *monjo?oni* 'menjauhi' mengharuskan adanya nomina setelah verba tersebut.

Perilaku sintaksis seperti itu berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba. Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas (1) verba transitif dan (2) verba taktransitif.

3.3.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif terbagi tiga, yaitu (1) verba ekatransitif, (2) verba dwitransitif, dan (3) verba semitransitif. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Tuuma mompadot kau tiba bobolok.*
 'Ayah memotong kayu dengan kampak.'
 (Ayah memotong kayu dengan kampak.)
- (2) *Ida?da mongoli oto-oto anu nu utus ise?*
 'Ibu membeli mobil-mobilan untuk adik.'
 (Ibu membeli mobil-mobilan untuk adik.)
- (3) *Pulisi mohokop na hai pobuling i kampung aijo*
 'Polisi menangkap para pencuri di desa itu.'

(Polisi menangkap para pencuri di desa itu.)

Verba mompadot, mongoli, dan mohokop pada kalimat (1), (2), dan (3) adalah verba transitif yang masing-masingnya diikuti oleh nomina atau frasa nominal, yaitu *kau* 'kayu', *oto-oto* 'mobil-mobilan', dan *hai pobouling* 'para pencuri'. Nomina atau frasa nominal itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan subjek dalam kalimat pasif. Berikut ini adalah contohnya.

(1a) *Kau ipadot i tuuma tiba bobolok.*

'Kayu dipotong ayah dengan kampak.'

(Kayu dipotong ayah dengan kampak.)

(2a) *Oto-oto ingoli i da?da anu nu utus ise?*

'Mobil-mobilan dibeli ibu untuk adik.'

(Mobil-mobilan dibeli ibu untuk adik.)

(3a) *Hai pobulingi i kampung aijok ihokop na pulisi.*

'Para pencuri di kampung itu ditangkap polisi.'

(Para pencuri di kampung itu ditangkap polisi.)

3.3.1.1 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang hanya diikuti oleh satu objek. Perhatikan contoh berikut.

(4) *Utus daka montulis sura.*

'Kakak menulis surat.'

(Kakak menulis surat.)

(5) *I baabo? mohokop jona.*

'Paman menangkap rusa.'

(Paman menangkap rusa.)

(6) *Utus ise mombasa? tulisan aijok.*

'Adik membaca tulisan itu.'

(Adik membaca tulisan itu.)

Verba *montulis* 'menulis', *mohokop* 'menangkap', dan *mobasa?* 'membaca' pada kalimat (4), (5), dan (6) adalah verba ekatransitif karena ketiga verba ini hanya memerlukan sebuah objek, yaitu *sura* 'surat', *jona* 'rusa', dan *tulisan aijo* 'tulisan itu'. Objek dalam kalimat yang mengandung verba ekatransitif dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

3.3.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba dalam kalimat aktif yang dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(7) *I baabo? monsabolakon baju bele oli tau aijo?*

'Paman meminjamkan baju untuk pemuda itu.'

(Paman meminjamkan pemuda itu baju.)

(8) *Tina mombasa?kon kitabnyo bele utus ise.*

'Ibu membacakan bukunya untuk adik.'

(Ibu membacakan adik bukunya.)

(9) *Tuuma mombula:kon bonua bele utus daka.*

'Bapak membangunkan rumah untuk kakak.'

(Bapak membangunkan kakak rumah)

Verba *monsabalakon* 'meminjamkan', *mombasa?kon* 'membacakan', dan *mobula:kon* 'membangunkan' pada kalimat (7), (8) dan (9) adalah verba dwitransitif karena ketiga verba tersebut hanya memerlukan dua nomina, satu berfungsi sebagai objek dan satu lagi sebagai pelengkap. Pada kalimat (7), objeknya

adalah *baju* ‘baju’ dan pelengkapnya adalah *oli tau aijo* ‘pemuda itu’. Pada kalimat (8), objeknya adalah *kitabnyo* ‘bukunya’ dan pelengkapnya adalah *utus ise* ‘adik’. Pada kalimat (9), objeknya adalah *bonua* ‘rumah’ dan pelengkapnya adalah *utus daka* ‘kakak’.

3.3.1.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah verba yang jika digunakan dalam klausa atau kalimat objeknya boleh ada dan boleh juga tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (10) *Mami hauhaunyo monggambal bonua.*
 ‘Kami sedang menggambar rumah.’
 (Kami sedang menggambar rumah.)
- (10a) *Mami hauhaunyo monggambal.*
 ‘Kami sedang menggambar.’
 (Kami sedang menggambar.)
- (11) *Tina hauhaunyo mongunjang pae.*
 ‘Ibu sedang memasak nasi.’
 (Ibu sedang memasak nasi.)
- (11a) *Tina hauhaunyo mongunjang.*
 ‘Ibu sedang memasak.’
 (Ibu sedang memasak.)
- (12) *Aku mba? mongkaimae mombasa? kitab.*
 ‘Aku tidak suka membaca buku.’
 (Aku tidak suka membaca buku.)
- (12a) *Aku mba? mongkaimae mombasa?.*
 ‘Aku tidak suka membaca buku.’
 (Aku tidak suka membaca buku.)

Objek pada kalimat (10), (11), dan (12) adalah *bonua* ‘rumah’, *pae* ‘nasi’, dan *kitab* ‘buku’. Pada kalimat (10a), (11a), dan (12a), objeknya dihilangkan atau tidak ada. Kehadiran objek pada verba semitransitif bersifat manasuka.

3.3.2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak diikuti nomina, yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Kalau ada nomina, nomina itu tidak dapat berfungsi sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

- (13) *I baabo hauhanyo mindi i kau;nyo..*
 ‘Paman sedang mandi di sungai.’
 (Paman sedang mandi di sungai.)
- (14) *Tina bakalaja i sawah.*
 ‘Ibu bekerja di sawah.’
 (Ibu bekerja di sawah.)
- (15) *Aku monsu?an binde i ale.*
 ‘Saya bertanam jagung di kebun.’
 (Saya bertanam jagung di kebun.)

Verba *mindi* ‘mandi’ dan *mongkalaja* ‘bekerja’ pada kalimat (13) dan (14) adalah verba taktransitif karena tidak diikuti oleh nomina. Pada kalimat (15), terdapat nomina yang mengikutinya, yaitu *binde* ‘jagung’ tetapi tidak berfungsi sebagai objek. Nomina tersebut tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Oleh karena itu, *monsuan* ‘bertanam’ disebut verba taktransitif, sedangkan *binde* ‘jagung’ merupakan pelengkap.

Pelengkap tidak harus nomina. Dengan demikian, verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang

berpelengkap dan verba yang takberpelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(16) *Baju anaknyo natontoa bilisi.*

‘Baju anaknya kelihatan bersih.’

(Baju anaknya kelihatan bersih.)

(17) *Kompongnya na tinambulok uwe mapanas.*

‘Perutnya ketumpahan air panas.’

(Perutnya ketumpahan air panas.)

(18) *Iya aijok lengkatmo bakalaja.*

‘Dia itu sudah mulai bekerja.’

(Dia sudah mulai bekerja.)

(19) *Ali timbalimo miandagi.*

‘Ali menjadi sudah kaya.’

(Ali telah menjadi kaya.)

Verba *natontoa* ‘kelihatan’, *natinombulok* ‘ketumpahan’, dan *lengkatmo* ‘mulai’ adalah verba berpelengkap dan pelengkap verbanya harus ada dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak sempurna dan tidak berterima. Karena pelengkap harus hadir, verba itu disebut juga verba taktransitif, atau berpelengkap wajib.

Verba *tinimbali* ‘menjadi’ pada kalimat (19) merupakan verba berpelengkap. Dalam konteks pemakaian yang lain, verba itu dapat juga tidak diikuti pelengkapannya, seperti berikut.

(20) *Moluluknyo tinombali hondo.*

‘Malasnya menjadi semakin.’

(Malasnya semakin menjadi.)

Karena pelengkap itu tidak selalu hadir, verba yang

berpelengkap mana-suka seperti itu disebut verba taktransitif manasuka.

1.4 Verba Dilihat dari Segi Bentuknya

Dalam BS ada dua jenis bentuk verba, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Berikut uraian bentuk verba dalam BS.

1.4.1 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks klausa dan kalimat. Verba ini dalam tataran kalusa dan kalimat berfungsi sebagai predikat. Apabila dilihat dalam klausa atau kalimat, verba asal BS terbatas jumlahnya. Kebanyakan verba asal dalam BS menggunakan afiks apabila dipakai dalam kalimat, baik formal maupun nonformal. Perhatikan contoh berikut.

(21) *Papa mendi: i kau;nyo.*

‘Papa mandi di sungai.’

(Papa mandi di sungai.)

Kata *mind* di dalam kalimat tersebut merupakan verba asal BS yang bermakna mandi.

Verba mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal verba asal langsung dapat diketahui, sedangkan verba turunan tidak. Dengan demikian, verba BS pada umumnya adalah verba turunan. Berikut contoh verba asal.

yoka

‘datang’

<i>oli</i>	‘beli’
<i>sumuhan</i>	‘duduk’
<i>mamba</i>	‘pergi’
<i>kumaang</i>	‘menangis’
<i>lengkat</i>	‘berangkat’

1.4.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, afiksasi (pengafiksian), reduplikasi (perulangan), dan pemajemukan (pemaduan).

Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Misalnya, dasar nomina *paku* ‘paku’ diturunkan menjadi verba *paku* ‘paku’. Berikut contoh transposisi yang merupakan transposisi dari nomina ke verba.

Dasar		Verba Turunan
<i>bose</i>	‘dayung’	→ <i>bose</i> ‘dayung’
<i>bolo?</i>	‘lubang’	→ <i>bolo?</i> ‘lubang’
<i>olo?</i>	‘rantai’	→ <i>olo?</i> ‘rantai’
<i>gusing</i>	‘gunting’	→ <i>gusing</i> ‘gunting’
<i>sangkul</i>	‘cangkul’	→ <i>sangkul</i> ‘cangkul’

Afiksasi atau pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar. Perhatikan contoh berikut.

Dasar		Verba Turunan
<i>doke</i>	‘pukul’	→ <i>mandoke</i> ‘memukul’
<i>bau</i>	‘buat’	→ <i>mombau</i> ‘membuat’
<i>basa</i>	‘baca’	→ <i>mombasa</i> ‘membaca’
<i>pao</i>	‘peras’	→ <i>mompao</i> ‘memeras’

pake ‘pakai’ → *mompake?* ‘memakai’

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Contoh:

Dasar		Verba Turunan
<i>toki</i>	‘tiru’	→ <i>montoki-toki</i> ‘meniru-niru’
<i>hela</i>	‘tarik’	→ <i>mohela-hela</i> ‘tarik-tarik’
<i>piji</i>	‘pijat’	→ <i>piji-piji</i> ‘pijit-pijit’
<i>pula</i>	‘potong’	→ <i>pula-pula</i> ‘potong-potong’
<i>inum</i>	‘minum’	→ <i>inu-inum</i> ‘minum-minum’

Pemajemukan adalah penggabungan atau pemaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satuan makna. Contoh:

Dasar		Verba Turunan
<i>libak</i>	+ <i>bonua</i>	→ <i>libak bonua</i>
‘naik’	‘rumah’	‘berumah baru’
<i>imbok</i>	+ <i>pee</i>	→ <i>imbok pee</i>
‘mari’	‘dulu’	‘kemarilah’
<i>mata</i>	+ <i>tunduk</i>	→ <i>mata tunduk</i>
‘mata’	‘tunduk’	‘mengantuk’
<i>monsadahi</i>	+ <i>potatae</i>	→ <i>monsadahi potatae</i>
‘menindis’	‘kata’	‘menindis kata’

3.4.2.1 Proses Penurunan Verba

Ada empat jenis afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Prefiks, yang sering dinamakan awalan, adalah afiks yang diletakkan di muka kata dasar. Sufiks, yang juga disebut akhiran diletakkan di belakang kata dasar. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit kata dasar sebagai satu kesatuan. Infiks, yang juga dinamakan sisipan adalah

bentuk yang ditempatkan di tengah kata dasar.

Dalam BS terdapat prefiks verbal, yaitu {moN- }, { i- }, { o- }, {pino- }, {ba-}, {ko- }, {maha- } dan {momp-}. Selain itu terdapat pula sufiks untuk verba BS, yaitu { -(a)kon}. Konfiks verba BS adalah {maha-an }, {kina/kino-anmo}. Kombinasi afiksasi verba adalah { moN- (a)kon}, { moN-i}, {i-(a)kon}, { i-i}, {in-an }, dan {in- (a)kon}.

Urutan penurunan verba BS mengikuti kaidah urutan afiks sebagai berikut.

1. Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba. Contoh.

olo 'rantai' (N) → *mongolo* 'merantai'
supeda 'sepeda' (N) → *basupeda* 'bersepeda'
isa 'satu' (Num) → *poisa* 'menyatukan'

2. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tidak terpisahkan, dalam hierarki penurunan verba kedua afiks yang bersangkutan mempunyai tempat yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks. Contoh.

habis 'habis' (Adv) → *kinahabisanmo* 'kehabisan'
ohop 'lapar' (V) → *kinaohopanmo* 'kelaparan'
panas 'panas' (Adj) → *kinapanasmo* 'kepanasan'

3. Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang bersufiks tertentu, prefiks itu lebih tinggi letaknya daripada sufiks dalam hierarki penurunan verba.

Contoh.

halangan 'halangan' (N) → *kohalangan* 'berhalangan'
alasan 'alasan' (N) → *koalasan* 'beralasan'
pakatuan 'kiriman' (N) → *bapakatuan* 'berkiriman'

4. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks itu tidak mengubah makna leksikalnya, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi daripada prefiks. Contoh:

	V	V	V
<i>alap</i>	→ <i>alapakon</i>	→ <i>mongalapakon</i>	'ambil'
	'ambilkan'	'mengambilkan'	
<i>elok</i>	→ <i>elokakon</i>	→ <i>mongelokakon</i>	'nyanyi'
	'nyanyikan'	'menyanyikan'	
<i>oli</i>	→ <i>oliakon</i>	→ <i>mongoliakon</i>	'beli'
	'belikan'	'membelikan'	

5. Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar kata telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan verba, prefiks itu lebih tinggi daripada sufiks. Contoh.

N	V	V
<i>layal</i>	→ <i>balayal</i>	→ <i>balayalakon</i>
'layar'	'berlayar'	'berlayarkan'
<i>atop</i>	→ <i>ba'atop</i>	→ <i>baatopakon</i>
'atap'	'beratap'	'beratapkan'

<i>anak</i>	→ <i>koanak</i>	→ <i>koanakakon</i>
'anak'	'beranak'	'beranakkan'
<i>bengkele</i>	→ <i>kobengkele</i>	→ <i>kobengkeleakon</i>
'istri'	'beristri'	'beristrikan'

3.5 Morfologi dan Semantik Verba Transitif

Seperti dinyatakan sebelumnya, ada verba transitif dalam BS yang terbentuk dari proses penurunan kata. Proses penurunan yang bisa mengakibatkan perubahan bentuk ini sering membawa perubahan atau tambahan makna. Penurunan verba beserta makna akan disajikan dalam bagian berikut.

3.5.1 Penurunan Verba Transitif

Verba transitif dapat diturunkan melalui transposisi, afiksasi, dan reduplikasi. Seperti dinyatakan pada bagian terdahulu, transposisi adalah pemindahan dari satu kelas ke kelas kata lain tanpa perubahan bentuk. Afiksasi adalah penambahan prefiks, infiks, atau sufiks pada dasar kata. Reduplikasi adalah perulangan suatu dasar kata, baik dengan tambahan afiks maupun tidak. Berikut uraiannya masing-masing.

3.5.1.1 Penurunan Verba Transitif Melalui Transposisi

Ada kelompok kata dalam BS yang memiliki kelas kata ganda, misalnya sebagai nomina ataupun sebagai verba. Kata-kata seperti *sangkul* 'cangkul', *sosop* 'rokok', *paku* 'paku', dan *bolo* 'lubang' dapat kita pakai sebagai verba ataupun nomina. Dengan demikian, kata *sangkul* 'cangkul', misalnya, dapat kita gunakan sebagai verba dalam kalimat *Imbo kita sangkul ale aijek!* 'Mari kita cangkul kebun ini.' atau sebagai nomina, seperti dalam kalimat *Alakon sangkul aijo!* 'Ambilkan cangkul itu'.

Dalam bahasa formal, nomina yang ditransposisikan menjadi verba diberi tambahan afiks, tetapi afiks ini tidak mengubah makna, hanya sekadar sebagai penanda keformalan belaka. Berikut ini adalah contoh transposisi verba.

Nomina	Verba	
	Tak Formal	Formal
<i>sangkul</i> 'cangkul'	→ <i>sangkul</i> 'cangkul'	→ <i>monsangkul</i> 'men-cangkul'
<i>gungsing</i> 'gunting'	→ <i>gungsing</i> 'gunting'	→ <i>mogungsing</i> 'meng-gunting'
<i>sosop</i> 'rokok'	→ <i>sosop</i> 'rokok'	<i>monsosop</i> 'merokok'
<i>paku</i> 'paku'	→ <i>paku</i> 'paku'	→ <i>mompaku</i> 'memaku'
<i>bose</i> 'dayung'	→ <i>dayung</i> 'dayung'	→ <i>mombose</i> 'mendayung'

3.5.1.2 Penurunan Verba Transitif Melalui Afiksasi

Verba transitif dapat diturunkan dari berbagai dasar dengan mempergunakan prefiks {moN-}, misalnya termasuk prefiks {moN-} yang berkombinasi baik dengan sufiks {-(a)kon} maupun {-i}. Dalam kalimat pasif, prefiks moN- digantikan oleh prefiks {i-} dan {o-}, Berikut adalah uraian penurunan verba transitif melalui afiksasi dalam BS.

3.5.1.2.1 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks {moN-}

Verba transitif dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks {moN-} pada dasar. Dalam hal ini dasar tersebut harus berupa verba dasar, seperti *oli* 'beli', *lio* 'cari' dan *ala* 'ambil'; tidak boleh dari dasar lain seperti nomina (*sangkul* 'cangkul'). Dengan demikian, penambahan prefiks {moN-} ini sebenarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya agar verba

yang bersangkutan menjadi lebih cocok dipakai dalam ragam formal. Contoh: *Iya molio kau* ‘ia mencari kayu’ bukan *Iya lio kau* ‘dia cari kayu’. Makna verba seperti ini adalah melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar. Berikut adalah beberapa contoh.

<i>tumbon</i> ‘tutup’	→ <i>montumbon</i> ‘menutup’
<i>pia</i> ‘lihat’	→ <i>mompia</i> ‘melihat’
<i>hono</i> ‘dengar’	→ <i>mohono</i> ‘mendengar’

Perbedaan antara penurunan verba dan prefiks {moN-}, seperti dicontohkan di atas, dengan transposisi adalah bahwa dalam transposisi kata dasar yang dipakai memiliki dua kategori sintaktik, yakni sebagai nomina dan verba. Dalam penurunan verba transitif yang memanfaatkan prefiks {moN-}, kata dasar itu hanya memiliki satu kategori sintaktik, yaitu verba.

3.5.1.2.2 Penurunan Verba Transitif dengan Sufiks {-(a)kon}

Dalam wujud aktifnya, sufiks {-(a)kon} dapat berkombinasi dengan prefiks {moN-} sehingga menghasilkan kombinasi afiks {moN- (a)kon}. Dasar yang dipakai dapat berupa verba asal, verba yang telah berprefiks, nomina, atau adjektiva.

Sebagian dasar mutlak memerlukan kehadiran sufiks {-(a)kon} karena hanya dengan {moN-} saja, status verba tidak dapat dimunculkan. Dasar seperti *do?a* ‘doa’ tidak dapat diturunkan menjadi verba, hanya membubuhkan prefiks {moN-} saja karena bentuk, seperti *mondo?a* ‘mendoa’, *monsisik* ‘membicara’ tidak terdapat dalam BS. Dengan demikian, bentuk yang digunakan sebagai verba adalah *mondo?akon* ‘mendoakan’, *monsisikakon*

‘membicarakan’. Lihat contoh berikut.

<i>to:tuu</i> ‘benar’	→ <i>monto:tuuakon</i> ‘membenarkan’
<i>mendi</i> ‘mandi’	→ <i>momendiakon</i> ‘memandikan’
<i>sala</i> ‘salah’	→ <i>monsalakon</i> ‘menyalahkan’
<i>laing</i> ‘ringan’	→ <i>monlaingakon</i> ‘meringankan’

Sebagian dasar yang lain dapat diturunkan menjadi verba dengan {moN- (a)kon}, tetapi sufiks {-(a)kon} wajib ada hanya apabila verba tersebut bersifat transitif. Dengan kata lain, dengan prefiks {moN-} saja sebenarnya telah terbentuk verba, tetapi statusnya taktransitif. Pada umumnya dasar untuk menurunkan verba seperti itu adalah adjektiva meskipun dasar lain seperti nomina dapat dipakai. Dasar *pute* ‘putih’, misalnya dapat diturunkan menjadi verba *mopute* ‘memutih’, tetapi statusnya taktransitif. Apabila status transitif dikehendaki sufiks {-(a)kon} wajib muncul, sehingga terbentuklah verba transitif *moputeakon* ‘memutihkan’. Berikut contohnya.

<i>kini</i> ‘kuning’	→ <i>mokini:akon</i> ‘menguningkan’
<i>daka</i> ‘besar’	→ <i>mondakakon</i> ‘membesarkan’
<i>i:se</i> ‘kecil’	→ <i>mongi:seakon</i> ‘mengecilkan’
<i>bola</i> ‘lebar’	→ <i>mombola:akon</i> ‘melebarkan’

Makna verba yang diturunkan dengan {-(a)kon} ada bermacam-macam tergantung pada (a) wajib-tidaknya sufiks ini sebagai pembentuk verba, (b) kategori sintaksis dari dasar kata yang dipakai, dan (c) ciri-ciri semantik khusus. Bila dasarnya adalah verba atau adjektiva dan sufiks {-(a)kon} wajib hadir, maka sufiks {-(a)kon} umumnya berarti (a) ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar’ atau (b) ‘menyebabkan sesuatu/seseorang menjadi (kata dasar)’. Dengan demikian,

mombauakon ‘mengerjakan’ bermakna ‘melakukan kerja’
monsunatakon ‘menyunatkan’ berarti ‘menyebabkan seseorang
 menjadi disunat’. Contoh lain:

sabol ‘pinjam’ → *monsabolakon* ‘meminjamkan’
basa? ‘baca’ → *mombasa?akon* ‘membacakan’
sisik ‘berkata’ → *monsisikakon* ‘mengatakan’
liba ‘naik’ → *molibakon* ‘menaikkan’

Makna kausatif, yakni membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar. Umumnya, yang menjadi dasar adalah adjektiva meskipun dasar lain juga ada yang bisa digunakan. Verba *moitongakon* ‘menghitamkan’ berarti ‘membuat sesuatu menjadi hitam’. Contoh lain:

pute ‘putih’ → *moputeakon* ‘memutihkan’
daka ‘besar’ → *mondakakon* ‘membesarkan’
i:se ‘kecil’ → *monngi:seakon* ‘mengecilkan’

Verba dengan prefiks {moN-} saja telah memiliki status ekatransitif, tetapi status itu akan berubah menjadi dwitransitif apabila pada verba itu ditambahkan sufiks {-(a)kon}. Makna umum yang muncul oleh penambahan sufiks ini adalah benefaktif, yakni melakukan sesuatu untuk orang lain. Verba *mongoli* ‘membeli’, misalnya, merupakan verba ekatransitif, tetapi *mongoliakon* ‘membelikan’ adalah verba transitif yang bermakna melakukan pembelian untuk orang lain. Perhatikan contoh berikut.

molio ‘mencari’ → *molioakon* ‘mencarikan’
mongkele ‘menggali’ → *mongkekeakon* ‘menggalkan’
mongkolong ‘memotong’ → *mongkolongakon* ‘memotongkan’
moalla ‘mengambil’ → *mongallakon* ‘mengambilkan’

Ada pula verba yang perilaku sintaksisnya menyimpang dari pola tersebut. Verba *mohono* ‘mendengar’, misalnya adalah ekatransitif. Akan tetapi, *mohonoakon* ‘mendengarkan’ statusnya masih ekatransitif dan bukan dwitransitif meskipun sudah mendapat sufiks {-(a)kon}. Tentu saja terdapat perbedaan makna di antara kedua jenis verba seperti itu meskipun kadang-kadang perbedaan maknanya sangat halus. Contoh lain:

mobula ‘membangun’ → *mobulakon* ‘membangunkan’
mobei ‘memberi’ → *mobeiakon* ‘memberikan’
monggenggo ‘menggoyang’ → *monggenggoakon* ‘menggoyangkan’

3.5.1.2.3 Penurunan Verba Transitif dengan Sufiks {-i}

Dalam bentuk aktifnya, verba transitif yang diturunkan dengan sufiks {-i} dapat berkombinasi dengan prefiks {moN-}. Ada sejumlah kata dasar yang mutlak memerlukan kehadiran sufiks {-i} ini untuk memperoleh status verba. Dasar *lima* ‘tangan’, misalnya, tidak dapat menjadi verba hanya dengan menambahkan prefiks {moN-}, sehingga menjadi *molima* ‘menangan’. Sufiks {-i} harus ditambahkan sehingga terbentuklah verba transitif *molimai* ‘menangani’. Berikut contoh lain.

monguwe ‘mengair’* → *monguweakon* ‘mengairi’
mombalo? ‘melubang’* - → *mombalo?akon* ‘melubangi’
mongatop ‘mengatap’* → *mongatopakon* ‘mengatapi’
monsabung ‘menyabun’* → *monsabungkon* ‘menyabuni’

Sekelompok kata dasar yang lain bisa berstatus verba hanya dengan tambahan prefiks {moN-}, sedangkan sufiks {-i}

} bersifat manasuka. Akan tetapi, sufiks {-i} ini memengaruhi status ketransitifan verba tersebut dan juga memberikan makna tambahan tertentu. Dasar *humaing* ‘tangis’, misalnya, dapat menjadi verba *mohumaing* ‘menangis’ dengan status taktransitif.

(22) *Utus ise mohumaing tiba daka*

‘Adik menangis dengan keras’

(Adik menangis dengan keras.)

Dengan tambahan sufiks {-i}, status ketransitifannya berubah dari taktransitif menjadi transitif. Berikut contohnya.

(23) *Tina aijok mohumaingi ananyo anu mate.*

‘Ibu itu menangisi anaknya yang mati.’

(Ibu itu menangisi anaknya yang mati.)

Contoh lain.

mekakioki ‘menyelami’

meili: i ‘mengaliri’

Ada pula kata dasar yang dengan kombinasi afiks {moN-i} ataupun prefiks {moN-} saja tetap mempunyai status yang sama sebagai verba transitif. Tentu saja ada perbedaan makna di antara kedua verba tersebut. Verba *mondoke* ‘memukul’ dengan *mondokei* ‘memukuli’ sama-sama mempunyai status transitif. Contoh lain.

mono'o ‘mencium’ → *mono'oi* ‘mencium’

mobu'nuk ‘melempar’ → *mobu:nuki* ‘melempari’

Dasar verba transitif yang diturunkan dengan sufiks {-i} bisa berkategori nomina, adjektiva, atau verba taktransitif. Makna verba transitif dengan sufiks {-i} bermacam-macam,

bergantung pada (a) kategori sintaktis kata dasar, (b) wajib tidaknya sufiks ini hadir, dan (c) ciri-ciri semantik khusus.

Dengan nomina sebagai dasar, dihasilkan verba dengan makna ‘memanipulasi (dasar) pada permukaan (objek)’ yang dapat ditafsirkan sebagai ‘melengkapi (objek) dasar’, dan ‘menaruh dasar (objek)’. Contoh:

timuson ‘garam’ → *montimusoni* ‘menggarami’

sanggo ‘nama’ → *monsanggoi* ‘menamai’

lana ‘minyak’ → *molanya?i* ‘meminyaki’

sabung ‘sabun’ → *monsabungi* ‘menyabuni’

Dasar verba transitif yang diturunkan dari adjektiva dengan sufiks {-i} pada umumnya mempunyai makna kausatif, yakni ‘menjadikan (objek) dari (dasar)’. Contoh:

magahut ‘kotor’ → *monggahuti* ‘mengotori’

pane ‘panas’ → *mopanei* ‘memanasi’

Makna lain dari sufiks {-i} adalah lokatif, yakni melakukan (dasar) di/ke karena lokasi pada dasarnya menyatakan tempat. Contoh:

suhang ‘duduk’ → *monsuhangi* ‘menduduki’

toka ‘datang’ → *montokai* ‘mendatangi’

3.5.1.2.4 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks Rangkap {momo- }

Prefiks rangkap {momo-}, berfungsi membentuk verba transitif, yang bermakna menyatakan waktu sedang berlangsung. Verba berprefiks rangkap {momo-} adalah salah satu bentuk verba BS yang dasarnya telah dibubuhi prefiks

rangkap. Perhatikan contoh berikut.

inum 'minum' → *mompoinum* 'sedang meminumkan'
hunjang 'ayun' → *mompohunjan* 'sedang mengayunkan'
jonjon 'celup' → *mompojonjon* 'sedang mencelupkan'

3.5.1.2.5 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks {o-} dan {i-}

Prefiks {o-} dan {i-} adalah prefiks yang berfungsi membentuk verba pasif transitif. Jika dilekatkan pada kata dasar yang fonemnya berupa vokal, prefiks {i-} berubah menjadi {ing-}. Berikut contohnya.

oli 'beli' → *ingoli* 'dibeli'
ala 'ambil' → *ingalap* 'diambil'
hakop 'tangkap' → *ihakop* 'ditangkap'
jaga 'jaga' → *ijaga* 'dijaga'
laga 'panggil' → *ilaga* 'dipanggil'

Selain prefiks {i-}, terdapat juga prefiks {o-} dalam BS yang berfungsi membentuk verba transitif. Berikut contohnya.

somba 'sembah' → *osombah* 'disembah'
tewak 'larang' → *itewak* 'dilarang'
tanal 'pikir' → *otanal* 'dipikir'

Dalam BS, prefiks {i-}, dapat berkombinasi dengan {-(a)kon} yang berfungsi membentuk verba transitif. Prefiks {i-} pada kombinasi afiks {-(a)kon} apabila diikuti fonem, berubah menjadi {ing-} apabila bertemu kata yang diawali oleh vokal. Berikut contohnya.

alap 'ambil' → *ingalapakon* 'diambilkan'
oli 'beli' → *ingalapakon* 'dibelikan'

inum 'minum' → *inginumakon* 'diminumkan'
hakop 'tangkap' → *ihakopakon* 'ditangkapkan'
lele 'siar' → *ileleakon* 'disiarkan'

Selain dapat berkombinasi dengan afiks {-(a)kon}, prefiks {i-} dapat berkombinasi dengan sufiks {-i}. Kombinasi prefiks {i-i} membentuk verba pasif transitif. Kombinasi itu hanya digunakan pada dasar verba yang diakhiri dengan fonem /a/. Verba berkombinasi afiks {i-i} hanya ada tiga yaitu

ala 'ambil' → *ingalai* 'diambil';
laga 'panggil' → *ilagai* 'dipanggil'; dan
jaga 'jaga' → *ijagai* 'dijagai'.

3.5.1.3 Penurunan Verba Transitif Melalui Reduplikasi

Verba transitif BS dapat diturunkan dengan mengulangi kata dasar, umumnya dengan afiksasi pula. Bahkan, ada yang dengan perubahan vokalnya. Contoh.

koyot 'iris' → *mongkoyo-koyot* 'mengiris-iris'
peja 'injak' → *mompeje-peja?* 'menginjak-injak'
podot 'potong' → *mompodo-podot* 'memotong-motong'
momos 'isap' → *momomo-momos* 'mengisap-isap'
tunu 'bakar' → *montunu-tunu* 'membakar-bakar'

Makna umum perulangan seperti itu adalah bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan tanpa suatu tujuan khusus. Perhatikan perbedaan makna di antara kedua kalimat berikut.

(24) *Miyan aijok mongkoyot taripa.*
 'Orang itu mengiris mangga.'
 (Orang itu mengiris mangga.)

(24a) *Miyan aijok mongkoyot-koyot taripa.*

‘Orang itu mengiris-iris mangga.’

(Orang itu mengiris-iris mangga.)

Kalimat (24), diartikan bahwa orang itu mengiris mangga satu kali, sedangkan pada kalimat (24a) orang itu melakukan pekerjaan mengiris mangga lebih dari satu kali dan mungkin dilakukan tanpa tujuan tertentu.

3.6 Morfologi dan Semantik Verba Taktransitif

Proses penurunan verba taktransitif tidak berbeda dari verba transitif. Yang berbeda hanyalah prefiks dan sufiks yang dipakai. Itu pun tidak semuanya berbeda. Makna verba taktransitif juga dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu (a) dasar kata yang dipakai, (b) wajib tidaknya ada afiks, dan (c) ciri khusus semantik dasar kata.

Bentuk verba taktransitif ada yang berupa kata asal yang monomorfemis, polimorfemis, dan ada pula yang diturunkan. Penurunan verba taktransitif sebagian kecil melalui transposisi, sedangkan kebanyakan melalui afiksasi dengan perulangan. Sebagian verba taktransitif berwujud sebagai verba asal. Jumlah verba ini terbatas. Berikut beberapa contoh verba taktransitif dalam BS.

<i>mo:bula</i> ‘bangun’	<i>ma:nabu</i> ‘jatuh’
<i>suhang</i> ‘duduk’	<i>mate</i> ‘mati’
<i>toka</i> ‘datang’	<i>moloo</i> ‘pergi’
<i>tu:mu</i> ‘hidup’	<i>hoyot</i> ‘hidur’
<i>bete</i> ‘terbit’	

Makna verba taktransitif asal harus dilihat dari tiap kata secara leksikal.

3.6.1 Penurunan Verba Taktransitif dengan Afiksasi

Penurunan verba taktransitif dengan afiksasi ini akan dikemukakan berdasarkan jenis afiks yang digunakan. Ada beberapa jenis afiks yang akan dibahas, yaitu *moN-* ‘*meN-*’, *ba-* ‘*ber-*’, *tin-* ‘*ter-*’, dan *kino/kina-* ‘*ke-*’. Berikut ini uraiannya.

3.6.1.1 Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks MoN-

Di samping membentuk verba transitif, prefiks *MoN-* juga dapat membentuk verba taktransitif. Kebanyakan verba turunan yang taktransitif dan berprefiks *MoN-* diturunkan dari nomina atau adjektiva. Berikut contohnya.

<i>kiini</i> ‘kuning’	→ <i>mokiiini</i> ‘menguning’
<i>beko</i> ‘sagu’	→ <i>mombeko</i> ‘mencari sagu’
<i>tue?</i> ‘kerang’	→ <i>montue?</i> ‘mencari kerang’
<i>gue?</i> ‘rotan’	→ <i>mongue?</i> ‘merotan’
<i>aso</i> ‘rumbia’	→ <i>monaso</i> ‘mencari rumbia’
<i>doang</i> ‘tinggi’	→ <i>mondoang</i> ‘meninggi’

Verba taktransitif juga diturunkan dari dasar terikat, yakni dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa afiksasi. Contoh:

<i>toka</i> ‘datang’	→ <i>tinoka</i> ‘datang’
----------------------	--------------------------

Hubungan semantis antara verba dari nomina dan dasarnya adalah mencari dan mengumpulkan. Contoh.

<i>beko</i> ‘sagu’	→ <i>mombeko</i> ‘mencari sagu’
<i>tue?</i> ‘kerang’	→ <i>montue?</i> ‘mencari kerang’
<i>gue?</i> ‘rotan’	→ <i>mongue?</i> ‘merotan’
<i>aso</i> ‘rumbia’	→ <i>monaso</i> ‘mencari rumbia’

3.6.1.2. Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks *Ba-*

Verba taktransitif dapat dibentuk dengan prefiks *ba-* 'ber-'. Biasanya kata dasar yang dilekatinya adalah nomina. Berikut ini contohnya.

<i>layal</i> 'layar'	→	<i>balayal</i> 'berlayar'
<i>tani</i> 'tani'	→	<i>batani</i> 'bertani'
<i>sepeda</i> 'sepeda'	→	<i>basupedai</i> 'bersepeda'

Hubungan semantis antara verba dari nomina dan dasarnya adalah a) menggunakan dan b) melakukan pekerjaan. Berikut contohnya.

a) menggunakan	
<i>layal</i> 'layar'	→ <i>balayal</i> 'berlayar'
<i>gaya</i> 'dandan'	→ <i>bagaya</i> 'berdandan'
<i>sepeda</i> 'sepeda'	→ <i>basupeda</i> 'bersepeda'
b) melakukan pekerjaan	
<i>pidato</i> 'pidato'	→ <i>bapidato</i> 'berpidato'
<i>tani</i> 'tani'	→ <i>batani</i> 'bertani'

3.6.1.3 Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks *Ko-*

Verba taktransitif dapat dibentuk dengan prefiks *ko-* 'ber-'. Misalnya *bengkele* menjadi *kobengkele* 'beristri', dan *anak* 'anak' menjadi *koanak* 'beranak'. Hubungan semantis verba dari nomina yang berprefiks *ko-* adalah a) mempunyai, b) menghasilkan, dan c) posesif. Berikut adalah contohnya.

a) mempunyai	
<i>bengkele</i> 'isitri'	→ <i>kobengkele</i> 'beristri'
<i>suara</i> 'suara'	→ <i>kosuara</i> 'bersuara'
<i>anak</i> 'anak'	→ <i>koanak</i> 'beranak'

b) menghasilkan	
<i>nyoo</i> 'kata'	→ <i>konyo</i> 'berkata'
<i>anak</i> 'anak'	→ <i>koanak</i> 'beranak'
c) posesif	
<i>halangan</i> 'halangan'	→ <i>kohalangan</i> 'berhalangan'
<i>alasan</i> 'alasan'	→ <i>koalasan</i> 'beralasan'

3.6.1.4 Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks *maha-*

Verba taktransitif dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *maha-*. Prefiks *maha-* ini mempunyai dua makna verba, yaitu a) bermakna resiprokal atau perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi secara timbal balik, dan b) berelasi satu sama lain. Berikut contohnya.

<i>ngoo</i> 'cium'	→ <i>mahangoonan</i> 'berciuman'
<i>pukul</i> 'pukul'	→ <i>mahapukul</i> 'berpukulan'
<i>musu</i> 'musuh'	→ <i>mahamusuan</i> 'bermusuhan'
<i>hani</i> 'dekat'	→ <i>mahahanian</i> 'berdekatan'
<i>santo</i> 'seberang'	→ <i>mahasantoan</i> 'berseberangan'
<i>soo</i> 'jauh'	→ <i>mahasoonan</i> 'berjauhan'

3.6.1.5 Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks *tino-*

Verba taktransitif dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *tino-*. Verba taktransitif ini bermakna menjadi dalam keadaan (dasar) dan ada unsur makna yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa tersebut terjadi bukan karena kemauan si pelaku. Contoh.

<i>suhang</i> 'duduk'	→ <i>tinonsuhang</i> 'terduduk'
<i>hoyot</i> 'tidur'	→ <i>tinohoyot</i> 'tertidur'
<i>balasika</i> 'bangun'	→ <i>tinombalasika</i> 'terbangun'

bulok 'tumpah' → *tinombulok* 'ketumpahan'

3.6.1.6 Penurunan Verba Taktransitif dengan Prefiks *kino-/kina-*

Verba taktransitif dapat pula dibentuk dengan menggunakan prefiks *kino-/kina*. Verba taktransitif ini bermakna malafektif adversasi, yaitu keadaan yang menyatakan dua sisi, baik negatif maupun positif. Segi yang tidak menyenangkan atau menguntungkan. Contoh.

oohapan 'lapar' → *kinaoohapanmo* 'kelaparan'
sakit 'sakit' → *kinasakitanmo* 'kesakitan'
nabu 'jatuh' → *kinanabuan* 'kejatuhan'
ujan 'hujan' → *kinaujanmo* 'kehujan'

3.6.2 Penurunan Verba Taktransitif dengan Reduplikasi

Verba taktransitif dapat pula diturunkan melalui reduplikasi. Verba taktransitif dapat dibentuk melalui reduplikasi bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian serta dengan afiks. Berikut contohnya.

inum 'minum' → *inu-inum* 'minum-minum'
lajang 'jalan' → *kalalajang* 'berjalan-jalan'
mahaik 'main' → *maha-mahaik* 'bernain-main'
kaan 'makan' → *mongka-kaan* 'makan-makan'
malok 'baring' → *homamamlok* 'berbaring-baring'
bunga 'bunga' → *mimbunga-bunga* 'berbunga-bunga'
supeda 'sepeda' → *minsupeda-supeda* 'bersepeda-sepeda'
oto 'mobil' → *mingoto-oto* 'bermobil-mobil'

Makna verba taktransitif yang berbentuk perulangan ada bermacam-macam. Pertama, perulangan tadi menyiratkan

perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan khusus. Contoh.

inum 'minum' → *inu-inum* 'minum-minum'
lajang 'jalan' → *kalalajang* 'berjalan-jalan'
mahaik 'main' → *maha-mahaik* 'bernain-main'
kaan 'makan' → *mongka-kaan* 'makan-makan'
malok 'baring' → *homamamlok* 'berbaring-baring'

Makna kedua adalah secara berulang atau terus-menerus dengan variasi. Berikut contohnya.

'teriak' → *ko* 'berteriak-teriak'
 'putar' → *ko* 'berputar-putar'
 'salam' → *ko* 'bersalam-salaman'

Makna ketiga adalah resiprokal (kesalingan). Makna ini menunjukkan bahwa perbuatan tadi merupakan perbuatan yang berbalasan. Contoh.

'peluk' → *maha* 'berpeluk-pelukan'
bantu 'bantu' → *mahabantu-bantu* 'bantu-membantu'
pukul 'pukul' → *mahapukul-pukuli* 'pukul-memukul'
tulung 'tolong' → *mahatulung-tulungi* 'tolong-menolong'

3.7 Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan. Satu kata dengan kata yang lain. Berdasarkan bentuknya, verba majemuk dalam BS ada dua macam, yaitu (1) verba majemuk dasar dan (2) verba majemuk berafiks.

a) Verba Majemuk Dasar

Verba majemuk dasar adalah salah satu bentuk verba majemuk BS yang tidak mengandung komponen reduplikasi

serta dapat berdiri sendiri, baik dalam frasa, klausa, maupun kalimat. Berikut ini contohnya.

<i>baani? mate</i>	‘berani mati’
<i>baso?i lima</i>	‘cuci tangan’
<i>boli lenta</i>	‘jangan lengah’
<i>bihing mobongol</i>	‘telinga tuli’
<i>baoho? i amba?i</i>	‘mabuk laut’
<i>bajang malaos</i>	‘jalan lambat’
<i>bajang taroh</i>	‘jalan kaki’
<i>bembali misiki?in</i>	‘jatuh miskin’

b) Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks adalah salah satu bentuk verba majemuk BS yang sudah dibubuhi afiks (imbuhan). Berikut ini adalah contohnya.

<i>mompaha sala</i>	‘salah paham’
<i>mompakana pasang</i>	‘bongkar pasang’
<i>tasala mohitung</i>	‘salah hitung’
<i>mompaha limbung</i>	‘kerja sama’
<i>mompadeka malolo</i>	‘lari kencang’
<i>monabuh okinyonyoa</i>	‘jatuh hati’

3.8 Frasa Verbal

Verba dapat diperluas dengan menambahkan unsur-unsur tertentu, tetapi hasil perluasan ini masih tetap ada pada tataran sintaksis yang sama. Verba *kaan* ‘makan’, misalnya, dapat diperluas menjadi *nako kaanmi* ‘sudah makan’ atau *mongkaan ka monginum* ‘makan dan minum’. Kedua bentuk perluasan ini masih tetap pada tataran yang sama, yakni tataran frasa. Baik

verba maupun verba yang tidak diperluas, yang dinamakan frasa verbal dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.

3.8.1 Pengertian Frasa Verbal

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dan verba sebagai intinya. Akan tetapi, bentuk ini tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata-kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tegar (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain. Berikut contoh frasa verbal.

<i>nako kaanmo</i>	‘sudah makan’
<i>toka mule</i>	‘datang lagi’
<i>nin sule?mo</i>	‘telah pulang’
<i>monkaan kak monginum</i>	‘makan dan minum’
<i>mombasa kak montulis</i>	‘membaca dan menulis’

Frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Dilihat dari segi konstruksinya, frasa verbal terbagi dua, yaitu frasa verbal endosentrik atributif dan frasa verbal endosentrik kordinatif. Berikut uraiannya masing-masing.

3.8.1.1 Frasa Verbal Endosentrik Atributif

Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Pewatas yang berada di muka dinamakan **pewatas depan** dan pewatas yang berada di belakang dinamakan **pewatas belakang**. Kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas

depan dalam BS adalah *mongkaoho* ‘ingin’, *mila:lano* ‘harus’, *nako* ‘sudah’, *ola* ‘hanya’, dan *tionyo* ‘pasti’. Berikut contoh pemakaiannya.

ola tolomoing ‘hanya tersenyum’
nako kaanmo ‘sudah makan’
mila?lano kalaja ‘harus kerja’

Pewatas belakang verba pada BS adalah kata *mulek* ‘lagi’, *mododuku* ‘saja’ dan *naebok* ‘ala kadarnya’. Berikut contoh pemakaiannya

motiduku mododuku ‘tunduk saja’
toka mulek ‘datang lagi’
yayamo naebok ‘menyumbang’ ala kadarnya’

1.8.1.1 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangat sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan pemakaian kata penghubung *kak* ‘dan’ atau *kabui* ‘atau’. Kata penghubung *kak* ‘dan’ bermakna menambahkan (aditif) sedangkan kata penghubung *kabui* ‘atau’ bermakna pilihan. Berikut ini contohnya.

mombasa kak montulis ‘membaca dan menulis’
mongkaan kak monginum ‘makan dan minum’
bakalaja kak balado?a ‘bekerja dan berdoa’
tolomoing kabui kojo-kojo ‘senyum atau tertawa’
tuminjo kabui sumuhang ‘berdiri atau duduk’
taetas kabui elok-elok ‘berkata atau menyanyi’

3.8.2 Fungsi Verba dan Frasa Verbal

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba ataupun frasa verbal menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba

dapat pula menduduki fungsi lain, seperti subjek, objek, dan keterangan. Berikut adalah uraian masing-masing.

3.8.2.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti kalimat. Berikut contoh verba dapat menduduki fungsi predikat.

(25) *Tiina mongunjang pae.*
 ‘Ibu memasak nasi.’
 (Ibu memasak nasi.)
 S P O
 N V N

(26) *Aha tolomoing ka kojo-kojo.*
 ‘Mereka tersenyum dan tertawa-tawa.’
 (Mereka tersenyum dan tertawa-tawa.)
 S P
 N V

(27) *Aku mombasa kak montulis i sikolah*
 ‘Saya membaca dan menulis di sekolah’
 (Saya membaca dan menulis di sekolah.)
 S P KT
 N V FPrep

Pada kalimat (25), verba *mongunjang* ‘memasak’ berfungsi sebagai predikat. Predikat pada kalimat (26) dan (27) adalah frasa verbal, yaitu *tolomoing kak kojo-kojo* ‘tersenyum dan tertawa’, *mombasa kak montulis* ‘membaca dan menulis’

3.8.2.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Subjek

Verba dapat berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya

verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas depan ataupun pewatas belakang. Berikut contoh verba yang menduduki fungsi subjek.

(28) *Mongunjang pakalaja masina tinanyo Amir.*
 ‘Memasak pekerjaan sehari-hari ibunya Amir.’
 (Memasak adalah pekerjaan sehari-hari ibunya Amir.)

S	P	O
V	FN	N

(29) *Mombasoi mbak pakalaja nasulit.*
 ‘Mencuci bukan pekerjaan sulit.’
 (Mencuci bukan pekerjaan sulit.)

S	P	V	FN
---	---	---	----

Pada kalimat (28) dan (29), subjeknya adalah *mongunjang* ‘memasak’ dan *mombasoi* ‘mencuci’.

3.8.2.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Objek

Pada kalimat berikut, verba dan frasa verbal dengan perluasannya berfungsi sebagai objek.

(30) *Kami tinewa mongkaan tebu:*
 ‘Kami dilarang makan tebu.’
 (Kami dilarang makan tebu.)

S	P	O
N	V	FV

(31) *Naiya pinokau mongoli gula*

‘Dia	disuruh	membeli gula.’
(Dia	disuruh	membeli gula.)
S	P	O
N	V	FV

(32) *Aha olaga mombosoi*
 ‘Mereka dipanggil mencuci’
 (Mereka dipanggil mencuci.)

S	P	O
N	V	V

Pada kalimat (30), (31), dan (32) terdapat verba dan frasa verbal yang berfungsi sebagai objek, yaitu *mongkaan tebu* ‘makan tebu’, *mongoli gula* ‘membeli gula’ dan *mombosoi* ‘mencuci’.

3.8.2.4 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

(33) *Iya mongowai mbak tinasala.*
 ‘Dia merasa tidak bersalah’
 (Dia merasa tidak bersalah.)

S	P	Pel
N	V	FV

(34) *Amin noko baranti monsosop rokok.*
 ‘Amin sudah berhenti mengisap rokok.’
 (Amin sudah berhenti mengisap rokok.)

S	P	Pel
N	FV	FV

Frasa verbal *mbak tinasala* ‘tidak bersalah’ pada kalimat (33) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *mongowai* ‘merasa’. Frasa verbal *monsosop rokok* ‘mengisap rokok’ pada kalimat (34) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *baranti*

‘berhenti’.

3.8.2.5 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat berikut verba dan perluasannya berfungsi sebagai keterangan.

(35)	<i>Basir noko nambaa</i>	<i>mongkalaja i kantoro.</i>
	‘Basir sudah pergi	bekerja di kantor’
	(Basir sudah pergi	bekerja di kantor.)
	S	P
	N	FV

(36)	<i>Tuuma toka</i>	<i>mohokop jona.</i>
	‘Ayah datang	menangkap rusa.’
	(Ayah datang	menangkap rusa.)
	S	P
	N	FV

Frasa verbal *mongkalaja i kantoro* ‘bekerja di kantor’ pada kalimat (35) berfungsi sebagai keterangan dan frasa verbal *mohokop jona* ‘menangkap rusa’ pada kalimat (36) berfungsi sebagai keterangan.

BAB IV ADJEKTIVA

4.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemeris kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *ise* ‘kecil’, *mea?* ‘merah’ dan *tajom* ‘tajam’. Berikut adalah contoh pemakaian adjektiva.

<i>anak ise</i>	‘anak kecil’
<i>baju mea?</i>	‘baju merah’
<i>piso? anu matajom</i>	‘pisau yang tajam’

Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu pada suatu keadaan. Kata pemeris keadaan itu ialah *masakit* ‘sakit’, *karas* ‘keras’, dan *moluluk* ‘malas’. Berikut adalah contoh pemakaiannya.

- (1) *Miyan aijok mosaki? i bonua.*
‘Orang itu sakit di rumah.’
(Orang itu sakit di rumah.)
- (2) *Pokean nu anak aijok karas hondo*
‘Pukulan anak itu keras sangat.’
(Pukulan anak itu sangat keras.)

- (3) *Natepongale aijok moluluk hondo*
 ‘Tukang kebun itu malas sekali’
 (Tukang kebun itu sangat malas.)

Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya, perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata, seperti *hondo* ‘sangat’ di samping adjektiva. Contoh.

- (4) *Kahambau?ku maelak hondo.*
 ‘Kerbauku liar sangat’
 (Kerbauku sangat liar)
- (5) *Matajom hondo piso? aijok.*
 ‘Tajam sekali pisau itu.’
 (Pisau itu sangat tajam.)

Tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebe* ‘lebih’ dan *hondo* ‘sangat/paling’.

- (6) *Aku lebe mongkaan mai:saging iuno nu pae.*
 ‘Saya lebih suka pisang dari pada nasi.’
 (Saya lebih suka pisang dari pada nasi.)
- (7) *Anaknyo anu dako hondo malulusmo ujian*
 ‘Anaknya yang besar lulus telah ujian’
 (Anaknya yang besar telah lulus ujian)

4.2 Adjektiva dari Segi Perilaku Semantisnya

Klasifikasi adjektiva dipaparkan lebih dahulu berdasarkan ciri semantisnya karena dari segi bentuknya, adjektiva dasar sukar dibedakan dari verba dasar atau nomina dasar. Perinciannya menjadi beberapa tipe bertalian dengan korelasi antara ciri

semantisnya dan proses pembentukannya dan penurunan kata adjektiva secara morfologis, serta perilaku sintaktisnya.

Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok, yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf mengungkapkan keanggotaan suatu kualitas. Adjektiva takbertaraf mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan antara adjektiva yang bertaraf dan adjektiva yang takbertaraf berkaitan dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dengan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat dipakai kata *hondo* ‘sangat’, dan *lebe* ‘lebih’. Misalnya, *mamuhat hondo* ‘muda sangat’ (sangat muda), *lebe sabar* ‘lebih sabar’, dan *pande hondo* ‘pintar sangat’ (sangat pintar). Adjektiva takbertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut.

4.2.1 Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Secara semantis batas di antara katagori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampil perbedaan potensi penurunannya. Berikut uraiannya masing-masing.

4.2.1.1 Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat dapat memerikan kualitas dan intensitas bercorak fisik dan mental. Contoh,

<i>mapanas</i>	‘panas’
<i>molonya</i>	‘bersih’

<i>ma:ima</i>	‘indah’
<i>alus</i>	‘halus’
<i>kasar</i>	‘kasar’

4.2.1.2 Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Contoh,

<i>i:se</i>	‘kecil’
<i>bola:</i>	‘luas’
<i>mon:doang</i>	‘tinggi’
<i>moboat</i>	‘berat’
<i>mantan</i>	‘panjang’

4.2.1.3 Adjektiva Warna

Adjektiva warna mengacu pada berbagai warna. Contoh,

<i>momea</i>	‘merah’
<i>mokini:</i>	‘kuning’
<i>kudara</i>	‘hijau’
<i>moitong</i>	‘hitam’
<i>mopute</i>	‘putih’
<i>sokolati</i>	‘cokelat’
<i>makamumu</i>	‘ungu’
<i>momea kixonyoa</i>	‘merah hati’
<i>momea jambu</i>	‘merah jambu’
<i>momea muha</i>	‘merah muda’

4.2.1.4 Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu mengacu pada masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contoh:

<i>piil</i>	‘lama’
<i>malia</i>	‘cepat’

4.2.1.5 Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak mengacu pada ruang antara dua benda, tempat sebagai pewatas nomina. Contoh:

<i>ma:joan</i>	‘jauh’
<i>desak</i>	‘dekat’

4.2.1.6 Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan seseorang. Berikut contohnya.

<i>balani</i>	‘berani’
<i>mese</i>	‘malu’
<i>masakit</i>	‘sakit’
<i>tanang</i>	‘tenang’
<i>mabuhuk</i>	‘takut’

4.2.1.7 Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasan. Contoh:

a) Penglihatan:

<i>pikat</i>	‘gelap’
<i>tarang</i>	‘terang’

b) Pendengaran:

<i>pikat</i>	‘merdu’
<i>tarang</i>	‘jelas’
<i>pikat</i>	‘serak’

tarang 'nyaring'

c) Penciuman:

manohong 'harum'

mabusik 'busuk'

d) Perabaan:

mohome 'basah'

alus 'halus'

malondo 'licin'

kasar 'kasar'

e) Pencitarasaan:

matami 'manis'

mopakat 'pahit'

molosing 'asam'

4.2.2 Adjektiva Takbertaraf

Adjektiva takbertaraf menempatkan acuan nomina yang dibatasi di dalam kelompok atau golongan tertentu yang kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf. Sesuatu ada di dalamnya atau di luarnya. Contoh:

tagean 'bengkok'

madik 'lurus'

4.3 Adjektiva dari Segi Perilaku Sintaksisnya

Dari segi perilaku sintaksisnya, adjektiva dapat diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Fungsi Atributif

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam

kalimat diketahui dengan dipakai secara atributif. Tempatnya sesudah nomina, seperti contoh berikut.

pongale makeke 'petani rajin'

kahambu i ma:nam 'kerbau jinak'

bondoi bola: 'kebun luas'

Jika pewatas lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan dengan kata *anu* 'yang'. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

(8) *Baju mopute anu dako*

'Baju putih yang besar'

(Baju putih yang besar.)

(9) *Banua dako anu maima*

'Rumah besar yang bagus'

(Rumah besar yang bagus.)

4.3.2 Fungsi Predikatif

Adjektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa, seperti contoh berikut.

(10) *Bonua anu sala?je aijok dako hondo*

'Rumah yang baru itu sangat besar'

(Rumah yang baru itu sangat besar.)

(11) *Anak anu moluluk aijok mbak pande.*

'Anak yang malas itu tidak pintar.'

(Anak yang malas itu tidak pintar.)

Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa adjektival. Selaku inti frasa, adjektiva dapat diatasi dengan berbagai pemarkah. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

mbak panga

‘tidak bodoh’

mbak panga tapi moluluk

‘tidak bodoh tetapi malas’

gaganak moluluk

‘agak malas’

talalu isek

‘terlalu kecil’

Adjektiva dalam frasa adjektival dapat juga diikuti pewatas yang berposisi sebelah kanannya, seperti tampak pada contoh berikut.

makeke hondo ‘rajin sekali’

susak hondo ‘susah betul’

potul hondo ‘bodoh sekali’

4.3.3 Fungsi Adverbial atau Keterangan

Adjektiva yang mewatasi verba atau adjektiva yang menjadi predikat klausa diwatasi adverbial dipakai sebagai keterangan. Hal itu terjadi jika frasa adjektival menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur keterangan itu dua macam, yaitu (1) *tiba* ‘dengan’ + (se-) adjektiva +nya yang dapat disertai reduplikasi dan (2) perulangan adjektiva.

Kedua struktur itu tidak dapat diterapkan secara umum pada ketujuh sub kelas adjektiva yang dikemukakan pada bagian 4.2.1. Misalnya, adjektiva sikap batin cenderung berstruktur perulangan adjektiva. Adjektiva ukuran secara selektif memakai dua unsur. Perhatikan contoh berikut.

(12) *Lalajang mali-lia.*

‘Berjalan cepat-cepat.’

(Berjalan cepat-cepa.)

(13) *Lalajang tiba malia.*

‘Berjalan dengan cepat’

(Berjalan dengan cepat)

4.4. Pertarafan Adjektiva

Adjektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Perbedaan tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas, seperti: *to:tuu* ‘benar’, *hondo* ‘sangat’. Perbedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas, seperti *lebe* ‘lebih’ dan *hondo* ‘paling’.

4.4.1 Tingkat Kualitas

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ada enam tingkat kualitas atau intensitas, yaitu: (1) positif, (2) intensif, (3) elatif, (4) eksesif, (5) augmentatif, dan (6) atenuatif.

4.4.1.1 Tingkat Positif

Tingkat positif yang menunjukkan kualitas dan intensitas maujud yang diterangkan dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas, seperti terlihat di bawah ini.

(14) *Poso noko balihengge.*

‘Poso sudah tenang.’

(Poso sudah tenang.)

(15) *Amir masugih tiba harta.*

‘Amir kaya dengan harta.’

(Amir kaya dengan harta.)

4.4.1.2 Tingkat Intensif

Tingkat intensif yang menekankan kadar kualitas atau intensitas dinyatakan dengan memakai pewatas *to:tuu* 'benar'. Berikut ini contohnya.

(16) *Motor aijok malia to:tuu lajangnyo.*

'Motor itu cepat benar jalannya.'

(Motor itu cepat benar jalannya.)

(17) *Gambara anak aijok maima to:tuu.*

'Gambar anak itu bagus benar.'

(Gambar anak itu bagus benar.)

4.4.1.3 Tingkat Elatif

Tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi yang dinyatakan dengan memakai pewatas *hondo* 'amat', 'sangat' atau 'sekali'. Contoh.

(18) *Anak aijok napande hondo*

'Anak itu pintar sangat'

(Anak itu sangat pintar)

(19) *Miyan aijok makeke hondo*

'Orang itu rajin amat'

(Orang itu amat rajin)

4.4.1.4 Tingkat Eksesif

Tingkat eksesif mengacu pada kadar kualitas, intensitas yang berlebih, atau yang melampaui batas kewajaran yang dinyatakan dengan memakai pewatas *talalu* 'terlalu', 'kelewat'. Perhatikan contoh berikut dalam kalimat.

(20) *Bonua aijek talalu nasuli.*

'Rumah ini terlalu mahal.'

(Rumah ini terlalu mahal.)

(21) *Tes anu ingujikan talalu masusah.*

'Tes yang diujikan kelewat susah.'

(Tes yang diujikan kelewat susah.)

Tingkat eksesif dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks *kino--an* 'ke--an' pada adjektiva. Contoh.

(22) *Bajuku kinadakan.*

'Bajuku kebesaran.'

(Bajuku kebesaran.)

(23) *Oto aijok olinya kinasulian.*

'Mobil itu kemahalan belinya.'

(Mobil itu kemahalan belinya.)

4.4.1.5 Tingkat Augmentatif

Tingkat augmentatif, menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas yang dinyatakan dengan memakai pewatas *natambai* 'semakin'. Contoh.

(24) *Darwin tinimbali natambai napande.*

'Darwin menjadi semakin pintar.'

(Darwin menjadi semakin pintar.)

(25) *Ue tinimbali natambai nasusak i tempo?u singit.*

'Air menjadi semakin sulit di musim kemarau.'

(Air menjadi semakin sulit di musim kemarau.)

4.4.1.6 Tingkat Atenuatif

Tingkat atenuatif yang memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas dinyatakan dengan memakai pewatas *gaganak* ‘agak’ atau *seise* ‘sedikit’. Contoh.

(26) *Iya gaganak mese montarima kitab.*

‘Ia agak malu menerima buku.’

(Ia agak malu menerima buku.)

(27) *Lala seise matambuha motik-montik taripanyo ingalai.*

‘Lala sedikit marah ketika mangganya diambil.’

(Lala sedikit marah ketika mangganya diambil.)

4.5.1 Tingkat Bandingan

Pada tingkat bandingan, adjektiva dapat berupa dua maujud atau lebih yang dibandingkan sehingga dapat disimpulkan tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang taksetara dibagi dua, yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tiap-tiap tingkat itu secara sintaktis diungkapkan dengan bentuk yang khusus. Berikut uraiannya masing-masing.

4.5.1.1 Tingkat Ekuatif

Tingkat ekuatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama. Peranti bahasa yang digunakan ialah kata *sumo* ‘seperti’ yang ditempatkan setelah adjektiva. Perhatikan contoh berikut dalam kalimat.

(28) *Mira lengkoyang sumo tiinanyo.*

‘Mira cantik seperti ibunya.’

(Mira cantik seperti ibunya.)

(29) *Taripa mbak nasulika sumo apel.*

‘Buah mangga tidak mahal seperti buah apel.’

(Buah mangga tidak mahal seperti buah apel.)

(30) *David mbak mondoang sumo utus isenyo.*

‘David tidak tinggi seperti adiknya.’

(David tidak tinggi seperti adiknya.)

4.5.1.2 Tingkat Komparatif

Tingkat komparatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pewatas yang dipakai ialah *lebe* ‘lebih’.... *lengkat* ‘dari (pada)’, atau *nakura* ‘kurang’.... *lengkat* ‘dari (pada)’. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

(31) *Nisa lebe nagaya lengkat Dini*

‘Nisa lebih cantik daripada Dini’

(Nisa lebih cantik daripada Dini’)

(32) *Iya nakura mohosen lengkat utus isenyo*

‘Dia kurang kuat daripada adiknya.’

(Dia kurang kuat daripada adiknya)

4.5.1.3 Tingkat Superlatif

Tingkat superlatif mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat itu dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian pewatas *hondo* ‘paling’ di akhir adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berpreposisi dari beserta nomina yang dibandingkannya, seperti tampak pada contoh berikut.

(33) *Fitri, anak anu nagaya hondo i ngata aijok*

‘Fitri, gadis tercantik di kampung itu.’

(Fitri, gadis tercantik di kampung itu.)

(34) *Dudi, anak anu makeke hondo i kalasnya.*

‘Dudi, anak yang paling rajin di kelasnya’

(Dudi, anak yang paling rajin di kelasnya)

(35) *Amir, murid anu napande hondo i sikolah aijok*

Amir, murid terpandai dari murid-murid di sekolah itu.

(Amir, murid terpandai dari murid-murid di sekolah itu)

4.6 Adjektiva dari Segi Bentuknya

Dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar dan (b) adjektiva turunan. Berikut uraiannya masing-masing.

4.6.1 Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

Adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis.

Contoh.

<i>ise</i>	‘kecil’
<i>mantan</i>	‘panjang’
<i>ohani</i>	‘dekat’
<i>mea?</i>	‘merah’
<i>homee</i>	‘basah’
<i>lumuu</i>	‘sejuk’

4.6.2 Adjektiva Turunan (Polimorfemis)

Adjektiva turunan polimorfemis dapat merupakan hasil (1) pengafiksian, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Berikut uraiannya masing-masing.

4.6.2.1 Adjektiva Hasil Pengafiksian

Adjektiva hasil pengafiksian berupa pemakaian prefiks

moN- dan konfiks ko(ka) +ulang + an dengan dasar adjektiva.

Contoh.

(a) Prefiks moN-

Prefiks moN- ditempatkan di depan kata dasar adjektiva dan bermakna ‘menjadi’ seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasar tersebut. Contoh.

(moN-) + *mea* ‘merah’ à *momea* ‘menjadi merah’

(moN-) + *pute* ‘putih’ à *mopute* ‘menjadi putih’

Contoh dalam kalimat.

(36) *Momea mo bajuknyo?*

Jadi merah sudah bajunya?

(Sudah merahkah bajunya?)

(37) *Lipa?momi tinimbali mopute*

‘Sarung kami menjadi putih’

(Sarung kami menjadi putih)

(b) Konfiks ko(ka) +DA+ ulang + -an

Konfiks inflektif ini hanya dapat dipadukan dengan kata dasar adjektiva yang berulang. Contoh.

ko + mea-mea? + -an à *komea-mea?an* ‘kemerah-merahan’

ka + pute-putek + -an à *kapute-putekan* ‘keputih-putihan’

Contoh dalam kalimat.

(38) *Matanyo pinompia komea-mea?an*

Matanya terlihat kemerah-merahan

(Matanya terlihat kemerah-merahan)

(39) *Kadaka?na bajuum tinimbalimo kapute-putekan*

‘Mengapa bajumu menjadi keputih-putihan’

(Mengapa bajumu menjadi keputih-putihan)

4.6.2.2 Adjektiva Hasil Perulangan

Adjektiva bentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan adjektiva terjadi melalui cara (a) perulangan utuh, (b) perulangan sebagian, dan (c) perulangan berimbuhan. Berikut uraiannya masing-masing.

(a) Perulangan Utuh

Perulangan utuh adjektiva adalah perulangan dasar kata secara utuh. Contoh.

ise ‘kecil’ → *ise ise* ‘kecil-kecil’
hodi ‘lurus’ → *hodi-hodi* ‘lurus-lurus’

Contoh dalam kalimat:

(40) *Anu ise-ise panyo maima*
 ‘Yang kecil-kecil tetapi bagus’
 (Kecil-kecil tetapi bagus)

(41) *Nu alamo na balo anu hodi-hodi*
 ‘Ambillah bambu yang lurus-lurus’
 (Ambillah bambu yang lurus-lurus)

(b) Perulangan Sebagian

Adjektiva yang berbentuk ulang dalam BS dapat berupa perulangan sebagian. Berikut contohnya.

laingg ‘ringan’ → *lai-laingg* ‘ringan-ringan’
sangkiding ‘sedikit’ → *sangki-sangkiding* ‘sedikit-sedikit’

Contoh dalam kalimat.

(42) *Hankatakon na aku na batu anu lai-laingg*
 ‘Angkatkan saya dai batu yang ringan-ringan’
 (Angkatkan saya batu yang ringan-ringan)

(43) *Saboli na iyaa doi? sangki-sangkiding*

‘Pinjami dia uang sedikit-sedikit’
 (Pinjami dia uang sedikit-sedikit)

(c) Perulangan Berimbuhan

Perulangan ini terjadi dari dasar verba yang bersifat derivatif yang mendapat imbuhan atau prefiks *ko-*. Berikut contohnya.

ko + *toka* ‘datang’ → *kotoka-toka* ‘suka datang-datang’
ko + *pia* ‘mimpi’ → *kopia-pia* ‘suka mimpi-mimpi’]

Contoh dalam kalimat.

(44) *Kadaka? na iyaa kotoka-toka?*
 ‘Mengapa dia suka datang-datang?’
 (Mengapa dia sering datang)

(45) *Kadaka? nu kou kopia-pia madik mayore*
 ‘Mengapa kamu suka mimpi-mimpi tidak tidur?’
 (Mengapa kamu sering bermimpi tidak tidur)

4.6.2.3 Adjektiva Hasil Pemajemukan

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk terjadi dari gabungan dua morfem bebas (atau lebih). Dalam BS, adjektiva majemuk sangat terbatas jumlahnya. Berikut contohnya.

ohup + *butolu* → *ohup butolu* ‘tidak tahu malu’
 ‘muka’ ‘tebal’
mian + *daka* → *mian daka* ‘orang besar (pejabat)’
 ‘orang’ ‘besar’
sumo + *hondo* → *sumo hondo* ‘mirip satu sama lain’
 ‘sama’ ‘sangat’

BAB V ADVERBIA

5.1 Batasan dan Ciri Adverbia

Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau nomina. Adverbia *hondo* ‘sangat’ menjelaskan adjektiva *pikat* ‘gelap’, adverbia *gagana* ‘cukup’ menjelaskan adjektiva *potul* ‘bodoh’, dan adverbia *talalu* ‘terlalu’ menjelaskan adjektiva *ise* ‘kecil’.

<i>pikat</i>	+ <i>hondo</i>	→	<i>pikat hondo</i>
‘gelap’	‘sangat’		‘gelap sekali’
<i>gagana?</i>	+ <i>potul</i>	→	<i>gagana? potul</i>
‘cukup’	‘bodoh’		‘agak bodoh’
<i>talalu</i>	+ <i>ise</i>	→	<i>talalu ise</i>
‘terlalu’	‘kecil’		‘terlalu kecil’

Berikut contoh dalam kalimat.

- (1) *Laiganto mapikat hondo.*
‘Rumah kita gelap sangat.’
(Rumah kita sangat gelap.)
- (2) *Iya gagana? potul i sikola*
‘Dia cukup bodoh di sekolah.’
(Dia agak bodoh di sekolah)
- (3) *Lipa aijok talalu ise nu tuuma miu.*
‘Sarung itu terlalu kecil bagi ayahmu.’
(Sarung itu terlalu kecil buat ayahmu)

Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi sintaksis, umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Misalnya,

- (4) *Iya molompa hondo.*

‘Dia gemuk sangat.’

(Dia sangat gemuk.)

S P

- (5) *Batu aijok maise hondo.*

‘Batu itu kecil sangat.’

(Batu itu sangat kecil.)

S P

- (6) *Iya mongunjang gagana pae.*

‘Dia memasak cukup nasi.’

(Dia memasak cukup nasi)

S P O

5.2 Adverbia dari Segi Bentuknya

Dari segi bentuknya, terdapat adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal dapat diperinci lagi menjadi adverbia yang berupa kata dasar, kata berafiks, serta yang berupa kata ulang.

5.2.1 Adverbia Tunggal

Adverbia tunggal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu yang berupa kata dasar dan adverbia yang berupa kata berafiks. Berikut ini uraiannya masing-masing.

5.2.1.1 Adverbia yang Berupa Kata Dasar

Adverbia yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu

kata dasar. Oleh karena jenis adverbial dasar tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tetap, jumlah adverbial yang berupa kata dasar itu tidak banyak, seperti contoh berikut.

<i>bo:hu</i>	‘baru’
<i>olaa</i>	‘hanya’
<i>mohok</i>	‘lebih’
<i>lebe</i>	‘lebih’
<i>lous</i>	‘segera’
<i>sering</i>	‘selalu’
<i>malian</i>	‘hampir’
<i>hondok</i>	‘sangat’

Kata *bo:hu* ‘baru’ memiliki kelas kata ganda, yakni sebagai adverbial dan sebagai adjektiva. Misalnya, dalam kalimat *Iyaa bo:hu mongoli banua bo:hu* ‘Dia baru membeli sebuah rumah baru,’ terdapat dua kata *bo:hu* yang berbeda kelas katanya. Kata *bo:hu* sebelum kata *mongoli* ‘membeli’ merupakan adverbial, sedangkan kata *bo:hu* ‘baru’ setelah kata *banua* ‘rumah’ adalah adjektiva.

5.2.1.2 Adverbial yang Berupa Kata Berafiks

Adverbial yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan afiks *-nyo* pada kata dasar. Contoh.

<i>maimanyo</i>	‘baiknya’
<i>mobilunyo</i>	‘birunya’
<i>mataminyo</i>	‘manisnya’
<i>mabusiknyo</i>	‘busuknya’
<i>mondoangnyo</i>	‘tingginya’

5.2.1.3 Adverbial yang Berupa Kata Ulang

Adverbial yang berupa kata ulang dalam BS, sangat terbatas jumlahnya. Penulis hanya mendapatkan beberapa data, yaitu:

<i>iwik-iwik</i>	‘semua’
<i>ingkot-ingkot</i>	‘seluruh’
<i>mala-las</i>	‘pelan-pelan’
<i>mondoang-doang</i>	‘tinggi-tinggi’
<i>mande-deng</i>	‘lambat-lambat’
<i>dodo-dodo</i>	‘kuat-kuat’
<i>matepu-tepu</i>	‘terhambur-hambur’
<i>sangki-sangkiding</i>	‘sedikit-sedikit’

5.2.2 Adverbial Gabungan

Adverbial gabungan dalam BS tidak diketemukan.

5.3 Struktur Sintaksis Adverbial

Struktur sintaksis adverbial dapat dilihat melalui (1) letak struktur dan (2) lingkungan struktur. Dari segi letak struktur dapat diamati perilaku adverbial yang (a) senantiasa mendahului kata yang diterangkan dan (b) dapat mengikuti kata yang diterangkan, dan (c) dapat mendahului kata atau mengikuti kata yang diterangkan. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>lebe lengkoyang</i>	‘lebih cantik’
<i>olaa montulis</i>	‘hanya menulis’
<i>sa mopoka:</i>	‘selalu mengigau’
<i>nakura mondoang</i>	‘kurang tinggi’
<i>mopakat hondo</i>	‘pahit sangat’ (sangat pahit)
<i>mapande hondo</i>	‘cerdas sangat’ (sangat cerdas)

<i>mapikat hondo</i>	‘gelap sangat’ (sangat gelap)
<i>monohong hondo</i>	‘harum sangat’ (sangat harum)
<i>bole sa hoyot</i>	‘jangan selalu tidur’
<i>bole maliak mambaa</i>	‘jangan cepat pergi’

Dari segi lingkup strukturnya, dapat ditinjau medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan mencapai satuan kalimat. Adverbial yang jangkauannya terbatas pada frasa terdapat pada frasa adjektival, frasa verbal, frasa adverbial, dan frasa nominal. Contoh:

a) Frasa Adjektival

<i>mondoang</i>	+	<i>hondo</i>	→	<i>mondoang hondo</i>
‘tinggi’		‘sangat’		‘tinggi sangat (sangat tinggi)’
A		Adv		FA

<i>gaganak</i>	+	<i>lengkoyang</i>	→	<i>Gaganak lengkoyang</i>
‘agak’		‘cantik’		‘agak cantik’
Adv		A		FA

b) Frasa Verbal

<i>sumuhang</i>	+	<i>monduduku</i>	→	<i>sumuhang monduduku</i>
‘saja’		‘duduk’		‘duduk saja’
Adv		V		FV

<i>toka</i>	+	<i>mulek</i>	→	<i>toka mulek</i>
‘datang’		‘lagi’		‘datang lagi’
V		Adv		FV

c) Frasa Adverbial

<i>toto minsana</i>	+	<i>mongkaan</i>	→	<i>totominsana mongkaan</i>
‘jarang’		‘makan’		‘jarang makan’
Adv		V		FAdv

<i>sa</i>	+	<i>kalaja-kalaja</i>	→	<i>sa kalaja-kalaja</i>
‘selalu’		‘kerja-kerja’		‘selalu bekerja’
Adv		V		FAdv

d) Frasa Nominal

<i>olaa</i>	+	<i>i baboo</i>	→	<i>olaa i baboo</i>
‘hanya’		‘paman’		‘hanya paman’
Adv		N		FN

<i>olaa</i>	+	<i>pongajal</i>	→	<i>olaa pongajal</i>
‘hanya’		‘guru’		‘hanya guru’
Adv		N		FN

5.4 Makna Adverbial

Makna adverbial dapat ditinjau dalam kaitannya dengan unsur lain pada suatu struktur (kaitan relasional). Makna relasional adverbial dapat diamati pada (1) satuan frasa dan (2) satuan klausa.

5.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa

Ada adverbial yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain; keberadaannya di dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara pewatas dan inti. Sebagai contoh., pada frasa *maima hondo* ‘baik sangat’ (sangat baik), kata *maima* ‘baik’ adalah inti dan *hondo* ‘sangat’ adalah pewatasnya.

Adverbial yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat tidak terikat pada batas frasa. Adverbial seperti itu dapat berpindah tempat di dalam kalimat. Dalam BS, ditemukan adverbial *biasanyo* ‘biasanya’ yang mewakili hal tersebut. Perhatikan contoh berikut.

(7a) *Biasanyo iya tinoka doke ovalu.*

‘Biasanya dia datang pukul delapan.’
(Biasanya dia datang pukul delapan.)

(7b) *Iya biasanyo tinoka doke ovalu.*

‘Dia biasanya datang pukul delapan.’
Dia biasanya datang pukul delapan.)

(7c) *Iya tinoka doke ovalu biasanyo.*

‘Dia datang pukul delapan biasanya.’
(Dia datang pukul delapan biasanya.)

Pada kalimat (7a) adverbial *biasanyo* berada pada awal kalimat, yakni sebelum subjek *iya* ‘dia’, pada kalimat (7b) adverbial *biasanyo* berada di tengah kalimat, yakni setelah subjek dan sebelum predikat, dan pada kalimat (7c) adverbial *biasanyo* berada di akhir kalimat.

Ada dua jenis adverbial pewatas, yaitu pewatas adjektiva dan pewatas verba. Adverbial pewatas adjektiva dapat berdiri sendiri sebagai satuan tunggal pembentuk kalimat. Pemunculannya senantiasa berkaitan dengan konstituen intinya. Adverbial pewatas *hondo* ‘sangat’, misalnya, memerlukan adjektiva *makeke* ‘rajin’ sebagai intinya sehingga menjadi *makeke hondo* ‘rajin sangat’ (sangat rajin). Adverbial pewatas verba dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat, misalnya, sebagai jawaban singkat suatu pertanyaan. Berikut contoh adverbial pewatas adjektiva dan verba.

a) adverbial pewatas adjektiva

hondo ‘sangat’
lebe ‘lebih’
gaganak ‘agak’

b) adverbial pewatas verba

ohani ‘hampir’
sering ‘selalu’
malaka ‘jarang’

5.4.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa

Adverbial yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat atau klausa tidak terikat pada batas. Adverbial jenis ini dapat berpindah tempat dalam kalimat, seperti berikut.

(8a) *Biasanyo doke ovalu noko mambaa tuumaku.*

‘Biasanya pukul delapan sudah pergi ayahku.’
(Biasanya pukul delapan sudah pergi ayahku)

(8b) *Doke ovalu biasanyo noko mambaa tuumaku.*

‘Pukul delapan biasanya sudah berangkat ayahku.’
(Pukuldelapan biasanya sudah berangkat ayahku)

(8c) *Doke ovalu noko mambaaa tuumaku biasanyo.*

‘Pukul delapan sudah pergi ayahku biasanya.’
(Pukul delapan sudah pergi ayahku biasanya.)

Pada kalimat (8a) adverbial *biasanyo* berada pada awal kalimat, yakni sebelum keterangan waktu *doke ovalu* ‘pukul delapan’. Pada kalimat (8b), adverbial *biasanyo* berada di tengah kalimat, yakni sesudah keterangan waktu, *doke ovalu* ‘pukul delapan’, dan pada kalimat (8c) adverbial *biasanyo* berada di akhir kalimat, yakni sesudah kata *tuumaku* ‘ayahku’.

BAB VI

NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

Pembahasan mengenai nomina, pronomina dan numeralia disajikan dalam tiga bagian, yakni 6.1 untuk nomina, 6.2 untuk pronomina, dan 6.3 untuk numeralia.

6.1 Nomina

6.1.1 Batasan dan Ciri Nomina

Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata *banua* 'rumah', *me?* 'kambing', *ale?an* 'kebun' adalah nomina. Dari segi sintaksisnya nomina mempunyai ciri tertentu. Berikut adalah ciri sintaktis nomina.

- 1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pongajal* 'pengajar/guru' dalam kalimat *Pongajal mombasa koran* 'Pengajar membaca koran' adalah nomina. Demikian pula kata *miyan* 'orang' dalam kalimat *Miyan aijok mohokop jona* 'Orang itu menangkap rusa' adalah nomina.
- 2) Nomina tidak dapat dirangkaikan dengan kata *mbak* 'tidak' yang merupakan kata pengingkarnya. Kata

pengingkar untuk nomina adalah *misa* 'bukan' untuk mengingkarkan kalimat *Naiia nailaga kele* 'Dia dipanggil nenek' harus dipakai *misa* 'bukan', sehingga kalimat tersebut menjadi *Misa naiia nailaga kele* 'Bukan dia yang dipanggil nenek.'

- 3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *anu* 'yang'. Dengan demikian, *banua* 'rumah' dan *boune* 'gadis' adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *banua sala?je* 'rumah baru' dan *boune lengkoyang* 'gadis cantik' atau *banua anu sala?je* 'rumah yang baru' dan *boune anu lengkoyang* 'gadis yang cantik'.

Apabila dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.

6.1.2 Nomina Dasar

Dalam BS ada nomina yang terdiri atas kata dasar. Karena sifat tersebut, nomina seperti itu berbentuk monomorfem. Berikut beberapa contoh nomina dasar yang dapat dibagi menjadi nomina dasar umum dan nomina dasar khusus.

a. Nomina Dasar Umum

Contoh:

<i>bonua</i>	'rumah'
<i>miyan</i>	'orang'
<i>sapeo</i>	'topi'
<i>hud</i>	'kain'

ale?an ‘kebun’

b. Nomina Dasar Khusus

Contoh:

utus ise ‘adik’

baabo ‘paman’

tiina ‘ibu’

tuuma ‘ayah’

aku ‘saya’

Jika kita perhatikan betul kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, kita dapat melihat bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *gambara* ‘gambar, misalnya, tidak mempunyai makna yang mengacu pada lokasi. Sebaliknya, nomina umum *kadera* ‘kursi’ mengandung makna lokasi. Dengan demikian, kita dapat membuat kalimat *Iya sumuhang i kadera* ‘Dia duduk di kursi’, tetapi kita tidak dapat membentuk kalimat *Iya sumuhang i bongik* ‘Dia duduk di malam’.

Nomina umum *bituan* ‘bulan’ tidak memiliki ciri semantis yang mengacu pada lokasi, tetapi mengacu pada waktu. Karena ciri itulah, nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu. Misalnya, *bituan aijek* ‘bulan ini’, *bongik jumat* ‘malam jumat’. Sebaliknya, *pisu?* ‘pisau’ mengacu pada alat untuk melakukan perbuatan. Oleh karena itu, nomina tersebut dapat dipakai sebagai keterangan alat, misalnya *tiba pisu?* ‘dengan pisau’.

Ciri yang lekat secara semantis pada setiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak.

Dalam BS, nomina khusus seperti itu mempunyai

bermacam-macam subkategori dengan keterangan sebagai berikut.

- 1) Nomina yang diwakili oleh *bawok* ‘atas’, *uno* ‘bawah’ mengacu pada lokasi yang dapat diawali dengan preposisi *i* ‘di’ untuk membentuk preposisi majemuk *i bawok* ‘di atas’ dan *i uno* ‘di bawah’.
- 2) Nomina yang diwakili oleh *Luwuk* ‘Luwuk’, dan *Banggai* ‘Banggai’ mengacu pada nomina geografis.
- 3) Nomina *aijek* ‘ini’ dan *aijok* ‘itu’ mengacu pada lokasi dan mengandung pengertian jarak yang dekat dan jauh dari pembicara.
- 4) Nomina yang diwakili oleh *komiu* ‘kamu’ dan *aku* ‘saya’ mengacu pada pemeran serta dalam turunan, seperti pembicara/penulis dan pendengar/ pembaca.
- 5) Nomina yang diwakili oleh *Badu* ‘Badu’ dan *Rafi* ‘rafi’ mengacu pada diri orang.
- 6) Nomina yang diwakili oleh *tina* ‘ibu’ dan *tuuma* ‘ayah’ mengacu pada orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan.
- 7) Nomina yang diwakili oleh *Jumat* ‘Jumat’, *Minggu* ‘Minggu’ mengacu pada nama hari.

6.1.3 Nomina Turunan

Selain nomina dasar yang bersifat monomorfemis, BS juga mengenal nomina turunan yang bersifat polimorfemis, yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori yang lain, khususnya verba atau adjektiva. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan afiks, perulangan, dan pemajemukan. Berikut adalah

uraiannya masing-masing.

6.1.3. 1 Afiksasi

Nomina turunan BS melalui afiksasi dapat dilakukan dengan menambahkan prefiks, sufiks, dan infiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, diperoleh nomina turunan seperti *ponginum* ‘peminum’, *dokean* ‘pukulan’, dan *pongewaan* ‘perlawanan’. Berdasarkan proses penurunannya, nomina dalam BS dapat diturunkan dengan membubuhkan afiks. Afiks-afiks itu adalah sebagai berikut..

1) Nomina dengan Prefiks *poN-*

Prefiks {PoN-} mempunyai alomorf {pong}, {pom-}, {pon-}, dan {po-}. Alomorf {pong-} ditempatkan di depan fonem yang kata dasarnya berfonem awal /a, i, u, e, o, g dan k/, seperti berikut.

{pong-} + <i>ajal</i> ‘ajar’	→ <i>pongajal</i> ‘guru’
{pong-} + <i>inum</i> ‘minum’	→ <i>ponginum</i> ‘peminum’
{pong-} + <i>ewa</i> ‘lawan’	→ <i>pongewa</i> ‘musuh’
{pong-} + <i>galo</i> ‘campur’	→ <i>ponggallo</i> ‘pencampur’
{pong-} + <i>koyot</i> ‘iris’	→ <i>pongkoyot</i> ‘pengiris’

Alomorf {pom-} ditempatkan di depan kata dasar yang fonem awalnya dimulai dengan /p dan b/, seperti berikut.

{pom-} + <i>be?</i> ‘beri’	→ <i>pombe?</i> ‘pemberi’
{pom-} + <i>basa</i> ‘baca’	→ <i>pombasa?</i> ‘pembaca’
{pom-} + <i>pia</i> ‘lihat’	→ <i>pompia</i> ‘pengamat’
{pom-} + <i>pae?</i> ‘peras’	→ <i>pompae</i> ‘pemerias’

Alomorf {pon-} ditempatkan di depan kata dasar yang

berfonem awal /t, d, s, j/, seperti berikut.

{pon-} + <i>tulis</i> ‘tulis’	→ <i>pontulis</i> ‘penulis’
{pon-} + <i>takol</i> ‘ukur’	→ <i>pontakol</i> ‘pengukur’
{pon-} + <i>jala?</i> ‘tikam’	→ <i>ponjala?</i> ‘penikam’
{pon-} + <i>doke</i> ‘pukul’	→ <i>pondoke</i> ‘pemukul’
{pon-} + <i>sumpit</i> ‘sumpit’	→ <i>ponsumpit</i> ‘penyumpit’

Alomorf {po-} ditempatkan di depan kata dasar yang berfonem awal /h, m, l, n/, seperti berikut.

{po-} + <i>momas</i> ‘isap’	→ <i>pomomas</i> ‘pegisap’
{po-} + <i>lade</i> ‘lontar’	→ <i>polade</i> ‘pelontar’
{po-} + <i>hongo</i> ‘dengar’	→ <i>pohongo</i> ‘pendengar’
{po-} + <i>hela</i> ‘tarik’	→ <i>pohela</i> ‘penarik’
{po-} + <i>lio</i> ‘cari’	→ <i>polio</i> ‘pencari’
{po-} + <i>ne?o</i> ‘cium’	→ <i>pone?o</i> ‘pencium’

2) Nomina dengan Sufiks *-an*

Sufiks *-an* yang berfungsi membentuk nomina. Berikut contohnya.

<i>ago</i> ‘campur’ + -an	→ <i>agoan</i> ‘campuran’
<i>bau</i> ‘buat’ + -an	→ <i>bauan</i> ‘buatan’
<i>doke</i> ‘pukul’ + -an	→ <i>dokean</i> ‘pukulan’
<i>genggo</i> ‘goncang’ + -an	→ <i>genggoan</i> ‘goncangan’
<i>keke</i> ‘gali’ + -an	→ <i>kekean</i> ‘galian’

3) Nomina Dasar dengan Konfiks

Ada dua konfiks pembentuk nomina dalam BS, yaitu {poN... -an} dan {pino...-(a)kon}. Konfiks {poN...-an} beralomorf {pong-...-an}, {pon-... -an}, {pom-... -an},

dan {po-... -an}. Berikut contohnya.

pong- + *ala* 'ambil' + -an → *pongalapan* 'pengambilan'
 pong- + *oli* 'beli' + -an → *pongolian* 'pembelian'
 pon- + *doke* 'pukul' + -an → *pondokean* 'pemukulan'
 pon- + *tunu* 'bakar' + -an → *pontunuan* 'pembakaran'
 pom- + *balos* 'balas' + -an → *pombalosan* 'pembalasan'
 pom- + *pia* 'lihat' + -an → *pompiaan* 'penglihatan'
 po- + *momos* 'serap/isap' + -an → *pomomosan* 'alat pengisap'
 po- + *hongo* 'dengar' + -an → *pohongoan* 'pendengaran'

Konfiks {pino-... -(a)kon} beralomorf {pinon-... -(a)kon}, {pino-... -(a)kon}, dan {pinong-... -(a)kon}. Berikut contohnya.

pino- + *ala* 'ambil' + akon → *pinonalapakon* 'tempat pengambilan'
 pino- + *koyot* 'iris' + akon → *pinongkoyotakon* 'tempat mengiris'
 pino- + *hongo* 'dengar' + akon → *pinohongoakon* 'tempat
mendengar'
 pino- + *momos* 'isap' + akon → *pinomomosakon* 'alat pengisap'
 pino- + *doke?* 'sambut' + akon → *pinondoke?akon* 'tempat
penyambutan'
 pino- + *inum* 'minum' + akon → *pinonginumakon* 'tempat
minum'

6.1.3. 2 Perulangan Nomina

Perulangan adalah proses penurunan kata dengan perulangan baik secara utuh maupun secara sebagian. Menurut bentuknya, perulangan atau reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi perulangan utuh, perulangan sebagian, dan perulangan berimbuhan. Berikut ini uraiannya masing-masing.

a. Perulangan Utuh

Perulangan utuh dasar nomina ialah perulangan kata dasarnya nomina secara utuh, yang pada umumnya kata dasar itu bersuku dua. Berikut contohnya.

bonua 'rumah' → *bonua-bonua* 'rumah-rumah'
oto 'mobil' → *oto-oto* 'mobil-mobil'
buna 'kembang' → *buna-buna* 'bermacam-macam kembang'
bala 'pagar' → *bala-bala* 'pagar-pagar'

b. Perulangan Sebagian

Dalam BS ditemukan perulangan sebageian kata dasar nomina, yang suku pertamanya diulang dan diikuti kata dasar. Contoh.

laigon 'rumah' → *la-laigan* 'rumah-rumah'
ajaran 'kuda' → *aja-ajaran* 'beberapa kuda'
kadera 'kursi' → *kade-kadera* 'kursi-kursi'

c. Perulangan Berimbuhan

Perulangan berimbuhan yang membentuk nomina dalam BS dapat berupa prefiks, antara lain, (1) prefiks (PoN + DN + ulang), (2) prefiks (sumo + Dn + ulang); dan (3) sufiks (DN + ulang + -an). Berikut adalah uraiannya masing-masing.

(1) Prefiks (PoN- + DN + ulang)

Prefiks (PoN- + DN + ulang) mempunyai alomorf (pong-, pom-, pon-, po- + DN + ulang) yang menyatakan makna pelaku, alat, dan tempat seperti yang dikatakan pada dasar kata nomina. Berikut contohnya.

ale? 'kebun' → *pongale-ale?* 'tukang-tukang kebun'

TATA BAHASA SALUAN

<i>gunsing</i> ‘gunting’	→	<i>ponggunsi-gunsing</i> ‘penggunting-gunting’
<i>paku</i> ‘paku’	→	<i>pompaku-paku</i> ‘beberapa pemaku’
<i>bala</i> ‘pagar’	→	<i>pombala-bala</i> ‘para pemagar’
<i>tupe</i> ‘ludah’	→	<i>pontupe-tupe</i> ‘beberapa tempat ludah’
<i>doi</i> ‘uang’	→	<i>pondoi-doi</i> ‘pemboros uang’
<i>bingkung</i> ‘pacul’	→	<i>pobingku-bingkung</i> ‘pacul-pacul’
<i>hiku</i> ‘siku’	→	<i>pohiku-hiku</i> ‘alat untuk menyiku’

(2) Prefiks (*sumo* + DN + ulang)

Prefiks (*sumo-*) digunakan untuk nomina yang menyatakan makna ‘seperti’. Berikut contohnya.

<i>oto</i> ‘mobil’	→	<i>sumoto-oto</i> ‘seperti mobil-mobil’
<i>supeda</i> ‘sepeda’	→	<i>sumosupe-supeda</i> ‘seperti sepeda’

(3) Sufiks (DN + ulang + -an)

Sufiks *-an* digunakan dalam membentuk perulangan nomina dan bermakna bekas atau jamak, seperti yang dinyatakan oleh kata dasar nomina tersebut. Berikut contohnya.

<i>tupe</i> ‘ludah’	→	<i>tupe-tupe?an</i> ‘bekas ludah’
<i>buku</i> ‘tulang’	→	<i>buku-buku?an</i> ‘banyak tulang’

6.1.3.3 Pemajemukan

Dalam BS ditemukan pemajemukan nomina, yaitu penggabungan dua unsur. Penggabungan dua unsur tersebut terdiri atas nomina + nomina, nomina + verba, nomina + adjektiva, dan verba + nomina. Berikut contohnya.

a) <i>pae</i>	+	<i>intang</i>	→	<i>pae intang</i>
‘padi’		‘intan’		‘padi unggul’
N		N		FN

TATA BAHASA SALUAN

b) <i>polu?</i>	+	<i>tinjo</i>	→	<i>polu? tinjo</i>
‘dapur’		‘berkaki’		‘dapur rosban’
N		V		FN
c) <i>ohup</i>	+	<i>butolu</i>	→	<i>ohup butolu</i>
‘muka’		‘tebal’		‘tidak tahu malu’
N		A		FN
d) <i>mian</i>	+	<i>daka</i>	→	<i>mian daka</i>
‘orang’		‘besar’		‘pejabat’
N		A		FN
e) <i>oli</i>	+	<i>tau</i>	→	<i>oli tahu</i>
‘beli’		‘orang’		‘pemuda’
V		N		FN
f) <i>balung</i>	+	<i>telakung</i>	→	<i>polu? tinjo</i>
‘bungkus’		‘kain putih’		‘kain kafan’
V		N		FN

6.2 Pronomina

Apabila ditinjau dari segi maknanya, pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Nomina *boune* ‘gadis’ dapat diacu dengan *iya* ‘dia’ atau ‘ia’. Bentuk *nyo* ‘nya’ pada kalimat *Banuanyo ma hondo* ‘Rumahnya besar sekali’ mengacu pada kata *banua* ‘rumah’. Jika dilihat dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek dan objek.

Dalam BS ada tiga macam pronominal, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

6.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Untuk memudahkan, selanjutnya dipakai istilah persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Di antara persona itu ada yang mengacu pada jumlah satu dan ada yang mengacu pada jumlah yang lebih dari satu.

a. Persona pertama.

Persona pertama tunggal BS ialah *aku* 'saya'. Pronomina persona ini mempunyai bentuk pemakaian. Misalnya, dalam kepemilikan dengan menggunakan singkatan *-ku*. Bentuk klitika *-ku* ini baik dalam percakapan maupun dalam tulisan diletakkan pada akhir kata. Misalnya, *oto* 'mobil' menjadi *otoku* 'mobilku', *tuuma* 'ayah' menjadi *tuumaku* 'ayahku', *kadera* 'kursi' menjadi *kadraku* 'kursiku', dan *lipa* 'sarung' menjadi *lipaku* 'sarungku'.

Selain pronomina persona pertama tunggal, ada juga persona pertama jamak, yakni *kami* 'kami' dan *kita* 'kita'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) *Kalu oko mambaa, potoi kami*
'Kalau kamu pergi, beritahulah kami.'
(Kalau kamu pergi, beritahulah kami)
- (2) *Kita mohok makeke iunonu aha iwik-weik*
'Kita lebih rajin daripada mereka semua.'
(Kita lebih rajin daripada mereka semua.)

Selain itu, ada juga persona pertama jamak dalam bentuk klitika, yaitu *-mami*. Berikut contoh pemakaiannya.

- (3) *Cat banuamami mopute.*
'Cat rumah kami putih.'
(Cat rumah kami putih)

Klitika *-nto* 'kita' juga merupakan bentuk klitika persona pertama jamak, bentuk ini dilekatkan pada kata benda yang diacu. Misalnya, *bonua* 'rumah' menjadi *bonuanto* 'rumah kita', *tuuma* 'ayah' menjadi *tuumanto* 'ayah kita'.

- (4) *Manuknto ingoli miyan aijok.*
'Ayam kita dibeli orang itu.'
(Ayam kita dibeli orang itu)

b. Persona kedua

Persona kedua tunggal dalam BS adalah *oko* dan *komiu* 'kamu'. Pronomina persona ini mempunyai bentuk pemakaian. Misalnya, dalam kepemilikan dengan menggunakan singkatan *-miu*. Bentuk klitika *-miu* ini, baik dalam percakapan maupun dalam tulisan diletakkan pada akhir kata. Misalnya, *sapi?* 'sapi' menjadi *sapimiu* 'sapimu', *mek* 'kambing' menjadi *me miu* 'kambingmu'.

Selain klitika *-miu*, ada juga klitika *-um*. Klitika *-um* menyatakan makna kepemilikan orang kedua tunggal. Misalnya, *laigan* 'rumah' menjadi *laigaanum* 'rumahmu'. Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (5) *Aku madik mongkaima banua um.*
'Saya tidak suka rumahmu'
(Saya tidak suka rumah kamu)

(6) *Home a? omo bajuk um*

‘Merah sudah bajumu’

(Sudah merah bajumu.)

Pronomina *oko* ‘kamu’ dipakai apabila yang kita ajak bicara adalah anak-anak atau orang yang sebaya umurnya dengan pembicara. Pronomina *komiu* digunakan apabila orang yang berbicara dengan kita atau lawan bicara adalah orang yang lebih tua umurnya dari kita atau untuk orang yang dihormati. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

(7) *Posibau na atinak kalu oko ahli*

‘Buatlah sendiri kalau kamu ahli’

(Buatlah sendiri kalau kamu ahli)

(8) *Miyan aijok ponggawa miu*

‘Orang itu musuhmu’

(Orang itu musuhmu.)

(9) *Komiu mo?ohop*

‘Kamu lapar’

(Kamu lapar)

c. Persona ketiga

Persona ketiga tunggal dalam BS adalah *iyaa* ‘dia’ dan *-nyo* ‘nya’. Dalam konstruksi kalimat, persona *iyaa* ‘dia’ dapat menduduki fungsi subjek, sedangkan bentuk *-nyo* hanya bisa melekat sebagai bentuk ringkas pada predikat dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut.

(10) *Iya mongkaan pae.*

‘Dia makan nasi.’

(Dia makan nasi.)

(11) *Iya mohokop jona*

‘Dia menangkap rusa.’

(Dia menangkap rusa)

Apabila bentuk *-nyo* dalam kalimat di atas digunakan, kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

(12) *Pae kinaannyo.*

‘Nasi dimakannya.’

(Nasi dimakannya.)

(13) *Jona ihokopnyo*

‘Rusa ditangkapnya.’

(Rusa ditangkapnya.)

Bentuk *-nyo* ‘nya’ dapat menyatakan milik atau kepunyaan. Contoh:

(14) *Bondoinyo i Palu*

‘Ladangnya di Palu’

(Ladangnya di Palu.)

(15) *Anaknyo moputek.*

‘Anaknya putih’

(Anaknya putih.)

Selain pronomina persona ketiga tunggal, dalam BS terdapat pula persona ketiga jamak, yaitu *aha* ‘mereka’. Berikut contohnya dalam kalimat.

(16) *Aha elo-elok kak kojo-kojo.*

‘Mereka tertawa dan menyanyi.’

(Mereka tertawa dan menyanyi.)

6.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam BS ada dua macam, yaitu

(1) pronomina penunjuk umum dan (2) pronomina penunjuk tempat. Pronomina penunjuk umum ialah *aijek* 'ini' dan *aijok* 'itu'. Kata *aijek* 'ini' mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, masa yang akan datang, atau informasi yang sudah disampaikan.

Pronomina penunjuk dapat mandiri sebagai nomina sepenuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Pronomina penunjuk dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Kata *aijok* 'itu' mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, masa lampau, atau informasi yang sudah disampaikan. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

(17) *Aijek/aijek bajunyo.*

'Ini/ itu bajunya.'

(Ini/ itu bajunya.)

(18) *Aijek/aijok banua utus isenyo.*

'Ini/itu rumah adiknya.'

(Ini/ itu rumah adiknya.)

(19) *Miyan aijok nontak hosan akuk.*

'Orang itu menebang pohon kayu.'

(Orang itu menebang pohon kayu.)

(20) *Aha mongoli bonua aijok.*

'Mereka membeli rumah itu.'

(Mereka membeli rumah itu.)

6.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya dalam BS adalah pronomina yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, seperti orang, barang, atau pilihan. Pronomina penanya dalam BS, yaitu 1)

2) *ihee* 'siapa', 3) *lengkatihe* 'dari mana', 4) *moosia* 'bagaimana', 5) *sangkuka* 'berapa', 6) *kadaka* 'mengapa', dan 7) *hipian* 'kapan'.

Apabila yang ditanyakan orang, pronomina yang digunakan adalah *ihee* 'siapa'. Jika yang ditanyakan sebuah barang, pronomina yang dipakai ialah *apa* 'apa'. Jika ditanyakan kepergian seseorang, pronomina yang digunakan adalah *lengkatihe* 'dari mana'. Jika ditanyakan cara tindakan seseorang, pronomina yang digunakan adalah *moosia* 'bagaimana'. Jika ditanyakan penyebab tindakan seseorang, pronomina yang digunakan adalah *kadaka* 'mengapa'. Jika ditanyakan jumlah, pronomina yang digunakan adalah *sangkuka* 'berapa'. Jika ditanyakan waktu, pronomina yang digunakan adalah *hipian* 'kapan'. Berikut contoh pemakaian pronomina penanya dalam kalimat.

(21) *Ihee otoa lengkoyang?*

'Siapa kelihatan cantik?'

(Siapa kelihatan cantik?)

(22) *Lengkatihe na iaya mongoli mosoni?*

'Dari mana dia mendapat emas?'

(Dari mana dia mendapat emas?)

(23) *Apa na inolinuaha?*

'Apa yang dibeli mereka?'

(Apa yang dibeli mereka?)

(24) *Kadaka ahaa padeka?*

'Mengapa mereka lari?'

(Mengapa mereka lari?)

(25) *Sangkuka naa sugin kinaanum?*

‘Berapa pisang yang kau makan?’
(Berapa pisang yang kau makan.)

(26) *Hipian na oko minsisulek?*

‘Kapan engkau kembali?’
(Kapan engkau kembali?)

(27) *Moosia na mombawo kecap?*

‘Bagaimana membuat kecap?’
(Bagaimana membuat kecap.)

6.3 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu, baik berupa orang, binatang, maupun barang dan konsep. Frasa *saatu na miyan* ‘seratus orang’, *sama:dala na banua* ‘seribu rumah’, dan *uwalu manuk* ‘delapan ayam’ mengandung numeralia, yaitu *saatu* ‘seratus’, *samadala* ‘seribu’, dan *uwalu* ‘delapan’. Pada dasarnya dalam BS terdapat dua macam numeralia, yakni numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralia pokok memberi jawaban atas pertanyaan *sangkua* ‘berapa’ dan numeralia tingkat memberi jawaban atas pertanyaan *Ka sangkukana?* ‘yang ke berapa?’. Setiap kelompok numeralia itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil sebagai berikut.

6.3.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dibagi dua jenis, yaitu numeralia pokok tentu, dan numeralia pokok taktentu. Berikut uraiannya adalah sebagai berikut.

a) Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu dalam BS mengacu pada bilangan.

Bilangan pokok tersebut adalah sebagai berikut.

- 1 – *songo*
- 2 – *ohua*
- 3 – *totolu*
- 4 – *opat*
- 5 – *alima*
- 6 – *anam*
- 7 – *po:pitu*
- 8 – *uwalu*
- 9 – *osio*
- 10 – *sampuluh*

Di samping itu, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus antara *sampulu* ‘sepuluh’ dan *wampuluh* ‘dua puluh’. Dengan demikian kita mengenal bilangan berikut:

- 11 – *sampuluh saangu*
- 12 – *sampuluh ohuak*
- 13 – *sampuluh totolu*
- 14 – *sampuluh opat*
- 15 – *sampuluh olima*
- 16 – *sampuluh anam*
- 17 -- *sampuluh po:pitu*
- 18 -- *sampuluh uwalu*
- 19 -- *sampuluh osio*

Dalam BS, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina tanpa penggolong. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (28) *Oliakan ohua manu*
‘Belikan dua ayam’
(Belikan dua ayam.)

Numeralia dapat pula ditempatkan di belakang nomina. Berikut dikemukakan contohnya.

- (29) *Ko sapi? totoluk*
 ‘Memiliki sapi tiga ekor.’
 (Memiliki sapi tiga ekor.)

b) Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu dalam BS mengacu pada jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *sangkula* ‘berapa’. Numeralia itu adalah *manjo* ‘banyak’, *se:ise* ‘sedikit’ dan *iwik--iwik* ‘semua’. Numeralia pokok taktentu itu ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (30) *Manjo bone.*
 ‘Banyak pasir’
 (Banyak pasir)
- (31) *Se:ise binde .*
 ‘Sedikit jagung.’
 (Sedikit jagung.)

Kata *iwik-iwik* ‘semua’ selalu ditempatkan di belakang nomina yang diterangkannya. Berikut contohnya.

- (32) *Ahaa iwik-iwik.*
 ‘Mereka semua.’
 (Mereka semua)
- (33) *Utusnyo iwik-iwik*
 ‘Adiknya semua.’
 (Adiknya semua)

6.4.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam BS adalah numeralia yang menyatakan tingkat sesuatu. Numeralia tersebut adalah sebagai berikut.

<i>sambatu</i>	‘pertama’
<i>kouwatu</i>	‘kedua’
<i>kototolu</i>	‘ketiga’
<i>koopat</i>	‘keempat’
<i>koolima</i>	‘kelima’
<i>koototolu</i>	‘keenam’

6.5 Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeralia

6.5.1 Frasa Nominal

Sebuah nomina, seperti *bonua* ‘rumah’, *kahambau* ‘kerbau’ dan *piso* ‘piso’ dapat diperluas. Perluasan itu dapat dilakukan ke kiri dan ke kanan dengan meletakkan kata penggolong di depan, kemudian didahului oleh numeralia. Contoh.

totolu bonua
 ‘tiga rumah’

uwalu kahambau?
 ‘delapan kerbau’

anam piso?
 ‘enam pisau’

Pada frasa itu, yang menjadi inti adalah *bonua* ‘rumah’, *kahambau?* ‘kerbau’ dan *piso?* ‘pisau’. Letak pewatasnya tetap. Artinya, urutannya tidak dapat diubah, numeralia dulu kemudian penggolong. Pewatas yang terletak sebelum inti

dinamakan pewatas depan. Jadi, *totolu* ‘tiga’, *uwalu* ‘delapan’, dan *anam* ‘enam’ adalah pewatas depan.

Inti dapat diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam-macam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronominal dan frasa kepemilikan. Kemudian, ditutup dengan pronominal penunjuk *aijek* ‘ini’ atau *aijok* ‘itu’. Contoh:

sapi? ‘sapi’
sapi? mae?lang ‘sapi liar’
sapi? mae?lang aijek ‘sapi liar ini’
sapi? mae?lang aijok ‘sapi liar itu’

2. Suatu inti dapat diikuti oleh sebuah nomina atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronominal persona *aijek* ‘ini’ atau *aijok* ‘itu’. Contoh:

bonua awok aijek/aijok
 ‘rumah bambu ini/itu’
ale? utanto aijek/aijok
 ‘kebun sayur ini/itu’

Pengertian frasa nomina tersebut dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban berikut.

Apa aijok? → *Bonua*
 ‘Apa itu?’ ‘rumah’
Bonua apa? → *Bonua awok*
 ‘Rumah apa?’ ‘rumah bambu’

Dengan demikian, jelaslah bahwa *awok* ‘bambu’ menerangkan nomina yang di mukanya, yakni *bonua* ‘rumah’.

6.5.2 Frasa Pronominal

Pronomina juga dapat dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

- 1) Penambahan numeralia kolektif. Contoh.

aha ohua
 ‘mereka berdua’
kami totolu
 ‘kami bertiga’

- 2) Penambahan kata penunjuk. Contoh.

aha aijok
 ‘mereka itu’
kami aijek
 ‘kami ini’

6.5.3 Frasa Numeralia

Pada umumnya frasa numeralia BS dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Berikut contohnya.

santake na surat
 ‘sepucuk surat’
sampulok a miyan
 ‘sepuluh orang’
samiang natopengale?
 ‘Seorang tukang kebun’

Kata *santake* ‘sepucuk’, *sampulok* ‘sepuluh’, *samiang* ‘seorang’ merupakan numeralia, sedangkan kata *surat* ‘surat’, *miyan* ‘orang’, dan *natopengale* ‘tukang kebun’ merupakan nomina.

BAB VII KATA TUGAS

7.1 Batasan dan Ciri

Dalam bab sebelumnya telah dibicarakan empat kelas kata dalam BS, yakni verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Selain keempat kelas itu, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus. Jenis khusus itu dinamakan kata tugas. Kata seperti, *i* 'di', *lengkat* 'dari', dan *tiba* 'dengan' termasuk dalam kata tugas.

Berdasarkan keempat kelas kata yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tetapi tidak mempunyai makna leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Kata tugas baru berarti apabila dirangkaikan dengan kata lain. Misalnya, *Iya ka? aku mamba i pasai* 'Dia dan saya pergi ke pasar'.

Ciri lain dari kata tugas adalah hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Jika verba *inum* 'minum', dapat diubah menjadi *mompoinum* 'sedang meminumkan', kata tugas *lengkat* 'dari' dan *kak* 'dan' tidak dapat menurunkan kata lain.

7.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2)

konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

7.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi berada di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba.

Dengan demikian, dari nomina *gade* 'pasar' dan verba *tolomoing* 'tersenyum' dapat kita bentuk frasa preposisional *i gade* 'di pasar' dan *tiba tolomoing* 'dengan tersenyum'. Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi dapat berupa preposisi tunggal dan preposisi gabungan.

7.2.1.1. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *i* 'di', *mo* 'sudah', *sumo* 'seperti' dan (2) bentuk ulang, seperti *tikup-tikup* 'sekeliling' dan *ingko-ingkot* 'seluruh'

7.2.1.1.1 Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Preposisi yang berupa kata dasar ialah preposisi yang hanya terdiri atas satu morfem. Berikut ini adalah contohnya.

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| a) <i>i</i> 'di' | f) <i>toka</i> 'sampai' |
| b) <i>i</i> 'ke' | g) <i>nu</i> 'untuk' |
| c) <i>lengkat</i> 'dari' | h) <i>ka?</i> 'serta' |
| d) <i>tiba</i> 'dengan' | i) <i>sumo</i> 'seperti' |
| e) <i>kama</i> 'demi' | j) <i>labih</i> 'lewat' |

Berikut adalah contoh pemakaian preposisi tunggal

dalam kalimat.

- (1) *Mian aijok insian i bonua.*
'Orang itu ada *di* rumah.'
(Orang itu ada *di* rumah.)
- (2) *Aha mombaa i pasal.*
'Mereka pergi *ke* pasar.'
(Mereka pergi *ke* pasar.)
- (3) *I papa ninsule? lengkat i sawah .*
'Ayah pulang *dari* sawah.'
(Ayah pulang *dari* sawah)
- (4) *Utus ise?nyo mongkaan tiba tuuma.*
'Adiknya makan *dengan* ayah.'
(Adiknya makan *dengan* ayah)
- (5) *Amin mongkalaja kana mompotuu tina?nyo.*
'Amin bekerja *demi* menghidupi ibunya.'
(Amin bekerja *demi* menghidupi ibunya)
- (6) *Aha monginum kopi toka masakit kompongnyo.*
'Mereka minum *sampai* sakit perutnya.'
(Mereka minum *sampai* sakit perutnya.)
- (7) *Aku mohokop manuk aijok nu utus isenyo.*
'Aku menangkap ayam itu *untuk* adiknya.'
(Aku menangkap ayam itu *untuk* adiknya.)
- (8) *Baabo? Mongoli lamari tiba meja ka kadera.*
'Paman membeli lemari dan meja *serta* kursi.'
(Paman membeli lemari dan meja *serta* kursi.)
- (9) *Bonua miyan aijok sumo anu nu butong.*
'Rumah orang itu *seperti* yang kita punyai.'

- (Rumah orang itu *seperti* yang kita punyai.)
- (10) *Aku mondoa toka labih toinga/ pahu.*
'Saya berdoa *sampai* lewat tengah malam.'
(Saya berdoa *sampai* lewat tengah malam.)

7.2.1.1.2 Preposisi yang Berupa Kata Ulang

Preposisi yang berupa bentuk ulang dalam BS ialah preposisi yang hanya terdiri satu morfem yang bentuknya diulang. Preposisi ini terbatas jumlahnya. Misalnya *tikup-tikup* 'sekeliling', dan *ingko-ingkot* 'seluruh' Berikut contoh pemakaian dalam kalimat.

- (11) *Miyan aijok montaan tondak i tiku-tikup bonuanyo*
'Orang itu memasang pagar di *sekeliling* rumahnya.'
(Orang itu memasang pagar di *sekeliling* rumahnya)
- (12) *Bonua i Amin pimpinyo ingko-ingkot lengkat balo.*
'Rumah Amin dindingnya terbuat *seluruh* dari bambu.'
(Rumah Amin dindingnya terbuat *seluruh* dari bambu)

7.2.1.2 Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan dalam BS terdiri atas (1) preposisi yang berdampingan, dan (2) preposisi yang berkorelasi. Berikut adalah uraiannya masing-masing.

7.2.1.2.1 Preposisi yang Berdampingan

Preposisi yang berdampingan dalam BS terdiri atas dua preposisi yang letaknya berdampingan. Preposisi itu dalam BS adalah *tokai i* 'sampai ke' dan *tokai i* 'sampai dengan'. Berikut adalah contohnya.

- (13) *Agus lumangu toka i biwino ue.*

‘Agus berenang sampai ke tepian.’

(Agus berenang sampai ke tepian)

(14) *Pelatihan aijo?binau tanggal 14 tokai i tanggal 10 Oktober 2006.*

‘Pelatihan itu dimulai tanggal 14 sampai dengan tanggal 16 Oktober 2006.’

(Pelatihan itu dimulai tanggal 14 sampai dengan tanggal 16 Oktober 2006)

7.2.1.2.2 Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi yang berkorelasi dalam BS ialah gabungan preposisi yang terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa yang lain. Berikut contoh preposisi yang berkorelasi.

(15) *Kami mongkalaja i ale? lengkat subu? toka malom.*

‘Kami bekerja di kebun dari pagi hingga petang.’

(Kami bekerja di kebun dari pagi hingga petang)

(16) *Aha nolalin lengkat i Luwuk i Palu opat tahun anu utuu? mae.*

‘Mereka pindah dari Luwuk ke Palu empat tahun yang lalu.’

(Mereka pindah dari Luwuk ke Palu empat tahun yang lalu)

(17) *Antara anak tiba tuma minsambihan.*

‘Antara anak dan ayah ada jurang pemisah.’

(Antara anak dan ayah ada jurang pemisah)

(18) *Lengkat pe? dagi? ise toka daka, ia nombatuk kele?nyo.*

‘Dari masih kecil sampai besar, dia ikut neneknya.’

(Dari masih kecil sampai besar, dia ikut neneknya.)

7.2.2 Konjungsi

Konjungtor atau kata sambung adalah akar tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, *et al.* 2003:296).

Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungtor dalam BS dibagi menjadi empat kelompok, yakni (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif.

7.2.2.1 Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif ialah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, *et al.* 2003:297). Berikut konjungtor koordinatif dalam BS.

tiba ‘serta/dan’

kabai ‘atau’

panyo? ‘tetapi’

panyo? ‘padahal’

sadangkan ‘sedangkan’

kak ‘dan’

Berikut contoh pemakaian konjungtor koordinatif dalam kalimat.

(19) *Tuuma mongoli bonua tiba ale*

‘Ayah membeli rumah dan kebun.’

(Ayah membeli rumah dan kebun)

(20) *Aku ra mompolabot i da 'da kak utus iseku mompolabot tuuma*

'Aku yang menjemput ibu dan adikku yang menjemput ayah.'

(Aku yang menjemput ibu dan adikku yang menjemput ayah.)

(21) *I babo tolomoing, panyo? kinyonyoanyo susah.*

'Paman tersenyum, padahal hatinya susah.'

(Paman tersenyum, padahal hatinya susah.)

(22) *Aha molio mee? anu molompok, panyo? mura?*

'Mereka membeli kambing yang gemuk tetapi murah.'

(Mereka membeli kambing yang gemuk tetapi murah.)

(23) *Tuuma momba i ale? sadangkan tina? jojong i bonua.*

'Ayah pergi ke kebun sedangkan ibu tinggal di rumah.'

(Ayah pergi ke kebun sedangkan ibu tinggal di rumah.)

7.2.2.2 Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif ialah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, *et al*, 2003:299). Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Dalam BS ditemukan konjungtor korelatif sebagai berikut.

- a) *mau... kabai...* 'baik....maupun....'
 b) *mba?ola?...panyo?tibamo....* 'tidak hanya....,tetapi juga.....'
 c) *sumo....sampe....* 'demikian... sehingga...'
 d) *mau....mau....* 'entah...entah....'
 e) *boli.... pe....* 'jangan.... pun....'

Berikut contoh pemakaian konjungtor korelatif BS dalam kalimat.

(24) *Mau i Fatir kabai sangalunyo mba mongkaimai naopoto.*

'Baik si Fatir maupun temannya tidak suka di foto.'

(Baik si Fatir maupun temannya tidak suka di foto.)

(25) *Kami mba?ola? mongkalibosi kele, panyo? tibamo monta-beanyo.*

'Kami tidak hanya menyayangi nenek, tetapi juga harus menghormatinya.'

(Kami tidak hanya menyayangi nenek, tetapi juga harus menghormatinya.)

(26) *Sumo mongkalibosi ana?nyo, ia mongkalaja sampe mosakit.*

'Demikian sayang pada anaknya, ia bekerja keras sampai jatuh sakit.'

(Demikian sayang pada anaknya, ia bekerja keras sampai jatuh sakit.)

(27) *Mau otarima mau mba?, ia tatap mopalaon.*

'Entah diterima entah tidak, ia tetap berusaha.'

(Entah diterima entah tidak, ia tetap berusaha.)

(28) *Boli tuumanyo, i dadanyo pe? sinainyo.*

'Jangankan bapaknya, ibunya sendiri pun disuruhnya.'

(Jangankan bapaknya, ibunya sendiri pun disuruhnya.)

7.2.2.3 Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjung yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktik yang sama. Salah satu dari klausa itu

TATA BAHASA SALUAN

merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaktik dan semantiknya, konjungtor BS dapat dibagi menjadi enam kelompok. Berikut adalah kelompok yang dimaksud.

- a. Konjungsi subordinatif waktu: *lengkat* 'sejak', *lengkat pe* 'sedari', *wakitu* 'ketika', *lapas* 'setelah', *toka* 'sampai'
- b. Konjungsi subordinatif syarat: *kalu* 'jika', *asa?l* 'asal'
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian: *kalu* 'andaikan'
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: *supaya* 'agar'
- e. Konjungsi subordinatif perbandingan : *sumo* 'seperti', *sumomo* 'seolah-olah'
- f. Konjungsi subordinatif sebab: *kana* 'karena'

Berikut ini contoh pemakaian konjungsi subordinatif BS dalam kalimat.

- (29) *Tuumaku mate lengkat aku dagi? ise.*
'Ayahku meninggal sejak saya masih kecil.'
(Ayahku meninggal sejak saya masih kecil)
- (30) *Lengkat pe? dagi?ise, ia madik mongkaina nu wae.*
'Sejak masih kecil, ia tidak suka air.'
(Sejak masih kecil, ia tidak suka air.)
- (31) *Miyan aijok ihokop wakitu monginum kopi.*
'Orang itu ditangkap ketika minum kopi.'
(Orang itu ditangkap ketika minum kopi.)
- (32) *Lapas mongkaan i warung, kompongnyo masakit.*
'Setelah makan di warung perutnya sakit.'
(Setelah makan di warung perutnya sakit.)
- (33) *Tina monjagai i baba i rumah sakit toka subu.*

TATA BAHASA SALUAN

- 'Ibu menjagai paman di rumah sakit sampai pagi.'
(Ibu menjagai paman di rumah sakit sampai pagi.)
- (34) *Hasan bisa toka kalu pakalajaannyo selesai.*
'Hasan bisa datang jika pekerjaannya selesai.'
(Hasan bisa datang jika pekerjaannya selesai.)
- (35) *Kitab aijok bisa tinutisan asa?l miu oli.*
'Kitab itu dapat ditulis asal kamu beli.'
(Kitab itu dapat ditulis asal kamu beli.)
- (36) *Kalu aku dagi?ko anak, tumu?uku lebeh matanang.*
'Jika saya punya anak, hidupku lebih tenang.'
(Jika saya punya anak, hidupku lebih tenang.)
- (37) *Tuuma monginum pakuli supaya mali'a maalin.*
'Ayah minum obat agar cepat sembuh.'
(Ayah minum obat agar cepat sembuh.)
- (38) *Nisa lengkayong hondo sumo bidadari.*
'Nisa cantik sekali seperti bidadari.'
(Nisa cantik sekali seperti bidadari.)
- (39) *Miyan aijo? mabuhuk belengku sumomo aku aije? hantu.*
'Orang itu takut kepadaku seolah-olah saya ini hantu.'
(Orang itu takut kepadaku seolah-olah saya ini hantu.)
- (40) *Aminah mba? ninsoop i kantor kana mosakit kompongnyo.*
'Aminah tidak masuk kantor karena sakit perutnya.'
(Aminah tidak masuk kantor karena sakit perutnya.)

7.2.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru ialah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati, seperti rasa sedih, kagum, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok

yang dimaksud. Begitu juga halnya, dalam BS terdapat interjeksi.

Untuk menyatakan rasa sakit karena terkena pukulan di kepala, misalnya, kita tidak hanya berkata *masakit ubakku* 'sakit kepalaku', tetapi kita awali dengan kata seru *ebe* 'aduh' yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat yang menyatakan: '*Ebe, masakit ubakku.* 'Aduh, sakit kepalaku', tidak hanya menyatakan fakta tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi dalam BS dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan oleh pembicara yang dibagi atas delapan bagian, yakni (1) kejjikan, (2) kekesalan, (3) kekagetan, (4) panggilan, (5) keheranan, (6) ajakan, (7) kesyukuran, dan (8) harapan. Berikut adalah uraiannya masing-masing.

7.2.3.1 Interjeksi Kejjikan

Interjeksi kejjikan dalam BS ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan jijik kepada seseorang yang berada di hadapan kita. Interjeksi itu adalah *eh* 'bah', dan *ih* 'cis'. Berikut contoh pemakaiannya.

(41) *Eh, lamba? Na oko lengkat i bonua aijek!*

'Bah, pergi kau dari rumah ini!'

(Bah, pergi kau dari rumah ini!)

(42) *Ih, mba? monsumbu tabiat!*

'Cis, tidak tahu malu!'

(Cis, tidak tahu malu!)

7.2.3.2 Interjeksi Kekesalan

Interjeksi kekesalan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesal pada seseorang. Interjeksi itu dalam BS hanya satu, yakni *soe* 'sialan'. Berikut pemakaiannya

dalam kalimat.

(43) *Soe, sala?je tinakamo mohumpak saian.*

'Sialan baru datang sudah mendapat suruhan.'

(Sialan baru datang sudah mendapat suruhan.)

7.2.3.3 Interjeksi Kekagetan

Interjeksi kekagetan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kaget terhadap suatu hal. Interjeksi itu dalam BS adalah *kase* 'astaga', *astagaa* 'astagfirullah', dan *ya Allah* 'masyaallah'. Berikut pemakaiannya dalam kalimat.

(44) *Kase, utus ise?nyo ma 'nabu lengkat hodon akuk aijok.*

'Astaga, adiknya jatuh dari pohon kayu itu.'

(Astaga, adiknya jatuh dari pohon kayu itu.)

(45) *Astagaa, boune aijo? tianan mba isan inikah.*

'Astagfirullah, gadis itu hamil di luar nikah.'

(Astagfirullah, gadis itu hamil di luar nikah.)

(46) *Ya allah, kaimu nika hondo!*

'Masyallah, kakakmu kawin lagi!'

(Masyallah, kakakmu kawin lagi!)

7.2.3.4 Interjeksi Panggilan

Interjeksi panggilan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan memanggil seseorang. Interjeksi itu dalam BS adalah *ee* 'hai', *he* 'hei', dan *e?* 'halo'. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(47) *Ee, ingipian na oko tinoka?*

'Hai, kapan kamu datang.'

(Hai, kapan kamu datang.)

(48) *He, noiya? Nakinolambanon nu miyan aijok*

'Hei, ke mana perginya orang itu.'
(Hei, ke mana perginya orang itu.)

- (49) *E?*, *ihena sangoum?*
'Halo siapa namamu?'
(Halo siapa namamu?)

7.2.3.5 Interjeksi Keheranan

Interjeksi keheranan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan heran terhadap sesuatu. Interjeksi itu dalam BS adalah *ebe* 'aduh', *eh* 'loh', dan *o?o* 'oh'. Berikut contoh pemakaian interjeksi tersebut dalam kalimat.

- (50) *Ebe, molompok hondo anak aijek.*
'Aduh, gemuk betul anak ini.'
(Aduh, gemuk betul anak ini.)
(51) *Eh, miu kan tatanggaku i BTN, ya?*
'Eh, kamu kan tetanggaku di BTN, ya?'
(Eh, kamu kan tetanggaku di BTN, ya?)
(52) *O?o, anu langkoyang aijok anakmiu?*
'Oh, yang cantik itu anak kamu?'
(Oh, yang cantik itu anak kamu?)

7.2.3.6 Interjeksi Ajakan

Interjeksi ajakan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan mengajak seseorang. Interjeksi ajakan dalam BS adalah *imbo* 'ayo' dan 'mari'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (53) *Imbo, kita minsoop i bonuaku!*
'Ayo, kita masuk di rumahku.'
(Ayo, kita masuk di rumahku.)

- (54) *Imbo, boli maambang!*
'Mari, jangan malu-malu!'
(Mari, jangan malu-malu!)

7.2.3.7 Interjeksi Kesyukuran

Interjeksi kesyukuran ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan syukur terhadap sesuatu. Interjeksi itu dalam BS adalah *alahamndulila* 'alhamdulillah', dan *suku'ur* 'syukur'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (55) *Alahamndulila, Zaki tinimbalimo salajana.*
'Alhamdulillah, Zaki menjadi sudah sarjana.'
(Alhamdulillah, Zaki sudah menjadi sarjana.)
(56) *Suku?ur, ia sinalamat.*
'Syukur ia selamat.'
(Syukur ia selamat.)

7.2.3.8 Interjeksi Harapan

Interjeksi harapan ialah kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pengharapan terhadap sesuatu. Interjeksi itu adalah *insa Allah* 'insyaAllah', berikut contoh pemakaiannya di dalam kalimat.

- (57) *Insa Allah, aku tinoka je i bonuaum.*
'Insyaallah, saya datang ke rumahmu.'
(Insyaallah, saya datang ke rumahmu.)
(58) *Insa Allah, kami mambaa i bonuaum.*
'Insyaallah, kami pergi ke rumahmu.'
(Insyaallah, kami pergi ke rumahmu.)

7.2.4. Artikula

Artikula ialah kata tugas yang membatasi makna nomina (Alwi, *et al.* 2003: 304). Begitu pula halnya dengan artikula BS, untuk membatasi makna nomina digunakan kata tugas, yakni artikula atau kata sandang. Artikula dalam BS dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yakni artikula (1) yang bersifat gelar, (2) yang mengacu ke makna kelompok, dan (3) yang menominalkan. Berikut adalah uraiannya masing-masing.

7.2.4.1 Artikula yang Bersifat Gelar

Artikula yang bersifat gelar dalam BS pada umumnya bertalian dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat. Artikula itu adalah *nu/na* 'sang'. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (59) *I baabo molibos kana pinalaiana nu bengkele.*
 'Paman bersedih karena ditinggal sang istri.'
 (Paman bersedih karena ditinggal sang istri.)
- (60) *Lapasmo nate nu tinanyo, anak aijo? tinimbalimo makeke.*
 'Setelah meninggal sang ibu, anak jadi rajin'
 ('Setelah ibunya meninggal anak itu menjadi rajin.')

7.2.4.2 Artikula yang Mengacu pada Makna Kelompok

Artikula yang mengacu pada makna kelompok dalam BS adalah *hai* 'para'. Oleh karena artikula itu mengisyaratkan ketaktunggalan, nomina yang diiringinya tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Jadi, untuk menyatakan kelompok tukang kebun, sebagai kesatuan yang dipakai adalah *hai natopengale?* 'para tukang kebun' dan bukan '*hai natopengale?*'-

natopengale? 'para tukang kebun-tukang kebun'.

Kata *hai* 'para' dipakai untuk menegaskan makna kelompok bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan atau kedudukan. Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (61) *Taun aijek gaji hai ungur pinoliba je.*
 'Tahun ini gaji para buruh tani dinaikkan akan'
 (Tahun ini gaji para buruh tani akan dinaikkan)
- (62) *Hai buru mongkalaja i palabuhan.*
 'Para kuli bekerja di pelabuhan.'
 (Para kuli bekerja di pelabuhan.)

7.2.4.3 Artikula yang Menominalkan

Selain artikula yang menyatakan gelar dan kelompok adapula artikula yang menominalkan. Artikula *i* 'si' dalam BS dapat mengacu pada makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (63) *I Agus mohokop pombuling i kampung kami.*
 'Si Agus menangkap pencuri di kampung kami.'
 (Si Agus menangkap pencuri di kampung kami.)
- (64) *I Ratna mambaa i pasal.*
 'Si Ratna pergi ke pasar.'
 (Si Ratna pergi ke pasar)

7.2.5 Partikel

Kategori partikel meliputi kata yang tidak mudah terpengaruh oleh perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Dalam BS, partikel penegas

menampilkan unsur yang diiringinya. Dalam BS, partikel penegas ada dua, yakni (1) *kabai* ‘-kah’ dan (2) *-mo/-je* ‘lah’. Partikel *kabai* ‘kah’ berdiri sendiri dan *-mo* berupa klitika. Berikut ini masing-masing uraiannya.

7.2.5.1 Partikel *Kabai* ‘-kah’

Partikel *kabai* ‘-kah’ dalam BS berdiri sendiri dan bersifat manasuka dapat menegaskan kalimat interogatif. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

- 1) Jika dalam kalimat interogatif sudah ada kata tanya seperti *apaa* ‘apa’, *mosiana* ‘bagaimana’; *noi?aa* ‘ke mana’, *kabai* ‘kah’ bersifat manasuka. Pemakaian *kabai* ‘-kah’ menjadikan kalimatnya lebih formal dan lebih halus.

Berikut contoh pemakaiannya dalam kalimat:

(65a) *Apaa tianum tinokamo?*

‘Apa ibumu datang sudah?’

(Apa ibumu sudah datang?)

(65b) *Kabai apaa tianum tinokamu!*

‘Apakah ibumu datang sudah?’

(Apakah ibumu sudah datang?)

(66a) *Mosiana kaadaan i tuuma i rumah sakit?*

‘Bagaimana keadaan si ayah di rumah sakit?’

(Bagaimana keadaan si ayah di rumah sakit?)

(66b) *Kabai mosiaana kaaadaan i tuuma i rumahsakit?*

‘Bagaimanakah keadaan si ayah di rumah sakit.’

(Bagaimanakah keadaan si ayah di rumah sakit.)

(67a) *Noi?aana ahaa nambaa?*

‘Ke mana mereka pergi?’

(67b) *Kabai noi?aana ahaa nambaa?*

‘Ke manakah mereka pergi.’

(Ke manakah mereka pergi.)

- 2) jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, tetapi intonasinya adalah intonasi interogatif, *kabai* ‘-kah’ akan memperjelas kalimat itu menjadi interogatif. Misalnya:

(68a) *Harus aku na monginum mona?*

‘Harus saya yang minum dahulu?’

(Harus saya yang minum dahulu?)

(68b) *Kabai harus aku na monginum mona?*

‘Haruskah saya yang minum dahulu?’

(Haruskah saya yang minum dahulu?)

7.2.5.2 Partikel *-mo/-je* ‘-lah’

Partikel *-mo/-je* ‘-lah’ berbentuk klitika. Partikel *-mo/-je* ‘-lah’ ini dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif untuk sedikit menghaluskan nada perintahnya. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

(69) *Boamo saging aijek bau bokungum.*

‘Bawalah pisang ini untuk bekalmu.’

(Bawalah pisang ini untuk bekalmu.)

(70) *Pokoaje na anakum mambaa lengkat sobun aijok.*

‘Ajaklah anakmu pergi dari pondok itu.’

(Ajaklah anakmu pergi dari pondok itu.)

BAB VIII KALIMAT

8.1 Batasan Kalimat

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, pembentukannya didukung oleh kesatuan bentuk yang lebih kecil berupa kalimat, kata, dan bunyi. Dalam bahasa lisan, kesatuan kalimat didukung dengan suara turun naik dan keras lembut, diperjelas jeda, diakhiri intonasi, dan diikuti kesenyapan, sedangkan bahasa tulis, kesatuan kalimat dimulai dengan huruf kapital yang didukung tanda-tanda baca dan spasi (Alwi *et al*, 2003: 349).

Baik bahasa lisan maupun tulis diwujudkan dalam bentuk kalimat sebagai bentukan maksimum dalam tuturan atau wacana. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensi terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1982:71).

Pada bab ini akan dibahas kalimat menurut kategori, fungsi, dan peran yang merupakan tiga aspek sintaksis. Tiga aspek sintaksis ini merupakan konstituen pembentuk kalimat. Wujud dari kategori, fungsi, dan peran sintaksis tersebut dapat dilihat pada kalimat (1a) – (1d) berikut ini.

(1a) *Aku montulis sura.*

‘Saya menulis surat’

(Saya menulis surat.)

(1b) *Tuaii iseku montumangi.*

TATA BAHASA SALUAN

‘Adikku menangis.’

(Adikku menangis.)

(1c) *I baabo mongkaan pae sansinasina*

‘Paman makan nasi setiap hari.’

(Paman makan nasi setiap hari.)

(1d) *Tinaa tinoka i gade.*

‘Ibu datang dari pasar.’

(Ibu datang dari pasar.)

Apabila diperhatikan kalimat (1a) ditemukan tiga konstituen, yaitu (i) *aku* ‘aku’, (ii) *montulis* ‘menulis’, dan (iii) *sura* ‘surat’; kalimat (1b) terdapat dua konstituen, yaitu (iv) *tuai iseku* ‘adikku’, dan (v) *montumangi* ‘menangis’; kalimat (1c) terdapat tiga konstituen, yaitu (vi) *i baabo* ‘paman’, (vii) *mongkaan* ‘makan’, dan (viii) *pae* ‘beras’, dan (ix) *sansinasina* ‘setiap hari’ serta kalimat (1d) terdiri dari empat konstituen, yaitu (x) *tinaa* ‘ibu’, (xi) *tinoka* ‘datang’, (xii) *i* ‘dari’, dan (xiii) *gade* ‘pasar’.

Konstituen menurut kategori kata dan kategori frasa dapat berupa nomina (N) dan frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek pada konstituen (i), (iv), (vi), dan (ix). Sebagai predikat (P) pada konstituen (ii), (iv), (vii), dan sebagai objek (O) pada konstituen (iii) dan (viii), sebagai keterangan, yaitu (ix), serta sebagai pelengkap, yaitu (xii) *i* ‘dari’ dan (xiii) *gade* ‘pasar’.

Subjek pada kalimat (1) tersebut berperan sebagai pelaku, predikat sebagai perbuatan, objek berperan sebagai sasaran, pelengkap sebagai tempat (lokatif), dan keterangan berperan sebagai waktu (temporal).

Jadi, kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa

kategori diisi oleh kelas kata konstituennya, seperti nomina (N), frasa nominal (FN), verba (V), frasa verbal (FV), preposisi (Prep), dan frasa preposisional (FPrep). Fungsi kalimat diisi oleh subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Peran dalam sintaksis diisi oleh pelaku, perbuatan/penerima, sasaran, tempat (lokatif), dan waktu (temporal). Selain itu, mungkin ada peran lain, seperti tujuan, peruntung (benefaktif) dan cara.

Selanjutnya, pembahasan kalimat, seperti yang telah dipaparkan pada bagian 1.3.3, uraiannya akan kita paparkan sebagai berikut.

8.2 Bagian Inti dan Kontituen

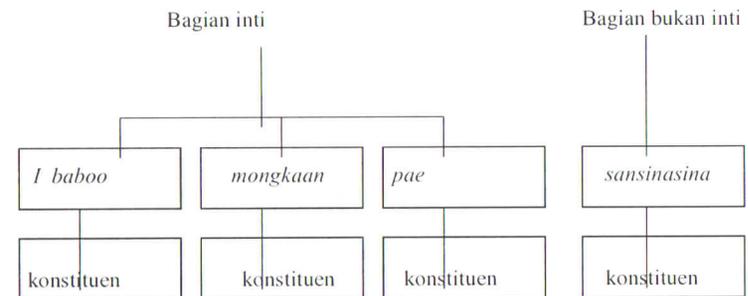
8.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa yang unsurnya berupa kata atau kelompok kata (frasa). Baik kata maupun kelompok kata, yang menjadi unsur kalimat dipandang sebagai suatu konstruksi yang dinamai konstituen. Kalimat terdiri atas bagian-bagian, yang masing-masing bagian itu berbeda statusnya. Pada bagian-bagian itu terdapat kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan sebagai unsur pembentuk inti dan dapat dihilangkan sebagai unsur pembentuk bukan inti.

Hal ini berarti, kalimat dibedakan dari dua bagian, yaitu bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti ini hanya mempunyai unsur kalimat subjek dan predikat sebagai satu kesatuan. Namun, terdapat pula unsur yang bukan inti, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal terdapat unsur bagian inti dan bukan inti. Dengan kata

lain, konstituen kalimat tunggal terdapat semua unsur inti yang bukan inti kalimat.

Pada kalimat (1c) *I baabo mongkaan pae sansinasina* ‘Paman makan nasi setiap hari’, bagian intinya adalah *I baabo mongkaan pae* ‘Paman makan nasi’ terdiri atas konstituen yang tidak dapat dihilangkan dan bagian yang bukan inti adalah *sansinasina* ‘setiap hari’; konstituen ini dapat dihilangkan. Konstituen kalimat (1c) terlihat pada bagan berikut.



8.2.1.1 Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal BS, terdiri atas kesatuan bagian inti dan dapat pula dengan atau tanpa bagian bukan inti. Pengisi konstituen bagian inti dan bukan inti berupa kata atau frasa. Kata atau frasa dalam kalimat tunggal termasuk dalam kategori, seperti untuk kata *banua* ‘rumah’, *sumuhang* ‘duduk’, *potul* ‘bodoh’ masing-masing adalah kategori nomina, verba, dan adjektiva dan bentuk *bonua aijok* ‘rumah itu’, *sumuhang bodunampe* ‘duduk bersila’, dan *potul hondo* ‘bodoh sekali’ adalah kategori frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Perhatikan contoh kalimat (2) berikut.

(2) *Tinanyo monggala binde i ale*

‘Ibunya mengambil jagung di kebun.’

(Ibunya mengambil jagung di kebun)

Kalimat terdiri atas konstituen *tinanyo* ‘ibunya’, yang termasuk kategori frasa nominal, *monggala* ‘menggambil’ berkategori verba, *binde* berkategori nomina, *i ale* ‘di kebun’ berkategori frasa preposisional.

Fungsi mengacu ke tugas unsur kalimat. Berkaitan dengan fungsi, dalam BS dijumpai lima jenis fungsi sintaksis. Kelima jenis fungsi sintaksis itu adalah predikat (P), subjek (S), objek (o), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket).

8.2.1.1.1 Predikat dan Subjek

Konstituen yang berfungsi sebagai P merupakan unsur wajib. Akan tetapi, pada kalimat tunggal minimal harus terdapat dua fungsi, yaitu subjek dan predikat. Fungsi predikat S termasuk konstituen pendamping.

Dalam kalimat tunggal BS, susunan biasa, letak S berada di depan P atau S letak kiri terhadap pusatnya. Walau kadang-kadang terjadi variasi P diikuti oleh S.

Kalimat (3) berikut terdiri atas dua konstituen, yaitu *anak aijok* ‘anak itu’ dan *monsosop* ‘merokok’.

(3) *Anak aijok monsosop.*

‘Anak itu merokok’

(Anak itu merokok.)

Konstituen *monsosop* ‘merokok’ pada kalimat (3) adalah pusat dan berkategori verba yang menduduki fungsi P, sedangkan konstituen *anak aijok* ‘anak itu’ adalah pendamping

yang berkategori frasa nominal, yang mengisi fungsi S. Kalimat (3) di atas oleh penutur Saluan dapat diubah, konstituen pendamping atau unsur P terletak di kiri S sehingga menjadi *monsosop anak aijok* ‘merokok anak itu’. Kalimat ini termasuk bentuk inversi.

Fungsi S selain berupa kategori frasa nominal (FN), juga kata nomina (N) atau kata denominalisasi. Demikian pula fungsi P, tidak selamanya berkategori verba (V). Kategori lain pun, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia, dapat berfungsi sebagai P atau kategori frasa. Perhatikan kalimat (4), (5), dan (6) berikut ini.

(4) *Aha pongale.*

‘Mereka tukang kebun.’

(Mereka tukang kebun.)

(5) *Tuumanya magisuk hondo*

‘Ayahnya kurus sekali.’

(Ayahnya kurus sekali.)

(6) *Utusnyo totoluk.*

‘Adiknya tiga.’

(Adiknya tiga.)

Fungsi S pada kalimat (4) adalah *aha* ‘mereka’ yang berkategori nomina. Kalimat (5) dan (6) *tuumanyo* ‘ayahnya’, *utusnyo* ‘adiknya’ adalah berkategori frasa nomina. Fungsi P pada kalimat (4), yaitu *pongale* ‘tukang kebun’ adalah berkategori nomina, fungsi P pada kalimat (5), yaitu *magisuk hondo* ‘kurus sekali’ merupakan frasa adjektiva, dan fungsi P pada kalimat (6) berkategori numeralia.

8.2.1.1.2 Objek dan Pelengkap

Konstituen pendamping selain S adalah objek (O) dan pelengkap (pel) atau komplemen. Keduanya menempati posisi kanan. Yang membedakan O dan Pel adalah, fungsi O dalam kalimat aktif dapat diubah menjadi S dalam kalimat pasif, sedangkan Pel tidak dapat dipasifkan. Perhatikan kalimat (7) yang dapat dijadikan kalimat pasif (7a) dan kalimat (8) yang tidak dapat dipasifkan menjadi kalimat (8a).

(7) *Aku montunu binde.*

‘Saya membakar jagung.’

(Saya membakar jagung.)

(7a) *Binde tinunu aku.*

‘Jagung dibakar saya.’

(Jagung dibakar saya.)

(8) *Tina mombaju moputek.*

‘Ibu berbaju putih.’

(Ibu berbaju putih.)

(8a) *Moputek i baju tiinaa*

‘Putih dibaju ibu.’

(Warna noda putih dibaju ibu.)

Fungsi O dalam sebuah kalimat tunggal sering berwujud nomina, sedangkan Pel dapat berwujud nomina, verba, dan adjektiva. Selain itu, fungsi O ada dua macam, yaitu objek yang berperan sebagai penderita yang berada langsung setelah verba, yang disebut objek langsung, dan objek yang berperan sebagai penerima atau penyerta berada setelah objek pertama yang disebut objek taklangsung. Kalimat (9) berikut memiliki objek

langsung, yaitu

(9) *Ali mongalapakon tina pae.*

‘Ali mengambilkan ibu nasi.’

(Ali mengambilkan ibu nasi.)

Konstituen *pae* ‘nasi’ pada kalimat (9) sebagai penderita, masih dimungkinkan untuk pindah langsung setelah verba. Misalnya,

(9a) *Ali mongalapakon pae da tina.*

‘Ali mengambilkan nasi untuk ibu.’

(Ali mengambilkan nasi untuk ibu.)

(9b) * *I tina ingalapakon Ali pae.*

‘Ibu diambilkan Ali nasi’

(Ibu diambilkan Ali nasi.)

(9c)* *Pae ingalapakon Ali da tina.*

‘Nasi diambilkan Ali untuk ibu.’

(Nasi diambilkan Ali untuk ibu.)

8.2.1.1.3 Keterangan

Kalimat tunggal terdiri atas unsur inti dan bukan inti. Unsur inti meliputi S, P, O dan Pel, sedangkan yang bukan inti adalah konstituen yang kehadirannya tidak wajib atau manasuka, tetapi hanya memberikan kategori tambahan kepada unsur inti.

(10) *Tinanyo mombasoi hud.*

‘Ibunya mencuci kain.’

(Ibunya mencuci kain.)

(11) *Tinanyo mombasoi hud i banua.*

‘Ibunya mencuci kain di rumah.’

(Ibunya mencuci kain di rumah.)

(12) *Tinanyo mombasoi hud tiba masin cuci*

‘Ibunya mencuci kain dengan mesin cuci.’

(Ibunya mencuci kain dengan mesin cuci.)

(13) *Tinanyo mombasoi hud nobongik*

‘Ibunya mencuci kain tadi malam.’

(Ibunya mencuci kain tadi malam.)

Kalimat (10) terdiri atas unsur inti, yaitu *tinanyo* ‘ibunya’ sebagai S, *mombasoi* ‘mencuci’ sebagai P, dan *hud* ‘kain’ sebagai O. Kalimat tersebut telah mengandung makna utuh walau tanpa tambahan apa pun.

Kalimat (11), (12), dan (13) mempunyai unsur tambahan, seperti *i bonua* ‘di rumah’ *tiba masina* ‘dengan mesin’, dan *nobongik* ‘tadi malam’. Unsur tersebut termasuk unsur keterangan yang sifatnya manasuka. Dengan kata lain, unsur yang bukan inti. Unsur keterangan tersebut hanya memberi makna tambahan pada kalimat (10). Keterangan tambahan itu dapat berwujud nomina dan frasa nomina, nomina yang berpreposisi, seperti *i banua* atau nomina tunggal, seperti *nobongik* ‘tadi malam’.

Keterangan mempunyai makna yang terpadu dari unsurnya masing-masing. Jadi keterangan *i banua* ‘di rumah’ mempunyai makna tempat, *tiba masina* ‘dengan mesin’ mempunyai makna instrumen atau alat, dan *nobongik* ‘kemarin’ menyatakan waktu.

Selain itu, unsur keterangan dalam BS dapat menunjukkan antara lain (i) keterangan tujuan *da tuuma* ‘untuk ayah’, (ii) keterangan penyerta *tiba utus ise* ‘dengan adik’, (iii) keterangan tempat *i gade* ‘di pasar’, (iv) keterangan alat *ante piso?* ‘dengan

pisau’, (v) keterangan waktu *sore* ‘sore’.

Fungsi keterangan memiliki kebebasan posisi letak, yaitu berada di awal kalimat atau di akhir kalimat dan dapat hadir secara ganda. Perhatikan kalimat berikut.

(14) *Iuono i Palu aha mambaa*

‘Dari palu mereka pergi.’

(Dari palu mereka pergi.)

(15) *Nobongik anak aijok mongoli pae i gade.*

‘Kemarin anak itu membeli beras di pasar.’

(Kemarin anak itu membeli beras di pasar.)

Pada kalimat (14) fungsi keterangan berada di awal kalimat (*iuono i Palu*) dan pada kalimat (15) fungsi keterangan berada di awal dan di akhir (*nobongik* dan *i gade*) yang merupakan variasi dari kalimat berikut.

(14a) *Aha mambaa iuono i Palu*

‘Mereka pergi dari palu.’

(Mereka pergi dari palu.)

(15a) *Anak aijok mongoli pae i gade nobongik.*

‘Anak itu membeli beras kemarin.’

(Anak itu membeli beras kemarin.)

8.2.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam BS terdapat jenis kalimat dengan predikat nomina. Jelasnya ada dua unsur nomina, satunya berfungsi sebagai S dan lainnya sebagai P. Perhatikan contoh berikut ini.

(16) *Langkai aijok pongajal.*

‘Pemuda itu guru.’

(Pemuda itu guru.)

(17) *I baboo miu pontulis.*

‘Pamanmu penulis.’

(Pamanmu penulis.)

(18) *Bengkele aijok pompae?*

‘Perempuan itu pemer.’

(Perempuan itu pemer.)

Unsur-unsur seperti *pongajal* di kalimat (16), *pontulis* di kalimat (17), dan *pompae?* di kalimat (18) adalah nomina yang berfungsi P dan unsur di awalnya adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai S.

Kalimat yang berpredikat nomina sering pula dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif.

9.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Dalam BS terdapat juga kategori adjektiva berfungsi sebagai P. Kalimat yang berfungsi P berupa adjektiva dinamakan kalimat statif. Perhatikan contoh berikut.

(19) *Utus iseku makeke.*

‘Adik raj.’

(Adik raj.)

(20) *Bala bonua mami mobilu.*

‘Pagar rumah kami biru.’

(Pagar rumah kami biru.)

(21) *Piso? aijok matajom.*

‘Pisau itu tajam.’

(Pisau itu tajam.)

Struktur fungsional ketiga contoh di atas adalah sebagai berikut. S pada kalimat (19) adalah *utus iseku* ‘adikku’, kalimat

(20) adalah *bala bonua mami* ‘pagar rumah kami’, dan kalimat (21) adalah *piso? aijok* ‘pisau itu’, sedangkan P adalah *makeke* ‘rajin, *mobilu* ‘biru’, dan *matajom* ‘tajam’. Kadang-kadang fungsi P pada kalimat statif dapat diikuti, baik kata maupun frasa, seperti berikut.

(22) *Aku mamudah matambuha.*

‘Aku gampang marah.’

(Aku gampang marah.)

(23) *Bunga Aijok manohong hondo.*

‘Bunga itu harum sekali’

(Bunga itu harum sekali.)

(24) *Amir masakit kompong.*

‘Amir sakit perut’

(Amir sakit perut.)

Kalimat statif tersebut mempunyai unsur kata atau frasa tambahan, yaitu *matambuha* ‘marah’, *hondo* ‘sekali’, *kompong* ‘perut’, yang posisinya berada sesudah fungsi P, yaitu *mamudah* ‘gampang’, *monohong* ‘harum’ dan *masakit* ‘sakit’. Kategori atau frasa tambahan pada contoh adalah berupa adjektiva dan frasa verbal.

9.2.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Verba digunakan pada beberapa kalimat. Verba tersebut adalah verba taktransitif dan verba semitransitif, yang dibedakan dari verba ekatransitif dan dwitransitif. Berdasarkan macam-macam verbal tersebut, kalimat berpredikat verba dapat dibedakan atas (i) kalimat tak transitif, (ii) kalimat ekatransitif, (iii) kalimat dwitransitif, dan (iv) kalimat semitransitif. Selain

itu, terdapat pula kalimat dengan verba pasif. Berikut ini uraiannya masing-masing.

8.2.1.4.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif hanya memiliki dua unsur inti, yaitu fungsi S dan P, serta tidak memiliki fungsi objek dan pelengkap. Akan tetapi, kalimat itu dapat juga diisi oleh unsur bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Kategori kata yang mengisi fungsi P sebagai pusat hanya verba taktransitif. Berikut ini beberapa contoh kalimat verba taktransitif dengan atas tanpa unsur bukan inti.

(25) *Tuuma madik mendi.*

‘Ayah belum mandi.’

(Ayah belum mandi.)

(26) *Kele? lumajang tiba toko.*

‘Kakek berjalan dengan tongkat.’

(Kakek berjalan dengan tongkat)

(27) *Aha maha:k i sikola.*

‘Mereka bermain di sekolah.’

(Mereka bermain di sekolah.)

(28) *Agus toka hipuan.*

‘Agus datang lusa.’

(Agus datang lusa.)

Fungsi P pada contoh (25)—(28) adalah pada kalimat (25) *madik mendi* ‘belum mandi’, pada kalimat (26) *lumajang* ‘berjalan’, pada kalimat (27) *maha:k* ‘bermain’, dan pada kalimat (28) *toka* ‘datang’. Verba taktransitif diikuti oleh fungsi keterangan, seperti pada kalimat (26) *tiba toko* ‘dengan

tongkat’, *i sikola* ‘di sekolah’ dan pada kalimat (28) *hipuan* ‘lusa’ yang masing-masing sebagai unsur bukan inti.

Verba taktransitif BS dapat pula diikuti kategori nomina yang merupakan bagian dari paduan verba tersebut. Berikut ini contohnya.

(29) *Boune aijok humaing atinak.*

‘Gadis itu menangis sendiri.’

(Gadis itu menangis sendiri.)

(30) *I amir oli tau*

‘Amir pemuda.’

(Amir pemuda.)

Hubungan antara *humaing* ‘menangis’ dan *atinak* ‘sendiri’ pada kalimat (29) adalah hubungannya terpadu; juga hubungan antara kata *oli* dengan *tau* sehingga membentuk verba majemuk yang termasuk taktransitif,

8.2.1.4.2 Kalimat Ektransitif

Kalimat ektransitif mempunyai tiga unsur inti, yaitu S, P, dan O. Verba yang berfungsi P dan pusat dikelompokkan dalam verba ektransitif. Dari segi semantisnya, semua verba ektransitif memiliki makna (P) dasar perbuatan. Berikut contoh pemakaian verba ektransitif dalam kalimat.

(31) *Tina moboa binde ia gade.*

‘Ibu membawa jagung ke pasar.’

(Ibu membawa jagung ke pasar.)

(32) *Miyan aijok mongunjang pae i polu.*

‘Orang itu memasak nasi di dapur.’

(Orang itu memasak nasi di dapur.)

(33) *Boune aijok mompiara anak i banuanyo sansinasina.*

‘Gadis itu mengasuh anak di rumahnya setiap hari.’

(Gadis itu mengasuh anak di rumahnya setiap hari.)

Fungsi (P) pada kalimat tersebut masing-masing adalah *momboa* ‘membawa’, *mongunjang* ‘memasak’, dan *mompiara* ‘mengasuh’ sebagai kelompok ekatransitif. Kalimat ekatransitif dapat ditambah unsur-unsur bukan inti, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat.

8.2.1.4.3 Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwi transitif adalah kalimat verba yang mempunyai dua unsur di belakang verba, yaitu objek dan pelengkap. Berikut beberapa contoh kalimat dwi transitif.

(34) *Arif molio mek.*

‘Arif mencari kambing.’

(Arif mencari kambing.)

(35) *Arif molioakon mek.*

‘Arif mencarikan kambing.’

(Arif mencarikan kambing.)

(36) *Arif molioakon i baboo mek.*

‘Arif mencarikan paman kambing.’

(Arif mencarikan paman kambing.)

Kalimat (34) agak berbeda dari kalimat (35), konstituen *mek* ‘kambing’ pada kalimat (34) berfungsi sebagai O karena dapat dijadikan fungsi S dalam kalimat pasif, sedangkan *mek* pada kalimat (35) berfungsi sebagai Pel tidak dapat menjadi fungsi S dalam kalimat padanan yang pasif. Pada kalimat (36) konstituen *i baboo* ‘paman’ berfungsi sebagai objek dan *mek*

adalah pelengkap. Fungsi O dalam kalimat dwitransitif tetap tersirat dalam makna verba. Sebaliknya, fungsi pelengkap apabila berada langsung di belakang atau mengikuti verba akan dijelaskan dengan penambahan melalui frasa preposisional, seperti pada contoh berikut ini.

(37) *Arif moliakon mek bau i baboo.*

‘Arif mencarikan kambing untuk paman.’

(Arif mencarikan kambing untuk paman.)

Jadi kalimat dwitransitif dengan makna ‘untuk orang lain’ dari contoh tersebut dinamakan dengan makna peruntukan antara lain.

(38) *Kami mongkekeakon balok bau tina.*

‘Kami menggalikan lubang untuk ibu.’

(Kami menggalikan lubang untuk ibu.)

(39) *Tina mongka?utakakon baju bau utus iseku,*

‘Ibu menjahitkan baju untuk adik.’

(Ibu menjahitkan baju untuk adik.)

8.2.1.4.4 Kalimat Semitransitif

Kalimat semitransitif BS secara umum mempunyai S, P, dan Pel atau komplemen. Walaupun kalimat ini mirip dengan kalimat ekatransitif tetapi berbeda dalam wujud verbanya. Nomina atau frasa nomina yang mengikuti verba itu tidak dapat dijadikan S dalam kalimat pasif, tetapi secara semantis berpadu erat dengan verba yang mendahuluinya. Oleh karena itu, nomina atau frasa nomina tersebut berfungsi sebagai Pel. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(40) *I baboo kobengkele nu lengkoyang.*

‘Paman beristri cantik’

(Paman beristri cantik.)

(41) *Anak aijok kosuara maima.*

‘Anak itu bersuara bagus’

(Anak itu bersuara bagus.)

(42) *Miyan aijok basisik kasar.*

‘Orang itu berbicara kasar’

(Orang itu berbicara kasar.)

9.2.1.4.5 Kalimat Pasif

Kalimat yang mempunyai unsur inti S, P, dan O merupakan kalimat akhir ekatransitif karena fungsi O dapat berubah menjadi fungsi S dalam kalimat padanan pasif. Tentu saja verba atau frasa verba ekatransitif dalam bentuk akhir mengalami pergantian, afiks mon- akan menjadi afiks o-/i-. Perhatikan contoh kalimat ekatransitif berikut.

(43) *Kami mombasa? na kitab.*

‘Kami membaca buku.’

(Kami membaca buku.)

Verba *mombasa* merupakan verba aktif ekatransitif berafiks moN-. Jika kalimat (43) dipasifkan, afiks moN- diubah menjadi i- seperti contoh berikut.

(43a) *Kitab ibasa? kami.*

‘Buku dibaca kami.’

(Buku dibaca kami.)

Contoh lain kalimat aktif dan padanannya dalam bentuk pasif adalah sebagai berikut.

(44a) *I oli tau aijok mongoli sapi? mami.*

‘Pemuda itu membeli sapi kami.’

(Pemuda itu membeli sapi kami.)

(44b) *Sapi? mami nu ingoli i oli tau aijok.*

‘Sapi kami dibeli oleh pemuda itu.’

(Sapi kami dibeli oleh pemuda itu.)

(45a) *I pulisi monjaga bonua i kele.*

‘Polisi menjaga rumah kakek.’

(Polisi menjaga rumah kakek.)

(45b) *Banua i kele? ijaga i pulisi.*

‘Rumah kakek di jaga polisi

(Rumah kakek di jaga polisi.)

Fungsi O pada kalimat (44a) dan (45a) di atas telah berubah statusnya menjadi fungsi S pada kalimat (44b) dan (45b), yaitu frasa nomina *sapi? mami* ‘sapi kami’ dan *bonua i kele* ‘rumah kakek’. Fungsi S dalam kalimat tersebut menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh fungsi P, yaitu *ingoli* ‘dibeli’ dan *ijaga* ‘dijaga’.

8.3 Peingkaran Kalimat

Dalam BS terdapat kalimat peingkaran atau negasi yang berupa penambahan kata ingkar pada kalimat. Kata ingkar yang biasa dipakai adalah *madik* ‘tidak’ atau *mbak* ‘bukan’. Kalimat ingkar atau kalimat negatif pada dasarnya bermuara pada kalimat pernyataan dengan penambahan kata ingkar. Perhatikan contoh berikut ini.

(46a) *I Faras mambaa i Palu.*

‘Si Faras pergi ke Palu’

(Faras pergi ke Palu)

Kalimat (46a) merupakan kalimat pernyataan dan dapat dijadikan kalimat ingkar jika ditambahkan kata ingkar *madik*, seperti berikut.

(46b) *I Faras madik mamaba i Palu.*

‘Si Faras tidak pergi ke Palu’

(Faras tidak pergi ke Palu)

Contoh lain pemakaian kata ingkar adalah sebagai berikut.

(47) *Mbak na iya.*

‘Bukan dia.’

(Bukan dia.)

(48) *Madik ko iya i uka.*

‘Tidak ada dia di sini’.

(Dia tidak ada di sini)

(49) *Madik aku sumbuk.*

‘Tidak saya tahu’.

(Saya tidak tahu)

8.4 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang unsur-unsurnya terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk BS dibedakan dari kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan itu ditandai dengan terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara klausa dalam kalimat majemuk BS dapat bersifat koordinatif atau subordinatif. Hubungan antara klausa yang bersifat koordinatif

membentuk kalimat majemuk setara, sedangkan yang bersifat subordinatif membentuk kalimat majemuk bertingkat.

9.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara atau koordinatif oleh klausa-klausa yang mempunyai kedudukan sama. Artinya klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Hubungan klausa semacam itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat majemuk setara



klausa utama

klausa utama

Hubungan antarklausa yang membentuk kalimat majemuk setara ditandai dengan hadirnya konjungtor. Dalam BS penanda hubungan antarklausa setara menggunakan konjungtor *kak* ‘dan’, *panyo* ‘tetapi’ dan *kabui* ‘atau’. Fungsi sebuah konjungtor ialah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, jika dilihat dari segi konjungtornya, kalimat terdapat tiga jenis, yaitu (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan dengan konjungtor yang menghubungkannya.

9.4.1.1 Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan

penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa dan proses. Jika memperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat dibedakan atas.

(a) Hubungan penjumlahan yang menyatakan akibat yang ditandai oleh konjungtor *kak* 'dan'. Contoh.

(50) *Iya monginum kak iya mongkaan.*

'Dia minum dan dia makan'.

(Dia minum dan dia makan.)

(51) *Bobolok aijok binasoan kak pinaunuk.*

'Kampak itu dibersihkan dan disimpan'.

(Kampak itu dibersihkan dan disimpan.)

(50) *Aku mohokop manuk aijok kak mangkolotnyo.*

'Saya menangkap ayam itu dan menyembelihnya.'

(Saya menangkap ayam itu dan menyembelihnya.)

(b) Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu terjadinya peristiwa ditandai oleh konjungtor *lapas* 'sesudah/lalu/ kemudian', dan *da maisa* 'sebelum'.
Contoh.

(51) *Baso 'i pe 'e na bujukum da maisa mambaa i gade.*

'Cucilah dahulu bajumu sebelum pergi ke pasar'.

(Cucilah dahulu bajumu sebelum pergi ke pasar.)

(52) *Iya mongkaan lapas aijok laus mambaa.*

'Dia makan sesudah itu segera pergi'.

(Dia makan sesudah itu segera pergi.)

9.4.1.2 Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan dimaksud adalah hubungan antarklausa yang satu menunjukkan perbedaan dari yang

lain atau klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan pernyataan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan ditandai oleh konjungtor *panyo?* 'tetapi/melainkan'. Contoh.

(53) *Aha madik mongkalaja panyo? olaa mohoyot.*

'Mereka tidak bekerja melainkan hanya tidur.'

(Mereka tidak bekerja melainkan hanya tidur.)

(54) *Nobongik miyan aijok mongoli sampotaka tanok panyo? hauhaunyo iya nobalumo.*

'Kemarin orang itu membeli sebidang tanah tetapi sekarang dia jual sudah.'

(Kemarin orang itu membeli sebidang tanah tetapi sekarang sudah dia jual.)

9.4.1.3 Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pemilihan di antara dua kemungkinan kedua klausa yang dihubungkan itu. Hubungan pemilihan itu ditandai dengan konjungtor *kabai* 'atau'. Contoh.

(55) *Aha mongoli mek kabui bembe.*

'Mereka membeli kambing atau domba.'

(Mereka membeli kambing atau domba.)

(56) *Iya mambaa i Palu nobongik kabui uka.*

'Dia pergi ke Palu kemarin atau sekarang.'

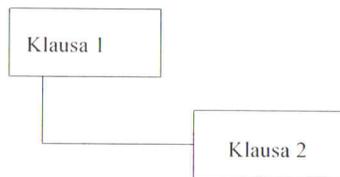
(Dia pergi ke Palu kemarin atau sekarang.)

9.4.2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat atau subordinat adalah gabungan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, salah satu

klausa pembentuknya merupakan klausa utama, sedangkan klausa lainnya merupakan klausa pendukung. Posisi klausa utama dapat mendahului klausa pendukung atau sebaliknya. Hubungan dua klausa itu digambarkan sebagai berikut.

Kalimat



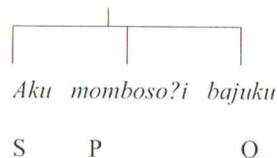
Contoh:

(57) *Aku momboso?i bajuku montik-montik iya tinoka i banua.*

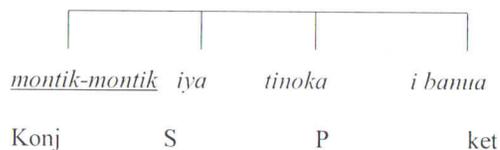
‘Saya mencuci bajuku ketika dia datang ke rumah.’
(Saya mencuci bajuku ketika dia datang ke rumah.)

Kalimat

Klausa utama



Klausa pendukung



Kalimat majemuk memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis di antara klausa yang membentuknya. Hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

8.4.2.1 Hubungan Waktu

Klausa pendukung menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan subordinatnya ditandai dengan kata *montik-montik* ‘ketika’, *noko* ‘setelah’, dan *aho-ahopinoi* ‘sebelum’. Contoh.

(57) *Aho-ahopinoi aha mongkaan, aha mondoa?*
‘Sebelum mereka makan, mereka berdoa’
(Sebelum mereka makan, mereka berdoa.)

(58) *Noko inum-inuman anu paka-pakat, aha nonepe lebe na'imak.*
‘Setelah minum-minuman yang pahit, mereka merasa lebih segar.’
(Setelah minum-minuman yang pahit, mereka merasa lebih segar.)

(59) *Montik-montik aku masakit, aha toka motowak.*
‘Ketika saya sakit, mereka datang melihat.’
(Ketika saya sakit, mereka datang melihat.)

8.4.2.2 Hubungan Syarat

Klausa pendukung menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan oleh klausa utama. Hubungan subordinatnya ditandai oleh kata *kalu* ‘kalau/jika’. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(60) *Kalu aha mongkaan, aha olaa momohokot.*
‘Kalau mereka makan, mereka saja diam’.

TATA BAHASA SALUAN

(Kalau mereka makan, mereka diam)

(61) *Kalu* aku madik mongkaan, kompongku masakit.

‘Kalau aku tidak makan, perutku sakit.’

(Kalau aku tidak makan, perutku sakit.)

(62) *Kalu* sina ujan, aku madik toka.

‘Kalau hari hujan, aku tidak datang.’

(Kalau hari hujan, aku tidak datang.)

8.4.2.3 Hubungan Tujuan

Klausa pendukung menyatakan suatu tujuan atau harapan yang disebutkan oleh klausa utama. Sehubungan itu, subordinatornya ditandai oleh kata *supaya* ‘agar/supaya’. Contoh.

(63) *Miyan aijok makeke mombasa kitab supaya* mapande.

‘Orang itu rajin membaca buku *supaya* pintar.’

(Orang itu rajin membaca buku *supaya* pintar.)

(64) *Aha monginum pakuli supaya* masehat.

‘Mereka minum obat *supaya* sehat.’

(Mereka minum obat *supaya* sehat.)

8.4.2.4 Hubungan Konsesif

Klausa pendukung memberikan pernyataan yang tidak akan mengubah pernyataan yang terdapat pada klausa utama. Penanda hubungan yang dipakai sebagai subordinatornya adalah kata *bele:mo* ‘walaupun’, *maumulek* ‘meskipun’.

(65) *Bele:mo* kinolobai, iya madik tinoka..

‘Walaupun diundang, ia tidak datang.’

(Walaupun diundang, ia tidak datang.)

TATA BAHASA SALUAN

(66) *Maumulek* sina ujan, aha toka.

‘Meskipun hari hujan, mereka datang.’

(Meskipun hari hujan, mereka datang.)

8.4.2.5 Hubungan Pengandaian

Klausa pendukung memberikan pernyataan yang tidak mungkin melaksanakan apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Penanda hubungan yang dipakai sebagai subordinatornya adalah kata *kalebara* ‘andai’. Contoh.

(67) *Kalebara* aku makaya, aku lapas mongoli banua anu ma:ima.

‘Andai saya kaya, saya sudah membeli rumah bagus.’

(Seandainya saya kaya, saya sudah membeli rumah bagus.)

(68) *Kalebara* aku masehat, aku mambaa i sikola.

‘Andai saya sehat, saya pergi ke sekolah.’

(Seandainya saya sehat, saya pergi ke sekolah.)

8.4.2.6 Hubungan Penyebaban

Klausa pendukung menyatakan sebab atau alasan jadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Penanda hubungan yang dipakai sebagai subordinator adalah kata *kana* ‘karena’. Contoh.

(69) *Kana* masakit, Amir madik toka.

‘Karena sakit, Amir tidak datang.’

(Karena sakit, Amir tidak datang.)

(70) *Nisa* madik mongkaan *kana* kinyonyoangnyo susak hondo.

‘Nisa tidak mau makan karena hatinya susah sangat.’

(Nisa tidak mau makan karena hatinya sangat susah.)

8.5. Kalimat Dilihat dari Segi Makna

Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat emfatik. Berikut uraiannya masing-masing.

8.5.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya berita kepada orang lain. Kalimat berita selalu diakhiri dengan tanda titik dalam bentuk tulis dan nada suara berakhir dengan nada turun jika dalam bentuk lisan. Contoh.

(71) *Iya mongoli hud anu mahal i gade.*
 ‘Dia membeli kain yang mahal di pasar.’
 (Dia membeli kain yang mahal di pasar.)
 S P O K

(72) *Utus daka mongkolongi kuu pompo suantiba bobolok.*
 ‘Kakak memotong kayu bakar dengan kampak’
 (Kakak memotong kayu bakar dengan kampak.)
 S P O K

(73) *Tuuma mambaa i Luwuk nobongik.*
 ‘Ayah pergi ke Luwuk kemarin’
 (Ayah pergi ke Luwuk kemarin)
 S P KT KW

(74) *Pongelok aijok toka i banua mami.*
 ‘Penyanyi itu datang ke rumah kami.’
 (Penyanyi itu datang ke rumah kami.)
 S P K

Pada kalimat (71) dan (72) merupakan kalimat aktif yang berpola S-P-O-K, dan kalimat (73) dan (74) merupakan kalimat aktif yang berpola S-P-K.

8.5.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah, atau suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam wujud tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru, sedangkan dalam wujud lisan diakhiri dengan intonasi atau nada yang agak naik.

Kalimat perintah dalam BS berpredikat verba yang menyatakan perintah, larangan atau suruhan. Kalimat perintah BS akan diuraikan sebagai berikut.

8.5.2.1 Kalimat Perintah Aktif Transitif

Kalimat perintah aktif transitif dapat dibentuk dengan cara menggunakan verba transitif. Unsur verba kalimat transitif menjadi berubah dalam kalimat perintah. Verba haruslah diiringi imbuhan sufiks *-kon* ‘-kan’ atau partikel *mo-* ‘lah’.

(75) *Palaika na iya kijok mae!*
 ‘Tinggalkan dia di sana!’
 (Tinggalkan dia di sana!)

(76) *Boamo nakatupat aijek bau bokungum i jalan!*
 ‘Bawalah ketupat ini untuk bekalmu di jalan!’
 (Bawalah ketupat ini untuk bekalmu di jalan!)

(77) *Oliakon na aku santake na dopik!*
 ‘Belikan saya selemba papan!’
 (Belikan saya selemba papan!)

8.5.2.2 Kalimat Perintah Bentuk Pasif

Kalimat perintah BS bentuk pasif menggunakan verba pasif. Verba pasif tersebut menggunakan imbuhan infiks *-in* 'di'. Kalimat perintah bentuk pasif bentuk tulis diberi tanda seru (!), sedangkan bentuk lisan dengan nada yang agak naik. Contoh.

(78) *Bole sinai mongkaan iya!*

'Jangan disuruh makan dia!'

(Jangan disuruh makan dia!)

(79) *Bole inital pu?u nukas aijok!*

'Jangan ditebang pohon kayu itu!'

(Jangan ditebang pohon kayu itu!)

8.5.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang isinya menyatakan sesuatu atau seorang. Kalimat tanya BS dibentuk dengan menggunakan kata tanya, seperti *apa* 'apa', *ihee* 'siapa', *iyaa* 'yang mana', *kadakak* 'mengapa', *hipian* 'kapan', *sangkuka* 'berapa', *moiya* 'ke mana', dan *kabai* 'apakah'. Contoh.

(79) *Apa na aijok?*

'Apa itu?'

(Apa itu?)

(80) *Ihee na iyaa?*

'Siapakah dia?'

(Siapakah dia?)

(81) *Iyaa na anunyo?*

'Yang mana kepunyaanya?'

(Yang mana kepunyaanya?)

(82) *Kadakak naiya motambuhak?*

'Mengapa dia marah?'

(Mengapa dia marah?)

(83) *Hipian na oko minsisulek?*

'Kapan kamu kembali?'

(Kapan kamu kembali?)

(84) *Sangkuka na anakto?*

'Berapa anakmu?'

(Berapa anakmu?)

(85) *Mambaa moyamo na oko?*

'Pergi ke mana sudah kamu?'

(Pergi ke mana sudah kamu?)

Selain itu, kalimat tanya dapat dibentuk tanpa kata tanya, tetapi intonasinya agak meninggi yang berbeda dengan kalimat berita. Pada kalimat ini biasanya digunakan partikel *kabai* 'kah' atau klitika *-mo* '-kah'. Contoh.

(86) *Kabai maisa sampak a pontulungi kita?*

'Apakah bukan cukup pertolongan kami?'

(Apakah pertolongan kami masih kurang?)

(87) *Nobosumo nu aha?*

'Kenyang sudah mereka?'

(Sudah kenyangkah mereka?)

(88) *Nomea?mo bajukum?*

'Merah sudah bajumu?'

(Sudah merahkah bajumu?)

8.5.4 Kalimat Seru

Kalimat seru atau kalimat interjeksi adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Kalimat seru hanya dapat

dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Hal ini disebabkan karena rasa kagum yang berkaitan dengan sifat. Dalam BS, kata seru yang digunakan untuk kalimat ini adalah *ebe* 'wah'. Contoh.

(89) *Ebe, lengkoyangnyo boune aijok!*

'Wah, cantiknya gadis itu!'

(Wah, cantiknya gadis itu!)

(89) *Ebe, manohong butong anak aijok!*

'Wah, harumnya tubuhmu!'

(Wah, harumnya tubuhmu!)

8.5.5 Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus subjek. Penekanan itu dilakukan dengan menambahkan partikel *-mo* 'lah' pada subjek. Contoh.

(90) *Iyamo anu mongoli bajuk aijok.*

'Dialah yang membeli baju itu.'

(Dialah yang membeli baju itu.)

(91) *Ahamo anu mombau duangan.*

'Merekalah yang membuat perahu.'

(Merekalah yang membuat perahu.)

BAB IX PENUTUP

9.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, BS mempunyai fonem segmental. Fonem segmental terdiri dari lima fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/ dan sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /w/, /y/, /h/, /s/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ʃ/, dan /r/.

Kedua, dilihat dari segi bentuknya verba BS, dapat berupa verba asal dan verba turunan. Proses penurunan verba BS dapat berupa transposisi, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Verba BS terbagi atas verba transitif, dan taktransitif. Selanjutnya, verba dapat membentuk kontruksi frasa, yaitu frasa verba. Frasa verba BS terbagi dua, yaitu frasa verba endosentrik atributif dan frasa verba endosentrik koordinatif.

Ketiga, adjektiva BS memiliki dua tipe pokok, yaitu adjektiva bertaraf dan takbertaraf. Dari segi bentuknya, adjektiva BS dapat berupa adjektiva dasar dan turunan. Adjektiva turunan BS dapat terbentuk karena proses pengafiksasian, perulangan, dan pemajemukan. Dari ciri semantisnya, adjektiva bertaraf BS dibagi atas pemerian sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan. Selanjutnya, dilihat dari segi perilaku sintaktiknya, adjektiva dapat membentuk konstruksi frasa, frasa adjektiva. Adjektiva BS memiliki beberapa fungsi, yaitu atributif, predikatif, dan adverbial atau keterangan.

Keempat, adverbia BS memiliki ciri sebagai penjelas verba, adjektiva, dan nomina. Dilihat dari segi bentuknya, adverbia BS berupa adverbia tunggal, baik berupa kata dasar maupun yang berafiks. Dari segi sintaksis, khususnya pada tataran frasa, adverbia hanya menjadi pewatas.

Kelima, nomina BS dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan BS dapat terjadi melalui proses pengafiksasian, perulangan, dan pemajemukan. Pronomina BS terbagi tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Numeralia BS terdiri atas dua macam, yaitu numeralia pokok, dan numeralia tingkat. Selanjutnya, dari segi sintaksis, khususnya dari segi frasa, nomina membentuk frasa nomina, pronomina membentuk frasa pronomina, dan numeralia membentuk frasa numeralia.

Keenam, kata tugas BS terbagi atas beberapa kategori, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Preposisi BS dari segi bentuknya berupa preposisi tunggal dan gabungan. Konjungsi BS dilihat dari segi perilaku sintaksisnya terbagi empat kelompok, yaitu konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, dan konjungtor subordinatif. Interjeksi BS dapat dikelompokkan atas delapan bagian, yaitu, kejjijikan, kekesalan, kekagetan, panggilan, keheranan, ajakan, kesyukuran, dan harapan. Artikel BS dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu artikula yang bersifat gelar, mengacu ke makna kelompok, dan yang menominalkan. Partikel dalam BS hanya ada dua, yaitu *kabai* ‘-kah’, dan *-mo/-je* ‘lah’.

Ketujuh, kalimat BS terbagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Fungsi dalam kalimat BS terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat tunggal

dapat berpredikat nomina, adjektiva dan verba. Kalimat majemuk dalam BS berupa kalimat majemuk setara dan bertingkat. Dari segi maknanya, kalimat dalam BS dapat berupa kalimat berita, perintah, tanya, seru, dan emfatif

9.2 Saran

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh selama penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, penelitian “Tata Bahasa Saluan” merupakan salah satu kegiatan untuk mengungkapkan secara keseluruhan tentang BS. Namun, hasil penelitian ini belum memadai. Oleh karena itu, penelitian terhadap BS tetap dilanjutkan.

Kedua, guru bahasa Indonesia yang mengajar di daerah Luwuk Banggai diharapkan memahami tata bahasa Saluan, agar mereka dapat mendayagunakan pengajaran bahasa daerah dengan lebih baik. Selain itu, guru kesenian dan guru-guru yang berhubungan dengan budaya Saluan hendaknya juga memahami tata bahasa Saluan dengan baik.

Ketiga, perhatian sekolah dan masyarakat serta pemerintah daerah sangat diharapkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah dalam rangka pengembangan budaya nasional. Khusus untuk BS dapat berbentuk kegiatan pertemuan ilmiah, seperti seminar dan ceramah, atau sayembara, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Fatinah, Siti. 2003. *Kata Tugas Bahasa Saluan*. Laporan Penelitian. Palu: Balai Bahasa Prov. Sulteng, Depdiknas.
- . 2004. *Morfologi Verba Bahasa Saluan*. Laporan Penelitian. Palu: Balai Bahasa Prov. Sulteng, Depdiknas.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Newyork-Michigan-SanFransisco-Toronto-London: Holt Rinehart and Wilson.
- Hente, Asri *et al.* 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Saluan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Kadir, Ahmad *et al.* 1987. *Sistem Perulangan Bahasa Saluan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Keraf, 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

TATA BAHASA SALUAN

- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Nida, Eugene A. 1975. *Morphology The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor. The University of Michigan.
- Rahim, Abdillah *et al.* 1996. *Tata Bahasa Kaili*. Palu: Proyek Penelitian Bahasa dan Daerah Sulteng, Depdikbud.
- Ramlan., M. 1980. *Ilmu-ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1981. *Ilmu-ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rozali, Latif *et al.* 1982. *Struktur Bahasa Saluan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sofyan, Inghuong *et al.* 1989. *Sistem Pemajemukan Bahasa Saluan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Verhaar, J.W.M, 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Wumbu, Indra, *et al.* 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.